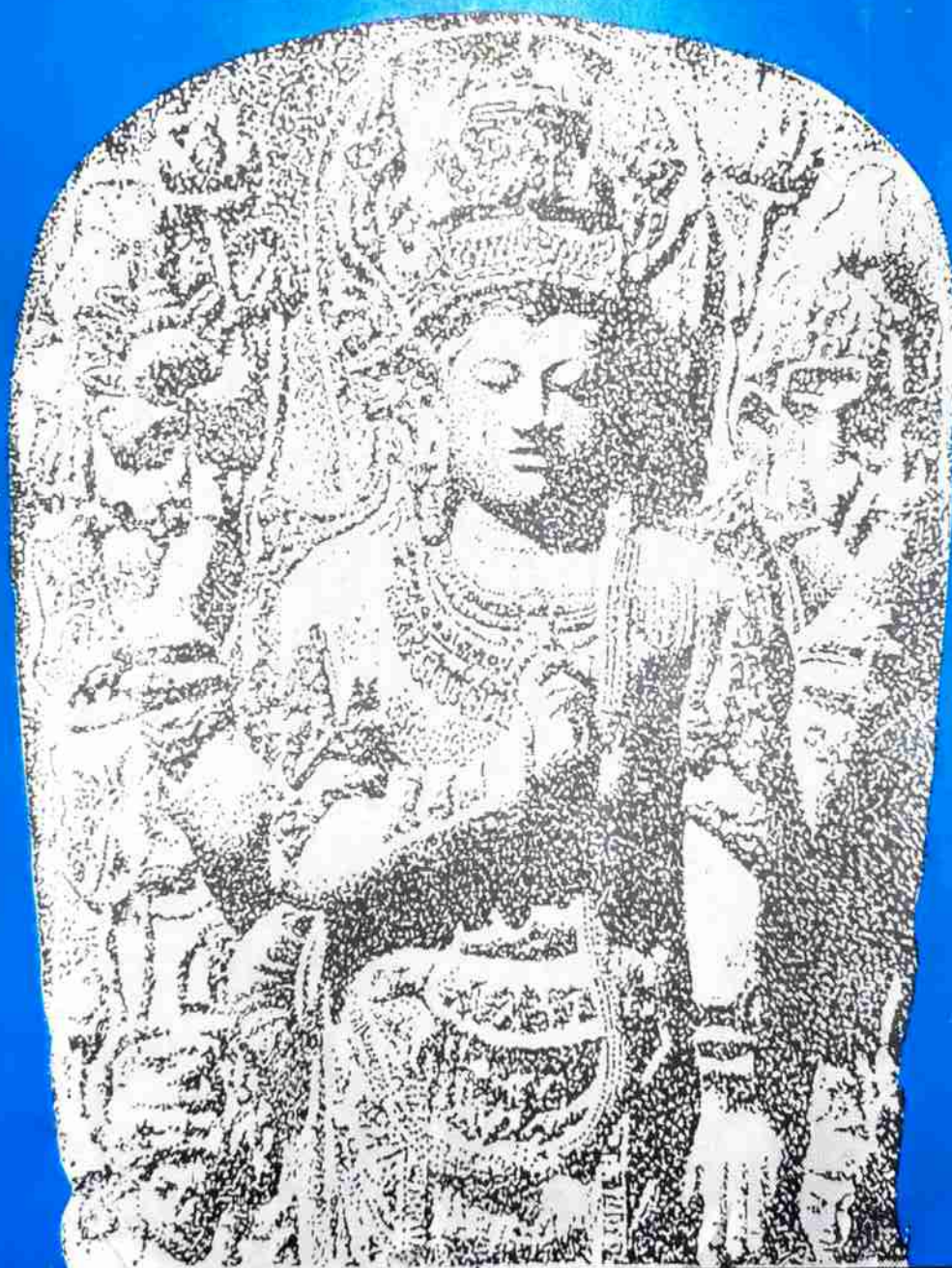




artefak

no: 5 / Januari / 1987



BULETIN HIMPUNAN MAHASISWA ARKEOLOGI
FAKULTAS SASTRA UNIVERSITAS GADJAH MADA

ARTEFAK

Diterbitkan oleh Seksi Buletin Himpunan Mahasiswa Arkeologi Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada. dimaksudkan sebagai media komunikasi dan informasi di kalangan Mahasiswa Arkeologi dan untuk wahana pengembangan disiplin ilmu Arkeologi bagi para ahli Arkeologi. Mahasiswa Arkeologi serta para peminat Arkeologi lainnya.

Redaksi menerima sumbangan tulisan mengenai Arkeologi dan bidang lainnya yang relevan dengan Arkeologi.

Tulisan yang dimuat belum tentu sesuai dengan pendapat redaksi.

Redaksi berhak mengubah tulisan sejauh tidak menyimpang dari isi.

PELINDUNG:

Ketua Jurusan Arkeologi Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada.

PENASIHAT ILMIAH:

Drs. Djoko Dwiyanto

Drs. Kusen.

PENANGGUNG JAWAB:

Ketua Himpunan Mahasiswa Arkeologi FS-UGM.

PEMIMPIN REDAKSI:

Marsis Sutopo.

SEKRETARIS REDAKSI:

Ismail Lutfie

DEWAN REDAKSI:

Endah Sulistyawati

Sri Lestari

Agus Maryanto

Q. Sri Wulandari

Ida Ayu Trisnasari

Agus Sukristiono.

SEKRETARIS UMUM:

Endah Sulistyawati

BENDAHARA:

Sri Lestari

PRODUKSI/TATA LETAK:

Gendonsoebandon.

Dwi Prasetyo Budi. S.

Anurogo.

ALAMAT REDAKSI:

Jurusan Arkeologi Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada Bulaksumur Yogyakarta.

Dari redaksi

C. Prasodjo
 TUJUAN PRASODJO
 arkeologi & sastra = 45 m

Viva Arkeo!

SEMOGA rekan-rekan warga HIMA dan sekalian Pembaca yang budiman tidak *pangling* dengan bentuk sajian ARTEFAK yang baru. Kami tetap ARTEFAK yang dulu, milik warga HIMA dan Pembaca sekalian. Kalau toh kami terpaksa 'merubah wajah' tentunya dengan berbagai pertimbangan dan harapan agar ARTEFAK semakin dapat diterima dengan tangan yang terbuka. Bukan karena keterpaksaan.

Memang, usaha-usaha perbaikan dan peningkatan mutu selalu dilakukan. Bukan hanya mutu keilmiahannya saja tetapi juga mutu sebagai media informasi dan komunikasi di lingkungan HIMA. Jika edisi-edisi yang kemarin masih dianggap terlalu 'berat dan kaku' maka mulai edisi kali ini kami, segenap *crew* Redaksi, mencoba untuk mencari bentuk keseimbangan. Artikel-artikel yang ilmiah murni tentang Arkeologi masih tetap kami sajikan. Sementara untuk usaha agar lebih komunikatif dan informatif sesuai dengan misi jurnalistik berusaha kami sajikan. Memang ini menambah berat beban tugas Redaksi. Meskipun demikian akan selalu kami lakukan.

Dalam usaha perbaikan mutu agar lebih komunikatif maka dalam edisi ini dan edisi-edisi yang akan datang kami mencoba untuk menyajikan tentang kejadian, masalah dan peristiwa-peristiwa yang ada di seputar kita, lingkungan kampus dan lingkungan HIMA. Untuk itu semua maka Redaksi mengharapkan sumbangan tulisan dari Rekan-rekan HIMA dan Pembaca yang budiman. Bukan hanya masalah ke-Arkeologi-an saja, tetapi bentuk-bentuk tulisan yang lain untuk informasi dan komunikasi kalangan HIMA. Kalau Rekan-rekan tidak sanggup menulis tentang Artikel Ilmiah Arkeologi (yang katanya berat), bisa saja menulis Artikel Umum, tentang kemahasiswaan misalnya, atau Opini, atau gagasan, atau usulan, atau hanya surat yang ditujukan kepada Redaksi ARTEFAK untuk saran yang *konstruktif*. ARTEFAK selalu siap menunggu keikutsertaan Rekan-rekan Warga HIMA.

Selain ARTEFAK muncul dengan 'gaya' baru, mulai edisi ini juga muncul *koki-koki* baru yang siap melayani Rekan-rekan semua. Ini dalam usaha kami melakukan *regenerasi*. Yang *senior* bagaimana pun juga tidak mungkin tetap bertahan menjadi *koki*, sementara yang *junior* harus mampu menjadi *koki*.

Ya, akhirnya Redaksi berharap ARTEFAK kali ini bukan sebagai sosok asing yang menegangkan, yang membosankan dan hanya dimiliki oleh *elite-elite* tertentu saja. Ini adalah harapan, dari mula hingga nanti. Adalah kebahagiaan bagi kami, Redaksi, jika kedatangan ARTEFAK selalu disambut dengan penuh keakraban, keramahan dan dengan tangan yang terbuka bukan dengan rasa keterpaksaan! ARTEFAK lahir dari HIMA dan ada untuk HIMA! Dan keikutsertaan serta *atensi* Rekan-rekan warga HIMA adalah merupakan kekuatan yang besar bagi kami untuk membuat menu sajian yang bakal kami hidangkan ke haribaan Rekan-rekan tercinta. Lezat atau hambar menu yang kami sajikan tergantung penilaian Rekan-rekan. Dan ini sesungguhnya yang perlu kami ketahui agar kami selalu mengerti dan memahami selera Rekan-rekan sekalian. Untuk peningkatan mutu di masa-masa yang akan datang, tentunya usulan, gagasan dan saran selalu kami nantikan lewat Kolom Surat Pembaca.

Sekian.

REDAKSI.

I S I

Dari Redaksi	3	Dialog	19
Kontak Pembaca	4	* Temu Wicara: Peran Serta dan Mutu yang Dipertanyakan.	
Opini	5	Artikel Ilmiah Arkeologi	24
Fokus	7	* Pendirian Bangunan Candi (Suatu Tinjauan Sosio-Religi)	
Laporan Utama	8	* Kebi. Jayaan Perunggu China Pada Masa Dinasti Shang	
* 23 Tahun HIMA Semakin Dewasa dan Semakin Banyak Tantangan		* Gua Pasir: Masalah Fungsi dan Penjamanannya	
* Hapusnya Program Sarjana Muda		Kolom Alumni	37
Dari Lapangan	17	Berita-Berita	39
* Ekskavasi Kendenglembu		Guntingan Ringan	44
* Latihan Survei Angkatan '85		Isu-isu	46
		●Cover: Arca Krtarajasa (Repro: Gendon)	

UNTUK KALANGAN SENDIRI



o k o n t a k o p e m b a c a o

PAMIT

PARA pembaca yang budiman. Seperti yang anda ketahui bahwa mulai Artefak edisi ini telah terjadi pergantian para pengelola buletin kita. Sekarang 'dapur' Artefak telah diisi oleh para 'koki' baru yang masih penuh semangat. Personil pengelola buletin yang lama sudah diganti dengan tenaga baru. Dari empat angkatan 'tua' yang merupakan 'pendiri' buletin ini, yaitu Niken Wirasanti, Wahyu Saptomo, Gendonsoebandon dan saya sendiri, hanya Gendon yang masih tetap bertahan dalam jajaran pengelola buletin.

Pada kesempatan ini saya mewakili pengurus Artefak yang lalu punya keinginan untuk sekedar mohon pamit kepada para pembaca. Setidaknya kami ingin menyatakan rasa terima kasih kami atas perhatian yang anda semua berikan untuk jerih payah kami selama mengelola Artefak pada masa yang lalu. Kami telah banyak merasakan bagaimana suka dan duka dalam bertahan untuk terus berusaha menerbitkan buletin ini. Mulai dari ketika kami pertama kali menerbitkannya sampai pada penerbitan edisi ke-4. Selama kurun waktu itu jugalah kami benar-benar merasakan besarnya dorongan semangat dari para pembaca terhadap kelangsungan penerbitan Artefak. Demikian pula kami ingin mengucapkan terima kasih yang tak terhingga atas kerja sama yang diberikan oleh instansi-instansi yang telah banyak membantu kami, seperti: Fakultas, Jurusan, Balai Arkeologi dan semua pihak lainnya.

Selayaknyalah pula apabila kami mohon maaf kepada para pembaca atas kesalahan dan kekhilafan yang kami perbuat selama kami menduduki kursi redaksi buletin Artefak.

Untuk para pekerja buletin yang baru kami harap agar terus dapat melestarikan buletin yang kita cintai bersama ini. Apa yang dapat kami wariskan hanyalah berupa asset 'tekad' dan 'semangat'. Ya, tekad dan semangat untuk selalu berupaya menerbitkan Artefak secara kontinyu. Kami percaya bahwa pengurus yang baru akan dapat

meningkatkan prestasi Artefak karena mereka punya lebih dari sekedar 'tekad' dan 'semangat' saja.

Hidup artefak! Viv. Arkeologi!
CAHYONO.

SIAP DIKRITIK

Bung Redaktur,

Akhirnya ARTEFAK menambah juga ruang setelah empat kali penerbitannya, yaitu ruang surat-surat pembaca. Tentunya dengan ruang ini ARTEFAK sudah siap untuk dikritik dan untuk mengerti keluhan-keluhan pencintanya. Salut buat ARTEFAK!

Lewat surat ini saya akan memberi sedikit saran dan tanggapan:

1. Ruang ilmiah sudah cukup baik dan perlu dipertahankan, atau kalau bisa diperluas masalahnya, seperti berita-berita penelitian dari mancanegara atau juga masalah dari ilmu-ilmu lain yang ada hubungannya.
2. Penerbitan yang terlalu lama sehingga membuat rindu pencintanya. Mohon Bung Daktur memikirkannya, usul saya satu semester dua kali.
3. Perlu adanya sedikit tulisan yang tidak ilmiah melulu, misalnya tokoh-tokoh Arkeologi baik dari dalam maupun dari luar (semacam biografi).
4. Dan yang terakhir, jangan naikkan harga langganan biarpun devaluasi.

Terima kasih atas perhatian Rekan rekan Redaksi dan semoga ARTEFAK tetap jaya.

Budi Suryanto
Arkeologi 1983
No. Mhs. 6065/S

Sejak dulu sudah siap kok!

1. Tetap dipertahankan dan diusahakan sebatas kemampuan.
2. Baru diusahakan jalan keluarnya
3. Sudah masuk dalam rencana jangka panjang.
4. Biaya cetak naik 40% lho. Harap maklum!

REDAKSI

ARTEFAK YANG "SERET"

Melihat perkembangan ARTEFAK yang sudah terbit empat kali, tidak dapat disangkal lagi kalau isinya tetap dalam segi kuantitas (mungkin agak kurang) tapi meningkat dalam segi kualitas (bandingkan dengan terbitan Universitas lain).

Sayangnya, informasi yang ada itu terbitannya agak tersendat dengan terbit sekali satu semester. Eh, siapa tahu bisa ditingkatkan lagi jadi dua kali setiap semester. Mungkin sulitnya gara-gara pemasaran dan modal?

Sebagai 'anak Arkeo' ingin rasanya saya usul. Eh, siapa tahu diterima buat kepentingan *bareng bareng*. Melihat Arkeo sudah mulai dikenal masyarakat dan ARTEFAK merupakan salah satu sumber untuk melihat lebih banyak lagi tentang Arkeo, mungkin ARTEFAK dapat disebarluaskan pemasarannya, misalnya ke SLTA dan perpustakaan swasta (tentang caranya bisa diatur oleh pengurus ARTEFAK). Isinya mungkin ditambah dengan artikel yang lebih *nge-pop*.

Selain itu saya melihat adanya penjualan di dalam lingkungan fakultas sendiri kurang lancar. Mungkin ini karena banyak yang merasa tidak butuh atau malas beli alias lebih senang *minjam*. Pokoknya tahu isinya, sudah! Mayoritasnya justru angkatan yang Tua-tua termasuk yang Muda juga. Jangan marah lho! Padahal kalau tidak salah dengar majalah semacam ini di universitas luar negeri sangat laris.

Nah, apakah ARTEFAK tidak bisa demikian atau memang kita tidak ingin ARTEFAK bisa demikian? Berapa sih besarnya uang yang kita keluarkan untuk memperoleh ARTEFAK? Pokoknya marilah ramai-ramai beli ARTEFAK, walau mungkin cuma untuk *penun penun* rak buku biar ARTEFAK tidak seret lagi (mungkin sampai *utang*

bersambung ke hal 12

ARKEOLOGI DAN TANTANGAN MASA DEPAN: Sebagai Pecundang Atau Pemenang?

ADALAH Arthur Schopenhauer yang pernah berucap dengan meyakinkan. "Hanya melalui sejarah, suatu bangsa menjadi sadar secara sempurna akan dirinya sendiri". Sementara suara yang lain berkumandang, "Kalau anda sedang membangun itu artinya anda sedang membina dan menjebol sesuatu. Dengan membangun anda bukan semata-mata merubah sesuatu, tapi anda harus bertanggung jawab terhadap sesuatu itu". Dan ini adalah kata Gunar Myrdal.

Sepintas tidak terkait sama sekali dua pendapat yang barusan kita simak, tapi akan kita coba untuk saling mengkaitkan satu sama lain. Atau paling tidak, beranjak dari dua pendapat itu lah, permasalahan yang disuguhkan akan ditelaah.

Demikianlah dalam segala perbuatannya manusia senantiasa menapaki dan mengisi jejak sejarah. Dan kini manusia dengan menapaki sejarah, di mana manusia tengah disibukkan untuk menata model-model pembangunan demi nasib dan kepentingan kesejahteraan bangsa. Model pembangunan yang bagaimanakah sebenarnya yang kita inginkan? Tentunya pembangunan yang berkeseimbangan. Dan ketika pembangunan berkiplat kepada *industrialisasi*, model *industrialisasi* yang bagaimanakah seharusnya yang diterapkan? Tentunya *industrialisasi yang berwawasan lingkungan*, seperti yang berulang kali dikatakan oleh Pak Hartato selaku Menteri Perindustrian.

Bagaimanapun juga sempurnanya *industrialisasi*, ia akan tetap memiliki 'lobang hitam' yang memberikan dampak negatif, baik terhadap lingkungan maupun manusianya sendiri. Bahkan tidak jarang, *industrialisasi* membawa

manusia kepada suatu kondisi 'pangling terhadap alam', bahkan 'pangling terhadap dirinya sendiri'. Ini sebenarnya bermula dari *alokasi* industri yang hanya berdasarkan kepada *feasibility study* dan pertimbangan politis saja, tanpa memperhitungkan lingkungan hidup.

Itulah, agaknya terlampau *ironis*, sementara bangsa dan negara tengah menata model pembangunan yang berwawasan lingkungan, sementara di lain pihak -kita, sebagai calon arkeolog dan arkeolog- begitu asyik dengan diri kita sendiri, pengembangan ke dalam (*intern*), barangkali. Adakah keadaan semacam ini akan terus berlarut dan berlanjut? Di luar sana masyarakat selalu bertanya-tanya tentang keberadaan Arkeologi, baik sebagai suatu disiplin ilmu maupun peransertanya dalam pembangunan. Dan, agak janggal juga rasanya bahwa 'nada sangsi' ini kadang terbersit dalam diri kita, calon arkeolog!

Dus, belum saatnyakah kita membina dan mencoba 'menjebol' keadaan seperti sekarang ini, dan sekaligus dibarengi dengan rasa tanggung jawab

untuk menunjukkan eksis kita 'di luar' seperti yang diinginkan masyarakat? Mungkin, kita dapat beralih bahwa arkeologi memang bukanlah jenis ilmu terapan yang langsung dapat dirasakan manfaatnya oleh masyarakat. Ini benar, tapi kurang mengena. Bagaimanapun juga kita harus merasa bangga dengan arkeologi yang merupakan gabungan dan sekaligus memerlukan berbagai disiplin ilmu- kita akrabi. Suatu kebanggaan tapi sekaligus merupakan sebuah tantangan untuk masa depan: *mensitesakan* berbagai macam disiplin ilmu yang lebih praktis sifatnya untuk proses pembangunan. Jadinya, langsung dapat dirasakan manfaatnya oleh masyarakat luas.

Tentunya kita akan menjawab semua tantangan itu, apalagi kita senantiasa mempelajari 'tapak-tapak manusia dalam mengisi jejak sejarah'. Tetapi, bagaimanapun juga jawaban itu akan sangat tergantung pada kita: 'ingin sebagai pecundang atau pemenang?'

(Daniel Agus Maryanto).

YANG MENDEKTE YANG "NJAGAKKÉ"

Tak terasa sebentar lagi, pengurus HIMA periode 85 - 87, sudah hampir menyelesaikan tugasnya. Bulan April yang akan datang, akan 'turun tahta' untuk digantikan oleh penerus-penerus kita. Selama hampir 2 tahun kepengurusan HIMA periode 85 - 87 telah penuh dengan segala kegiatan, hampir tiap semester mengadakan kegiatan - kegiatan, bahkan mungkin tidak pernah absen lebih dari dua atau tiga kali HIMA ada acara, entah acara ke dalam seperti ceramah, seminar atau sukuran dan acara keluar seperti KKSA, Abhiseka ratri, pengenalan lapangan dan sebagainya.

Melihat begitu padatnya acara-acara milik HIMA sampai-sampai Ketua Jurusan Arkeologi yaitu bapak Su-

broto sampai heran bagaimana bisa para pengurus HIMA mengatur waktu antara kegiatan-kegiatan HIMA dengan tugas pokok sebagai mahasiswa yaitu kuliah/belajar. Selama ini kegiatan-kegiatan milik HIMA cukup berjalan sukses, hanya saja kadang-kadang kurang mendapat *respons* dari seluruh anggota HIMA sendiri. Hal ini mau tidak mau harus diakui. Selama ini jika HIMA akan mengadakan suatu kegiatan maka kepanitiaannya selalu dipengang oleh orang-orang tertentu saja yaitu para pengurus HIMA, padahal HIMA bukan hanya milik segelintir mahasiswa atau para pengurusnya. Juga kalau dilihat, jika ada acara HIMA maka yang menghadiri hanyalah para pengurus saja ditambah dengan beberapa orang di luar pengurus yang boleh dikata dapat dihitung dengan jari.

Beberapa waktu yang lalu ada *si nyallemen* bahwa kepengurusan HIMA

periode 85-87 terlalu berorientasi pada angkatan muda. Memang hal ini tidak dapat dipungkiri. Meskipun telah dipasang publikasi "segede gajah" pun andaikata acara tersebut kurang menarik bagi angkatan tua maka mereka pun tentu enggan untuk menghadirinya. Hal ini sepertinya belum terpikirkan oleh pengurus HIMA. Oleh karena itu ada baiknya pengurus HIMA introspeksi, bagaimana caranya mengadakan suatu acara yang betul-betul menarik bagi semua angkatan. Sebab apabila acara-acara HIMA tetap seperti ini, maka ada kekhawatiran, nanti lamakelamaan tidak ada yang menghadiri acara HIMA karena sudah jenuh dengan acara yang itu-itu saja. Mereka yang hadir hanya para pengurus HIMA, itu saja karena mereka merasa sebagai pengurus HIMA dan ada semacam "tuntutan" harus hadir pada acara HIMA.

Masalah lain yang cukup penting adalah mengenai pergantian pengurus HIMA. Dari 'kaca mata pribadi' yang terlihat selama ini hanya sedikit dari angkatan-angkatan muda yang mem-

punyai dedikasi atau mempunyai rasa memiliki HIMA. Kalaupun ada itu dapat dihitung dengan jari dan itupun sebagian besar sudah menjadi pengurus HIMA periode sekarang.

Memang akhir-akhir ini terasa HIMA mulai mengadakan Kaderisasi dalam tubuh HIMA. Kita mulai mempercayai mereka untuk duduk dalam kepanitiaan yang dibentuk oleh HIMA. Tetapi, kalau dilihat secara sungguh-sungguh nampaknya kita belum sepenuhnya mempercayai mereka. Sering terlihat kita masih "mendiktekan" keinginan kita atau dengan kata lain masih turut campur tangan pada kerja mereka meskipun pada soal-soal yang sepele. Seolah-olah tidak mempercayai hasil kerja mereka sehingga perlu selalu ikut campur di dalam mengambil keputusan yang sebetulnya mereka sendiri akan mampu untuk menanganinya. Hal ini nampaknya yang kurang disadari.

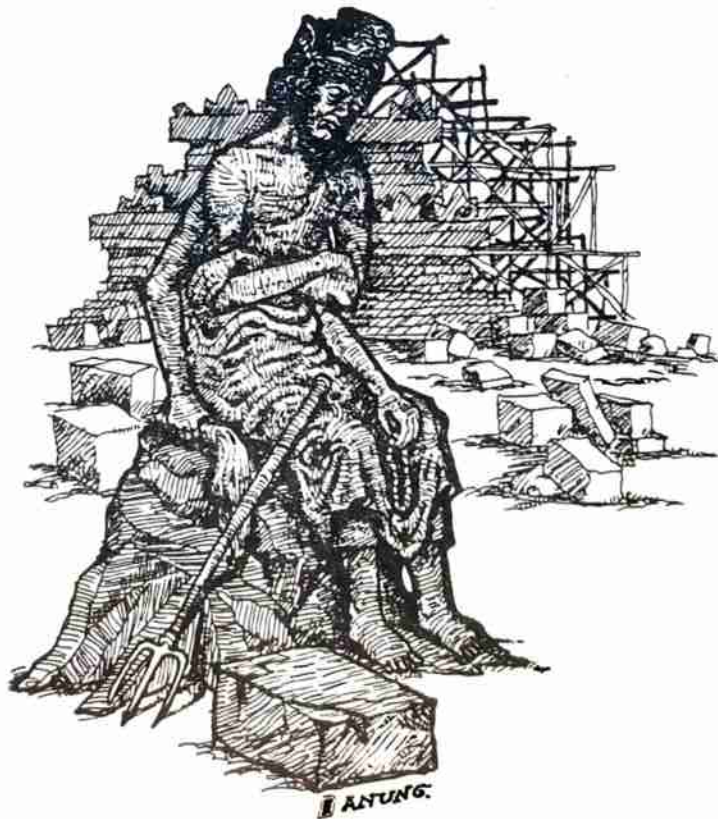
Campur tangan kita itu membawa akibat yang buruk pada proses kaderisasi karena para calon penerus kita

akan selalu "njagakke" pada kita dan mereka masih sering mengharapkan bantuan kita, tanpa berusaha terlebih dahulu. Bagaimana nanti dapat berdiri dengan kokoh jika selalu mengharapkan bantuan? Seharusnya mereka berusaha menyelesaikan sendiri dahulu segala permasalahan yang muncul karena toh mereka telah diberi kepercayaan untuk itu, tanpa ikut campur tangan kita.

Oleh karena itu marilah mulai sekarang kita mawas diri dan berusaha untuk menghilangkan budaya "mendikte". Kita harus mempercayai mereka, para penerus kita yang mesti akan dapat menyelesaikan segala persoalan tanpa campur tangan kita. Mereka akan mampu jika mereka dipercayai secara penuh. Dan bagi calon-calon pengganti kita pun, mereka juga harus menghilangkan budaya "njagakke" pada pengurus HIMA. Karena tentu saja para pengurus HIMA tidak bisa secara terus menerus selalu membantu mereka. Calon-calon pengganti kepengurusan HIMA harus bisa mandiri.

Priadi Anggoro.

● Menunggu 'sentuhan' Arkeolog...!





HIMA SEMAKIN DEWASA?

SETIDAKNYA selama sebulan penuh menjelang peringatan hari ulang tahun HIMA ke-23 lalu, segenap perangkat dan personil dalam kepengurusan HIMA umumnya dan panitia peringatan HUT HIMA ke-23 khususnya, telah terlibat dalam kancah kegiatan yang 'super' dan mengurus tidak sedikit tenaga, pikiran dan dana. Pertanyaan yang dapat muncul kemudian adalah 'untuk apa semua itu?'. Rupanya pertanyaan ini harus semakin disoroti setiap tahun manakala kegiatan semacam ini kembali diselenggarakan.

Lewat kegiatan yang semacam akan banyak diterima pujian dan sanjungan dari berbagai pihak atas keberhasilan dalam pelaksanaan kegiatan dalam kurun waktu yang telah ditentukan. Ini semua akan memberikan rasa senang dan bangga, lebih dari itu akan semakin memantapkan serta memotivasi para pengelola dan anggota untuk lebih mengembangkan kegiatan ke arah yang lebih baik dan *komunikatif*. Memang bukan sanjungan dan pujian yang diharapkan semata, sekalipun tidak dipungkiri pula kita dapat terbuai dan dapat menikmati sebagai suatu bentuk kepuasan spiritual.

Sekian tahun sudah HIMA dengan segala aktivitasnya memberikan warna dan nafas bagi segenap warganya via kegiatan-kegiatan yang terencana maupun insidental. Pada masa sekarang ketika HIMA telah mencapai usianya yang ke-23, pantaslah kiranya untuk kembali melakukan refleksi ke arah yang lebih dalam dan mendasar. Menyitir dari sambutan yang disampaikan oleh Bapak Drs. Timbul Haryono MSc dalam acara Seminar Arkeologi VI, dikatakan bahwa dalam usianya yang ke-23 ini HIMA sudah bukan kanak-kanak lagi tetapi sudah dikatakan dewasa bahkan kalau kita mahasiswa telah mulai memikirkan pacaran. Kita semua setuju dan senang mendengarnya, tak ayal lagi merekalah senyum dan terdengar gelak tawa dari sela-sela bibir kita. Sebenarnya apa yang disampaikan oleh seseorang kita itu adalah sebuah pesan agar kita (baca: HIMA) benar-benar dapat mengaplikasikan gagasan-gagasan yang ada dalam bentuk kegiatan-kegiatan yang didasari atas pemikiran yang dewasa. Memang kita tidak dapat melihat segi usia saja untuk mengatakan bahwa angka 23 adalah identik dengan dewasa. Ternyata tidak semudah itu karena yang lebih menentukan dewasa atau tidak adalah bentuk aktivitas sebagai buah dari pemikiran-pemikiran yang dewasa. Jadi lebih tepat untuk mengatakan dewasa melalui pemahaman bahwa pikiran-pikiran yang melatarbelakangi semua aktivitas itu berangkat dari dasar-dasar pikiran yang dewasa.

Dengan demikian pemahaman akan kedewasaan HIMA juga tidak lepas dari latarbelakang para pengelolanya yang apabila ingin disebut atau dianggap dewasa maka seyogyanya dimulai dari merekalah pikiran-pikiran yang dewasa itu ada sebagai dasar yang kokoh.

Tidak ada ukuran yang baku untuk menunjuk suatu kondisi yang dewasa dalam tindakan maupun dalam berpikir sehingga dapat dibedakan secara nyata bagaimana yang dewasa dan yang tidak. Untuk itulah mari kita bina diri kita baik secara bersama maupun pribadi ke arah pengembangan kedewasaan yang layak dan seperti harapan kita. Ini mensyaratkan kita untuk selalu berusaha menghindari pengembangan yang keliru ke arah idealisme yang tidak terkendali sebagai ungkapan emosional sesaat dari sekelompok insan yang mempunyai pengaruh, yang akan berakibat goyahnya stabilitas di dalam HIMA. Banyak yang masih harus ditangani secara serius. Entah, gejala ini terus menggejala

(Fie)

23 TAHUN HIMA:

SEMAKIN DEWASA DAN SEMAKIN BANYAK TANTANGAN!

TANGGAL 20 November merupakan tanggal yang 'keramat' bagi HIMA. Tepat pada tanggal ini merupakan Hari Kelahiran HIMA. Perjalanan waktu yang selalu berputar telah membawa HIMA pada usia yang ke-23 pada bulan November 1986 kemarin. Tentunya untuk mengisi Hari Ulang Tahun yang ke-23 kemarin, Pengurus HIMA telah berusaha semaksimal mungkin untuk mengadakan berbagai kegiatan. Untuk mengetahui sejauh mana kegiatan tersebut telah dilaksanakan oleh Panitia Ulang Tahun HIMA ke-23 maka ARTEFAK mengadakan liputan kegiatan-kegiatan yang telah dilaksanakan.

Dari masyarakat primitif sampai dengan masyarakat modern dan dari negeri Barat sampai dengan negeri Timur, yang namanya Hari Kelahiran atau Hari Ulang Tahun mempunyai nilai tersendiri daripada hari-hari biasanya. Kedatangannya selalu dinantikan dengan penuh debaran dan segala rencana yang indah dan meriah untuk menyambutnya. Bahkan tak jarang, bisa jadi justru malah 'bingung', apa yang mesti dilakukan untuk menyambut dan merayakan hari yang ke-

ramat itu. Pesta ria sambil penuh ketawa adalah hal yang lumrah. Tapi, mestikah harus selalu demikian untuk mengisi *moment* waktu yang keramat? Tentunya tidak! Bagaimanapun juga isi yang memberikan arti harus diperbuat agar perjalanan waktu tidak *muspro*, hilang percuma, sementara usia semakin menua.

Seminar Arkeologi: Semakin Menurun dan Sepi!

Seminar Arkeologi yang merupa-

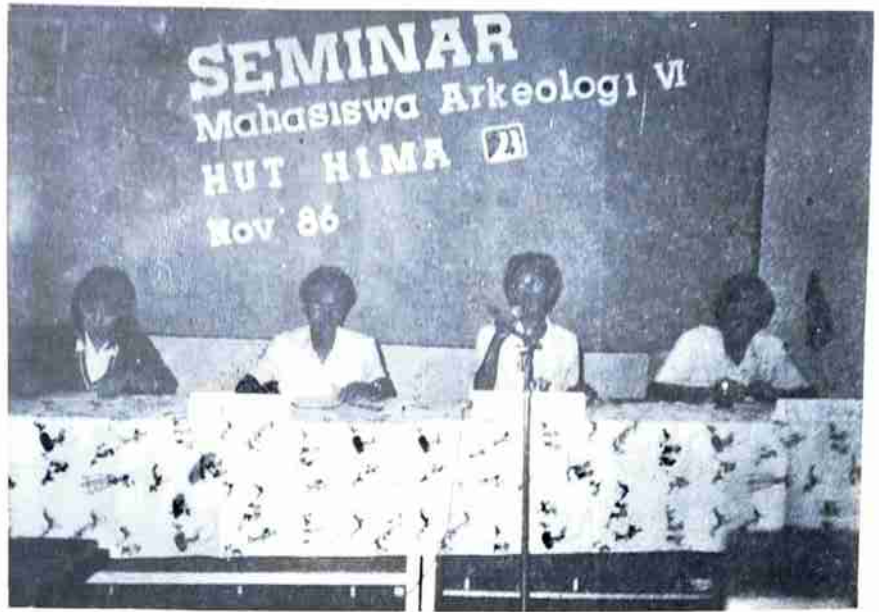
kan kegiatan pokok Sie Diskusi Cermah pada setiap semester bertujuan untuk dijadikan sebagai media diskusi dan pengembangan penalaran mahasiswa terhadap disiplin Arkeologi. Dengan Seminar Arkeologi ini maka mahasiswa Arkeologi berlatih --atau dituntut bahkan-- mampu menulis ilmiah yang pantas disampaikan dalam forum resmi, berdialog dan berdiskusi ilmiah serta mampu bernalar ilmiah sebagai tuntutan yang relevan bagi calon intelektual.

Seminar Arkeologi VI pada semester kemarin selain merupakan kegiatan rutin sekaligus dijadikan menu acara untuk menyambut Hari Ulang Tahun HIMA ke 23. Dalam gambaran dan harapan, jika Seminar Arkeologi tersebut dijadikan acara untuk menyambut Hari Ulang Tahun HIMA benar-benar bermutu. Tetapi, nyatanya tidak berbeda dengan seminar-seminar yang pernah diselenggarakan waktu-waktu sebelumnya. Bahkan beberapa 'orang dalam' sendiri sempat memberi komentar kalau mutu seminar semakin menurun dibandingkan dengan waktu-waktu kemarin. Bukan berarti tidak menghargai karya orang lain kalau sementara rekan warga HIMA sendiri memang melihat penurunan mutu makalah-makalah yang disajikan oleh para pemrasaran dari warga HIMA sendiri. Sebenarnya topik bahasan yang dilemparkan para pemrasaran -meskipun bukan hal yang baru lagi- cukup lumayan. Hanya saja tidak didukung dan diikuti dengan pembahasan topik dengan analisa yang tajam. Hal inilah yang kemudian sering membuat *kedodoran!*

Jika seminar-seminar yang lalu selalu dihadiri oleh Yang Muda dan Yang Tua dengan perimbangan yang cukup seimbang, ternyata seminar yang juga sebagai menu pokok acara Ulang Tahun Hima cuma dihadiri oleh Yang Muda. bahkan itupun berkisar antara 30 orang saja. Ada kesan sepi! Kemana sebenarnya warga HIMA yang menurut data statistik berkisar antara 300 orang? Memang, cuaca kurang mendukung untuk jalannya acara. Hari-hari selalu dihadang oleh turunnya hujan, yang cukup deras. Barangkali keadaan semacam ini yang menyebabkan rasa *ogah* untuk menghadiri seminar, sehingga Ruang Seminar yang cukup lumayan lebar dengan Dekorasi yang cukup *wah* kelihatan *merana!* Atau barangkali acara-acara forum resmi semacam ini telah membosankan?

Legitimasi, Mati Ketawa dan Simbolisasi

Seminar Arkeologi VI yang berlangsung pada tanggal 6 dan 7 November yang lalu dengan mengambil tempat di Kampus Fakultas Sastra UGM, telah menampilkan tiga orang pemrasaran, Budi Sutanto, Djoko Nugraha



Djoko Nugroho W: "Mati Ketawa" Cara Candi Jawa Tengah

Foto: Dok-hima

Witjaksono dan Iswahyudi, yang *nota bene* ketiga-tiganya dari Angkatan 84. Makanya setelah seminar berlangsung muncul juga pertanyaan, kemana angkatan-angkatan yang lain kok *nggak* tampil dalam seminar sebagai pemrasaran?

Budi Sutanto dengan makalahnya yang berjudul *Prasasti Tuhanaru: Sebuah Legitimasi Jayanegara* mencoba menghubungkan antara prasasti Tuhanaru dengan Jayanegara. Pada prasasti Tuhanaru yang berangka tahun 1245 Saka tertulis antara lain tentang usaha penyejajaran antara mikrokosmos dengan makrokosmos, yaitu antara kerajaan dengan jagat raya. Raja sebagai pemegang kekuasaan tertinggi di dunia tentunya harus memiliki syarat-syarat tertentu untuk dapat berkuasa seperti yang dinyatakan oleh Schrieke sebagai *The Claim of Royalty*. Penyimpangan dari konsep yang sudah mapan tentunya akan menimbulkan keresahan-keresahan sehingga seorang raja harus dapat menetralsirnya agar kehadirannya sebagai raja dapat diterima. Pada masa pemerintahan Jayanegara telah terjadi kekacauan karena pemberontakan yang dilakukan oleh Ranggalawe, Sora, Nambi, Kuti dan lain-lain yang bermula dari tahun 1231 Saka sampai dengan 1241 Saka. Selama sepuluh tahun Majapahit mengalami kekacauan. Dalam keadaan kacau inilah maka Jayane-

gara menyatakan dirinya sebagai *awatar* Wisnu yang akan membasmi kekacauan. Di lain pihak, Jayanegara yang menurut asal-usulnya tidak berhak (?) atas tahta Majapahit menimbulkan keresahan dan rasa antipati di kalangan para pejabat kerajaan. Maka untuk menetralsir penyimpangan-penyimpangan tersebut Jayanegara mengeluarkan prasasti Tuhanaru dengan menyatakan kan dirinya sebagai *awatar* Wisnu.

Jika Budi Susanto berbicara tentang masalah ketegangan-ketegangan politik dan usaha-usaha penetralsir, maka Djoko Wicaksono berbicara masalah *humor* pada masyarakat klasik Jawa Tengah. Makalah dengan judul "Mati Ketawa" Cara Candi Jawa Tengah membawa ke warna humor tapi sekaligus membuat kening berkerut. Masalahnya, apakah judul demikian untuk sebuah karya ilmiah yang akan disampaikan dalam forum resmi yang berupa seminar sudah memenuhi kriteria ilmiah? Belum lagi isinya dan cara penyajiannya lancar, lincah tapi cukup *nge-pop*. Memang, humor ada di setiap masyarakat. Usaha pemrasaran untuk mengungkap masalah humor pada masyarakat klasik Jawa Tengah dengan mengambil sumber data relief-relief candi kiranya masih harus dipertanyakan lagi. Masalahnya, apakah sang pemahat candi sekali waktu boleh merangkap sebagai seorang 'kartunis' seperti sekarang sehingga dengan se-



Iswahyudi: Beberapa Pola Hias Periode Prasejarah, Klasik dan Islam (Kesenambungan Arti Simbolis) Foto: Dok-hima

enaknya dapat melukiskan atau memahatkan 'banyolannya' pada dinding candi? Apakah candi yang merupakan orientasi kesakralan spiritual dapat dijadikan salah satu ajang ekspresi rasa humor? Barangkali ini yang masih harus dipertanyakan sehingga relief-relief candi yang untuk 'mata dan rasa' orang sekarang mempunyai nilai humor barangkali mempunyai nilai yang berbeda bagi masyarakat pendukungnya waktu itu.

Masih berkisar pada lukisan atau pahatan, Iswahyudi menyampaikan makalahnya dengan judul *Beberapa Pola Hias Periode Prasejarah, Klasik dan Islam (Kesenambungan Arti Simbolis)*. Berbicara masalah simbol memang tidak akan ada habis-habisnya, karena sama halnya membicarakan diri sendiri. Manusia sebagai *animal symbolicum* adalah makhluk yang senang menggunakan simbol-simbol, baik itu berujud bahasa, isyarat maupun lukisan. Salah satu bentuk simbol masyarakat masa lampau yang sampai ke tangan kita sekarang berujud seni lukis atau seni pahat yang berasal dari masa Prasejarah, Klasik maupun masa Islam. Seni lukis atau pahat yang ditemukan pada benda-benda yang mempunyai nilai religius tentunya mempunyai maksud dan arti tertentu. Interpretasi yang diberikan oleh pemrasaran agaknya belum dapat menjawab pokok permasalahan secara jitu, kenapa sampai terjadi kesi-

nambungan arti pada lukisan-lukisan tertentu?

Untuk sebuah langkah awal, munculnya pemrasaran dari angkatan yang muda-muda memang merupakan kebanggaan tersendiri. Setidak-tidaknya jika nanti yang tua sudah *pensiun* dari kegiatan HIMA maka yang muda siap untuk tampil.

Temu Wicara dengan Alumni

Sering tidak disadari bahwa sebenarnya para Alumni merupakan sumber daya yang benar-benar potensial untuk didayagunakan. Bukan hanya dijadikan sebagai *sumber dana* saja tetapi dapat lebih dari itu, khususnya dapat dijadikan tempat untuk *ngangsu kawruh*. Bagaimanapun juga para alumni sudah banyak makan asam-garam di ladang arkeologi. Banyak yang dapat ditimba dari pengalamannya. Dalam usaha *transfer* pengetahuannya. Dalam usaha *transfer* pengetahuannya inilah maka untuk menyambut Ulang Tahun Hima diadakan acara Temu Wicara antara warga HIMA dengan Alumni. Acara yang berlangsung pada tanggal 10 November 1986 dari jam 16.00 s.d. 21.00 tersebut merupakan acara yang baru pertama kali diselenggarakan, yang tidak kalah menarik dengan acara seminar. Dari enam alumni yang diharapkan hadir sebagai pembicara ternyata hanya tiga yang dapat hadir, yaitu Drs. Daud Aris Tanudirjo, Drs. Bugie Kusumohartono

dan Drs. Gunadi. Ketiga pembicara ini berbicara bukan atas nama instansinya tetapi berbicara sebagai seorang sarjana Arkeologi dan Alumni, sementara itu dari Mahasiswa tampil Susetyo Edy Yuwono sebagai pembicara.

Temu Wicara yang baru pertama kali diselenggarakan tersebut membicarakan masalah sekitar Arkeologi, Pembangunan, Industrialisasi, Pendidikan, Kemahasiswaan dan juga masalah Hubungan HIMA dengan Alumni. *Saking* banyaknya masalah yang dilemparkan kadang mengakibatkan pembicaraan menjadi *tumpang-tindih*. Meskipun demikian, dengan Temu Wicara tersebut mahasiswa semakin dapat melebarkan wawasannya sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari masyarakat sekitarnya, baik masyarakat dalam arti yang sebenarnya maupun masyarakat kampus.

"Untuk sebuah permulaan cukup lumayan", begitu komentar salah seorang Panitia Penyelenggara sesuai acara Temu Wicara. Barangkali, memang acara semacam ini perlu *ditradisikan* karena juga banyak memberikan kemanfaatan bagi HIMA sendiri. Selain untuk mempererat hubungan HIMA dengan Alumni juga dapat dimanfaatkan untuk *transfer* pengalaman dari Alumni kepada mahasiswa.

Kunjungan Situs sambil Refreshing

Menurut rencana yang sudah disusun, sebagai puncak acara Ulang Tahun HIMA ke 23 sebenarnya Kemah Arkeologi dan Bhakti Sosial di Paliyan, Gunung Kidul. Terpaksa acara ini gagal karena ijin dari yang berwajib tidak turun. "Sebenarnya acara ini tidak gagal kalau seandainya masalah ijin diurus jauh-jauh hari sebelumnya", begitu keterangan Didik Suryanto yang mengurus masalah Kemah Arkeologi dan Bhakti Sosial. "Maka agar rekan-rekan tidak kecewa terpaksa kami hanya mampu mengadakan Kunjungan Situs", lanjut Didik memberikan keterangan. "Masalah ijin sebenarnya kami sudah berusaha semaksimal mungkin, tapi kami terbentur waktu yang hanya beberapa hari, sehingga ijin terpaksa tidak dapat diperoleh", keterangan Yuni yang menangani masalah perijinan.

Akhirnya berdasarkan keputusan rapat kilat acara kemah Arkeologi dibatalkan dan diganti dengan Kunjungan Situs. Acara yang berlangsung pada hari Minggu 16 November 1986 tersebut diikuti oleh warga HIMA sekitar 60 orang yang terbagi dalam dua bus carteran. Situs Warung Boto, Payak, Playen dan Paliyan merupakan tujuan yang dikunjungi.

Kunjungan situs yang seharusnya dapat dijadikan sebagai studi pengamatan lapangan terpaksa mengalami 'kekacauan' sehingga kesannya hanya benar-benar sebagai tamasya saja. Pihak Panitia yang mengharapkan Dosen Pembimbing dari Jurusan terpaksa gagal karena sesuatu sebab, sehingga tidak ada pengarahan dan koordinasi untuk studi di lapangan. Meskipun ada rekan-rekan senior yang mampu sebagai 'pembimbing' tetapi agaknya rasa 'takut bersalah' mengakibatkan tidak ada yang berani melakukannya. Target Kunjungan Situs memang berhasil tapi target studi lapangan kurang berhasil.

Olah Raga dan Partisipasi Sosial

Menutup acara Kunjungan Situs di Paliyan, pada sore harinya mengadakan keakraban dengan masyarakat setempat. Tim Volley HIMA Putera dan Puteri diturunkan ke lapangan menghadapi Tim Volley Paliyan. Sayangnya, kedua-duanya kalah meskipun Tim Volley HIMA sudah bermain semaksimal mungkin. "Bukan karena permainan kita yang jelek, tapi karena musuh benar-benar tangguh sehingga terpaksa kita kalah", begitu komentar beberapa rekan. Begitu juga ketika berlangsung pertandingan sepak bola antara kesebelasan HIMA melawan kesebelasan Puspita Paliyan tidak satu golpun yang berhasil disarangkan ke gawang lawan. Justru lawanlah yang berhasil menyorangkan bola sehingga terpaksa dalam sepak bola pun kalah dengan kedudukan akhir 0-1 untuk HIMA. Berarti, HIMA kalah lagi!

Pada kesempatan itu juga sesuai acara pertandingan persahabatan telah dilakukan serah terima secara simbolis delapan sak semen kepada masyarakat setempat yang akan dipergunakan untuk menyelesaikan pembangunan gedung olah raga. Memang,

jika dilihat nilainya tidaklah begitu besar tapi yang penting partisipasi sosial yang dilakukan HIMA mempunyai nilai yang sangat besar bagi HIMA sendiri. Partisipasi sosial yang selalu diadakan sebagai acara pokok dalam rangkaian KKSA memang sewajarnya kalau semakin ditingkatkan baik kualitas maupun kuantitasnya. Dengan demikian kehadiran HIMA bukan hanya dirasakan oleh warga HIMA sendiri tetapi juga dirasakan manfaatnya oleh masyarakat. Inilah *uniknya* HIMA, sering bingung mencari sumbangan ke Alumni maupun instansi yang berkaitan dengan dunia Arkeologi tetapi juga mampu memberikan sumbangan kepada masyarakat!

Bentuk partisipasi sosial yang lain dalam acara Ulang Tahun HIMA ke 23 adalah Aksi Donor Darah yang diselenggarakan di Kampus Sastra pada 10 November 1986. "Untuk aksi donor darah kali ini kita perlu berbangga. Jika dalam tahun lalu hanya sebanyak 9 orang maka kali ini meningkat menjadi 21 orang", begitu keterangan Susetyo Edy Yuwono selaku Penanggung Jawab Kepanitiaan Ulang Tahun.

CATATAN PADA LANGKAH YANG KE DUA PULUH TIGA

KONON, 23 tahun yang lalu HIMA lahir. Kelahirannya bukan tanpa maksud dan tujuan. Dari sebuah *embryo*, kemudian berkembang dan berproses. Dari dahulu menuju kekinian, tentunya menembus dimensi waktu. Ada benturan, ada hempasan, ada kegagalan, tetapi ada juga keberhasilan, ada kesuksesan, ada kemanfaatan. Semuanya adalah peristiwa perjalanan dan pengalaman perjalanan yang tidak bisa dihindari.

Memang, seperti halnya sebuah sejarah maka perjalanan HIMA dari dahulu menuju kekinian telah membuat sebuah catatan sejarah. Paling tidak, sejarah HIMA sebagai suatu 'Lembaga Mahasiswa' di Jurusan Arkeologi UG:1. Sebagai sebuah catatan sejarah tentunya ada pembuatnya dan ada pelakunya. Dan kita sendiri lah sebagai pembuatnya, sekaligus sebagai pelaku.

Selama 23 tahun, waktu yang relatif lama, ibarat perjalanan panjang yang hanya dibatasi oleh garis kefanaan, HIMA terus berjalan, berproses menuju ke 'menjadi', membuat catatan sejarah. Jika kemudian ada pertanyaan, "HIMA, kau mau ke mana dan mau menjadi apa?" Semoga bukarilah suatu suara sumbang, protes maupun *sinisme*. Ini pertanyaan untuk para 'teknokrat'nya yang penuh dengan perhitungan dan kebijakan

membuat catatan sejarah untuk dapat diwariskan di hari esok.

Kini, setelah Ulang Tahun yang ke 23, ada yang telah diwarisi, ada yang telah diperbuat, ada yang akan diperbuat dan ada yang akan diwariskan untuk hari esok. Tidak hanya masalah warisan—yang kemudian dikenal sebagai tradisi—selalu dijadikan titik tuju semua langkah. Sebagai pembuat sejarah, para 'teknokrat'nya harus mampu membuat monumen yang mewakili suara jamannya. Atau, paling tidak, mampu memproses agar HIMA menjadi lebih dewasa.

Sebagai sebuah 'lembaga', sudahkah HIMA mampu menampung suara-suara si Kidul, si Kulon, si Wetan, si Lor, si Ngisor dan si Duwur? Atau, paling tidak mampu membuat garis *resultante*, sehingga suara-suara mereka terwakili, sehingga mereka merasa dimiliki dan memiliki? Karena toh, HIMA bukan hanya milik si Duwur saja yang dengan penuh kebijaksanaannya membuat segala catatan sejarah.

Tidak gampang memang untuk bisa bertindak dan menjadi dewasa. Tapi ketika umur sudah 23 tahun, apa salahnya jika dipertanyakan: "HIMA, sudahkah kau menjadi dewasa?" (MS).

Diskusi Situs dan Malam Tumpengan

Sebagai puncak dari acara Ulang Tahun HIMA ke 23 adalah Diskusi Situs dan Malam Tumpengan yang diselenggarakan pada tanggal 17 November. Acara yang berlangsung dengan santai sambil duduk lesehan tersebut berlangsung di Ruang STO dan dihadiri oleh warga HIMA sekitar 60 orang. Hadir pula dalam kesempatan Diskusi Situs dan Malam Tumpengan tersebut Drs. Ph. Subroto MSc, Drs. Timbul Haryono MSc, Drs. Djoko Dwiyanto dan Drs. Daud Aristanudirjo.

Diskusi Situs sedikit mengalami *ke-mandegan* karena kurang siapnya peserta untuk melemparkan masalah dan juga 'rasa sungkan' dari rekan-rekan untuk menjawab masalah yang dilemparkan. Takut salah, barangkali. Meskipun demikian dapat berjalan sesuai dengan rencana.

Sementara itu Drs. Ph. Subroto MSc sempat memberikan *wejangan* tentang pentingnya studi pengamatan situs. "Dengan pengamatan situs dirangsang untuk bernalar ilmiah. Hal ini penting karena nanti dalam waktu yang akan datang akan dihadapkan langsung pada masalah. Selain itu juga, dengan mengamati situs maka dapat mengamati aspek-aspek yang menonjol sehingga peranan dalam kehidupan masyarakat pendukungnya dapat diketahui". demikian antara lain *wejangan* yang sempat disampaikan. Selain itu juga beliau sempat menyatakan keheranannya kepada HIMA yang selalu *full* acara. Hanya beliau sedikit menyayangkan, kenapa yang menanggapi kegiatan *cuma itu-itu* saja. Seharusnya ada pemerataan tugas dan regenerasi, bahkan rekan-rekan senior yang sudah *pensiun* dapat diaktifkan lagi.

Seusai Diskusi Situs maka datanglah acara puncak yang sudah dinantikan. Sebanyak tiga buah tumpeng telah disiapkan panitia untuk di santap *rame-rame*, diawali dengan pemenggalan kepala tumpeng oleh Suse-tyo selaku Penanggung Jawab, Iswahyudi selaku Ketua I dan Didik Suryanto selaku Ketua II. Rasanya seperti menikmati nasi gudeg Yu Sastro di Malioboro, begitulah!

Semakin Dewasa Semakin Banyak Tantangan

Dua puluh tiga tahun sudah usia HIMA. Banyak yang sudah diperbuat dan masih banyak lagi yang harus diperbuat. Seiring dengan perkembangan masyarakat yang makin kompleks tentunya HIMA harus semakin mende-wasakan diri sehingga keberadaannya sebagai sebuah Organisasi Kemahasiswaan benar-benar bermanfaat.

Hal seperti ini juga disinggung oleh Drs. Timbul Haryono MSc ketika memberikan evaluasi kegiatan Seminar Arkeologi dan Temu Wicara sesuai acara berlangsung. Beliau yang selalu

sambungan hal. 4

segala) dan yang pasti biar harganya enggak ikut seret bin disesuaikan buat nutup biaya.

Saya yakin tidak ada di antara para pembaca yang tidak butuh sesuatu yang lebih baik buat masa datang, demikian juga dengan ARTEFAK, pasti konsekuen. Yang sudah ya sudah, *next time better* and Viva Arkeologi, pasti Viva juga ARTEFAK-nya ...!

Supriagung '84
6247/S

Soal kuantitas dan kualitas kami mohon kritik dan masukan. Maunya bagaimana sih?

Soal penjualan 'seret' itu biasa. Tapi bagi koki-koki ARTEFAK bukan halangan. Sekali layar berkembang maka pantang untuk surut ke belakang!

REDAKSI



mengikuti jalannya acara selama tiga hari tersebut mengatakan bahwa seharusnya HIMA mulai mengadakan kerja sama dengan Alumni dan IAAI dalam kegiatan-kegiatannya. Alumni harus benar-benar dimanfaatkan untuk usaha pengembangan disiplin ilmu dan jangan hanya dijadikan sebagai sumber dana saja. Tentunya ini merupakan sebuah tawaran yang benar-benar bermanfaat dan sekaligus merupakan tantangan HIMA untuk menanganinya di masa-masa yang akan datang. Ya, akhirnya semakin dewasa memang semakin banyak tantangan.

● Editor: Marsis Sutopo

album Artefak

TURUT BERBELA SUNGKAWA

Segenap Pengelola Buletin Artefak dan warga HIMA turut berbelasungkawa atas wafatnya:

1. Ibu MITRO WIHARDJO
(Ibunda Drs. Timbul Haryono MSc)
2. Ibu SUKESI
(Ibunda Eni Lestari, Angkt. '82).
3. Ibu Dra. SITI ROMLAH
(Ibunda Septi Handri BL, Angkat-an '81).
4. Ibu SOEDIMAN
(Isteri Drs. Soediman).
Semoga arwahnya diterima di sisi Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan amal bhaktinya.

Selamat . . . Selamat . . . !

Segenap Pengelola Buletin ARTEFAK dan segenap warga HIMA turut berbahagia atas kelulusannya sebagai Sarjana Arkeologi:

- Dra. NIKEN WIRASANTI
Drs. HANAN PAMUNGKAS
Drs. YANCE
Drs. HUDAN JUZAN FACHRI
Dra. INDAH SRI PINASTI
Drs. BAMBANG SIDIK PRAMONO
Dra. W. PRASAJATI RASDAN

Semoga menjadi Arkeolog-arkeolog Sejati!

● Buletin Artefak dan HIMA

Kebijaksanaan Baru:

DIHAPUSNYA PROGRAM SARJANA MUDA

TANPA mempersoalkan, kenapa Program Sarjana Muda dihapus, dapatlah dikatakan bahwa setiap kebijaksanaan baru atau sistem baru mengundang berbagai pendapat atau komentar, baik yang pro maupun kontra. Hal yang wajar memang, karena bagaimanapun juga pengetrapan suatu sistem atau kebijaksanaan tidak terlepas dari masalah kekurangan maupun kelebihanannya.

Dihapusnya Program Sarjana Muda pada dunia pendidikan di Indonesia -termasuk di Jurusan Arkeologi UGM- sebagai sistem atau kebijaksanaan baru tentunya bertujuan untuk meningkatkan mutu, baik mutu pendidikan itu sendiri maupun mutu kelulusan sarjana sebagai produk dari lembaga pendidikan tinggi untuk kepentingan masyarakat. Pengetrapan sistem baru tersebut tentunya tidak lepas dari kemungkinan-kemungkinan baik yang mempunyai nilai positif maupun nilai negatif.

Bagaimanakah kemungkinan-kemungkinan yang ada, khususnya untuk dunia pendidikan ilmu Arkeologi di Indonesia dengan dihapusnya Program Sarjana Muda? Berikut ini merupakan hasil wawancara ARTEFAK dengan para Arkeolog yang sudah tidak asing lagi bagi kita, Drs. Th. Aq. Sunarto Kepala Kantor Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala DIY, Drs. I.G. Anom Kepala Kantor Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Jateng, Drs. Gunadi Nitihaminoto Kepala Balai Penelitian Arkeologi Yogyakarta dan Drs. Ph. Subroto MSc. Ketua Jurusan Arkeologi Fakultas Sastra UGM. Wawancara dilakukan oleh Agus Maryanto dan Marsis Sutopo yang sekaligus mengolahnya untuk disajikan dalam ARTEFAK.

Drs. Th. Aq. Sunarto:

MUTU TULISAN LEBIH CANGGIH!

"MENURUT saya jelas dengan diadakannya Program Sarjana Muda maka mutu penulisan untuk Tesis nantinya akan lebih 'canggih' dibandingkan dengan yang tanpa Program Sarjana Muda. Hal ini mengingat mereka sudah mempunyai pengalaman dalam penulisan Skripsi", demikian antara lain komentarnya ketika berhasil ditemui ARTEFAK di rumahnya di sela-sela kesibukannya sebagai Kepala Kantor Suaka.

Penulisan Skripsi Sarjana Muda yang tidak hanya 'sembarang tulis' itu memang memerlukan kemampuan tersendiri untuk menggarapnya. Dari pencarian masalah yang bakal digarap, metode pembahasan dan tentunya juga teknik penulisan yang sering membuat para mahasiswa harus berkali-kali mendapatkan kuliah tambahan dari Dosen Pembimbing Skripsi. Kelangkaan buku-buku literatur dan sumber-sumber tertulis untuk bahan referensi yang kadang-kadang sulit untuk didapatkan juga merupakan masalah tersendiri yang harus masih memerlukan keahlian khusus untuk menghadapinya. Hal inilah yang kemudian dapat melatih mahasiswa pandai melakukan gerilya, terobos sana

dan terobos sini, untuk mendapatkan bahan-bahan referensi. Dengan demikian tentunya mahasiswa dihadapkan pada permasalahan-permasalahan yang memerlukan pemikiran ekstra untuk menyelesaikannya. Bukankah semakin sering manusia menghadapi permasalahan dan tantangan maka kedewasaan cara berpikir, bersikap dan bertindak akan lebih cepat terbentuk?

"Bukan hanya pada masalah mutu penulisan yang menyangkut masalah teknik penulisan, analisa masalah, penalaran dan lain-lain, tapi juga masalah yang menyangkut faktor ekonomis", demikian lanjutnya ketika ARTEFAK menanyakan manfaat positif dengan adanya Program Sarjana Muda di Jurusan Arkeologi. Drs. Sunarto yang ju-

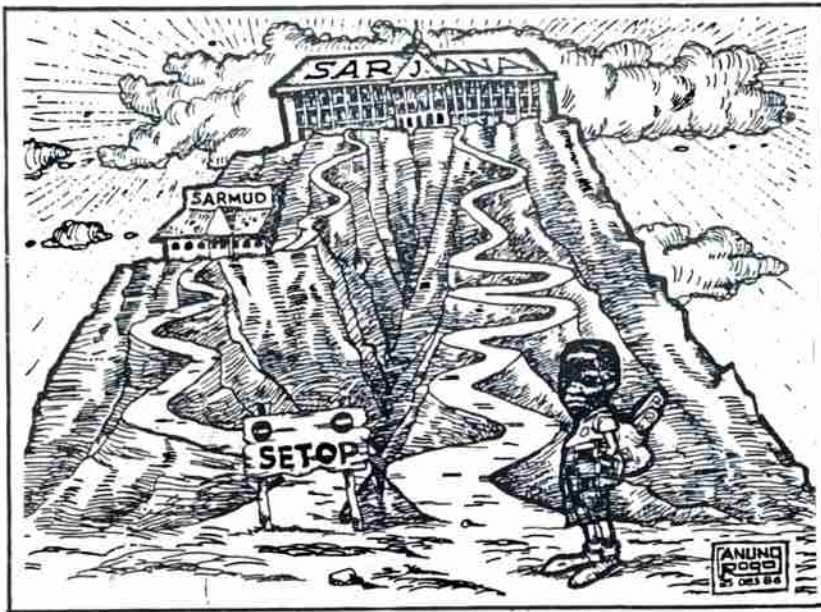
ga merupakan Dosen di Jurusan Arkeologi UGM itu memberikan tanggapan yang merupakan kebijaksanaan dan jalan keluar yang mungkin dihadapi oleh para mahasiswa yang berkecukupan lemah. Dengan mengantongi Ijasah Sarjana Muda maka sudah dapat bekerja dulu kemudian baru meneruskan kuliah untuk meraih kesuksesannya. Atau bagi mahasiswa yang memang hanya menginginkan sampai tingkat SM maka akan mempunyai modal untuk mencari pekerjaan. Meskipun demikian juga tidak terlepas dari dampak negatif. Bisa saja setelah bekerja kemudian kuliah, orientasi mereka hanya 'asal lulus' toh pekerjaan sudah didapatkan sehingga nantinya tinggal 'menyesuaikan' tanpa didasari oleh pengembangan ilmu. Demikian lanjutnya sambil tersenyum.

Tanpa adanya terminal Sarjana Muda akhirnya memang menuntun mahasiswa untuk menyelesaikan seluruh program tanpa mandeg di tengah jalan sehingga diharapkan dapat diper-

oleh Sarjana-sarjana Arkeologi yang lebih mumpuni. Hal ini tentunya memang merupakan dampak positif yang langsung dapat dirasakan oleh dunia Arkeologi untuk masa-masa mendatang.

Berbagai dampak yang masih bersifat kemungkinan-kemungkinan memang akan selalu muncul. Satu kemungkinan sudah terjawabkan secara pasti, maka akan muncul kemungkinan baru yang belum terjawabkan. Demikian juga masalah dihapusnya program Sarjana Muda di Jurusan Arkeologi yang mungkin akan mempengaruhi mutu penulisan pada nantinya. Hal ini ketika disinggung, Drs. Sunarto memberikan tanggapan bahwa seharusnya penulisan Skripsi Sarjana Muda tetap diberlakukan meskipun tidak secara formal. Mahasiswa secara mandiri mengadakan diskusi atau seminar dan diikuti oleh para mahasiswa.

Dengan seminar maka mahasiswa dapat menyampaikan makalahnya dengan bobot setaraf Skripsi Sarjana Muda. Ini tentunya dapat dilakukan dalam wadah HIMA sebagai satu-satunya organisasi kemahasiswaan di lingkungan Mahasiswa Arkeologi UGM, demikian tanggapannya mengakhiri omong-omong dengan ARTEFAK.



Drs. I.G. Anom:

TIDAK HANYA SATU FAKTOR

KETIKA ARTEFAK menemui di kediamannya dan mempertanyakan masalah dihapusnya Program Sarjana Muda dan pengaruhnya terhadap mutu kelulusan sarjana pada nantinya, secara pasti Drs. I.G. Anom memberikan jawaban, "Mutu kelulusan tidak hanya ditentukan oleh satu faktor saja!". Lebih lanjut 'Orang Bali' yang sudah bertahun-tahun menjadi 'Orang Ngayogyakarta' tersebut memberikan keterangan bahwa mutu lulusan dalam kaitannya dengan mutu penulisan dipengaruhi oleh banyak faktor. Faktor-faktor tersebut antara lain latihan penulisan, jumlah jam pelajaran, kemampuan Mahasiswa dan Dosen Pembim-

bing serta masih banyak lagi faktor-faktor lainnya yang mempengaruhi. Mahasiswa yang tidak atau belum pernah menulis dalam bentuk tulisan ilmiah yang sangat terikat oleh teknik, metode, cara penyajian dan sebagainya, tentunya nanti akan menyebabkan kesukaran baik bagi mahasiswa sendiri maupun Dosen Pembimbing. Hal inilah yang sering memperpanjang waktu penggarapan Tesis. Begitu juga jam kuliah yang diperpanjang atau diperpendek jelas akan mempengaruhi mutu kelulusan. Belum lagi kemampuan mahasiswa sendiri dan Dosen Pembimbing juga akan mempengaruhi mutu.

Jadinya jelas bahwa mutu kelulusan Sarjana tidak hanya dipengaruhi oleh hilangnya kesempatan atau kalaupun (!) mahasiswa untuk menulis Skripsi Sarjana Muda yang hanya merupakan satu faktor dari berbagai faktor lainnya yang masih banyak. Dan untuk mengetahui pengaruh dihapusnya Program Sarjana Muda bagi kelulusan Sarjana pada

nantinya masih butuh waktu yang lama untuk dapat dilakukan evaluasi sehingga dapat diketahui secara pasti kekurangan maupun kelebihan dari sistem yang baru diberlakukan, demikian tambahannya.

Memang, dalam kenyataannya untuk menulis dan menggarap Skripsi Sarjana muda juga gampang-gampang sulit! Gampang bagi mahasiswa yang memang benar-benar menguasai teknik penulisan, metode pembahasan dan hal-hal lain yang berkaitan langsung dengan penulisan Skripsi. Bisa juga dikatakan sulit karena toh ada juga mahasiswa yang harus memerlukan sekian semester untuk menyelesaikan Skripsi Sarjana Muda. Tentunya, bagi mahasiswa yang memang mempunyai tekad dan kemauan baja, waktu tidak menjadi masalah! Yang penting dapat memperoleh hasil dan mutu yang benar-benar dapat memenuhi standard

keilmiahannya yang dapat dipertanggungjawabkan. Tapi bagi yang mempunyai sikap mental gampang menyerah dan berputus asa? Tambahan lagi masih menganggap Skripsi Sarjana muda hanya merupakan suatu formalitas belaka, maka Skripsi mungkin hanya dibuat 'asal jadi'. Atau bisa juga Skripsi merupakan suatu beban dan sekaligus sebagai momok yang menakutkan. Keputusan dan beban yang membebankan ini akan terlihat jelas pada mahasiswa yang sering mengeluh dan bingung ketika sehabis konsultasi dengan Dosen Pembimbing. Dengan konsultasi sehabisnya diperoleh jalan yang makin gampang untuk sampai pada penyelesaian akhir, tetapi ternyata justru malah semakin bingung dan semakin tidak tahu, sebenarnya ke mana arah penyelesaian masalah yang digarapnya? Kurangnya kemampuan, sikap ilmiah dan penalaran mahasiswa sering membingungkan Dosen Pembimbing sendiri. Sehingga tidak jarang ketika mahasiswa melakukan konsultasi langsung *ditohok* dengan pertanyaan, "Sebenarnya masalah yang Saudara tulis ini akan Saudara apa-kan?" Inilah yang justru sering membuat mahasiswa semakin tidak tahu dan semakin bingung! Maka, barangkali bagi mahasiswa yang tidak menginginkan penulisan Skripsi Sarjana muda dengan diberlakukannya kebijakan tersendiri yang pantas disyukuri! Tetapi, ternyata dengan dihapusnya Skripsi Sarjana Muda bukan berarti berkurangnya beban dan kewajiban karena bagaimanapun juga nanti akan dihadapkan pada penulisan Tesis.

Untuk menghadapi demikian itu maka menurut Drs. I.G. Anom, mahasiswa harus semakin banyak latihan menulis paper dengan tingkat keilmiahannya yang dapat dipertanggungjawabkan. Penulisan paper demikian tentunya menuntut mahasiswa semakin banyak membaca literatur-literatur. Di samping itu juga mahasiswa harus mulai menciptakan dan mencintai iklim ilmiah dengan bentuk-bentuk kegiatan yang berupa diskusi, seminar dan sebagainya untuk belajar mempertahankan dan mengeluarkan pendapat serta argumentasi yang berbobot ilmiah. Demikian juga frekuensi untuk kerja praktik atau pengamatan di lapangan harus ditingkatkan. Kiranya jalan keluar

yang demikian merupakan alternatif yang patut mendapatkan perhatian. Untuk membuat iklim ilmiah tidak harus melalui seminar atau diskusi yang formal (yang barangkali semakin membosankan? *Red*), tetapi juga dapat dilakukan dengan suasana *lobbying* yang santai. Demikian juga kegiatan "turun ke lapangan" dapat dilakukan dengan secara pribadi atau kelompok dalam batas-batas mengikuti dan mematuhi prosedur yang sudah digariskan.

Tentang manfaat Program Sarjana Muda yang lain, Drs. I.G. Anom memberikan keterangan bahwa dengan berbekal Ijazah Sarjana Muda maka Mahasiswa sudah dapat bekerja. Ini tentunya bagi mahasiswa yang berekonomi lemah merupakan kesempatan emas sehingga dapat melanjutkan studi untuk menyelesaikan kesarjanannya. Di samping alasan yang bersifat ekonomis, ternyata dengan kuliah sambil bekerja juga dapat menunjang prestasi akademik. Dengan bekerja maka akan semakin dapat mengembangkan ilmu yang telah diperolehnya di bangku perkuliahan. Dengan demikian maka di samping menolong mahasiswa dalam bidang ekonomi juga dapat menolong mahasiswa dapat memperbaiki prestasi akademik. Jika tidak berniat untuk melanjutkan ke Program Sarjana maka dengan Ijazah Sarjana Muda sudah dapat bekerja. "Sekarang dengan program yang langsung berarti kuliah tiga tahun belum mendapatkan apa-apa (Ijazah *Red*) sehingga hanya setingkat SMA? demikian katanya mengakhiri *omong-omong* dengan ARTEFAK yang juga mengandung nada pertanyaan tentang program yang baru.

Drs. Gunadi Nitihaminoto:

SEMAKIN TERBUKA KESEMPATAN!

LAIN orang, lain tanggapan! Memang demikianlah adanya. Satu permasalahan yang muncul akan mempunyai penilaian yang berbeda-beda dari setiap orang. *Persepsi* dan cara pandang dari masing-masing subjek penilai tentunya akan berbeda-beda sehingga akan menghasilkan tanggap-

an yang berbeda pula.

"Dengan hapusnya Program Sarjana Muda maka justru merupakan suatu prospek yang bagus untuk para Mahasiswa Arkeologi", demikian komentar Drs. Gunadi Nitihaminoto Kepala Balai Penelitian Arkeologi Yogyakarta ketika ditanya ARTEFAK. Lebih lanjut ketika ARTEFAK yang berhasil menemui di Ruang Kerjanya menanyakan tentang maksud prospek bagus tersebut, Drs. Gunadi Nitihaminoto memberikan penjelasan bahwa dengan program langsung sarjana berarti kesempatan semakin terbuka bagi para mahasiswa yang menginginkan melanjutkan ke Program S2 atau ke S3. Masa studi untuk program Sarjana tentunya akan dapat semakin cepat.

Menyinggung masalah mutu kelulusan antara yang dengan melalui Program SM dengan yang tidak melalui Program SM, Arkeolog yang mengambil Spesialisasi Prasejarah dan juga merupakan Dosen di Jurusan Arkeologi UGM untuk mata kuliah Prasejarah Dunia itu memberikan jawaban bahwa tidak akan ada pengaruh apa-apa asal diimbangi dengan bimbingan yang lebih intensif, terutama bimbingan penulisan. "Menurut saya untuk langkah ini maka sebaiknya ada mata kuliah khusus mengenai teknik penulisan yang merupakan Mata Kuliah Wajib", demikian komentarnya menanggapi masalah hapusnya Skripsi Sarjana Muda.

Penulisan Skripsi Sarjana Muda yang juga masih sering dianggap sebagai 'latihan menulis' untuk penulisan Tesis nantinya memang dapat diganti dengan semakin seringnya mahasiswa membuat tulisan-tulisan ilmiah dalam bentuk paper. Dengan demikian maka tidak akan ada perbedaan antara yang pernah membuat Skripsi Sarjana Muda dan yang tidak pernah membuat Skripsi Sarjana Muda. Dalam hal ini tentunya harus ada kerjasama yang erat antara Dosen dan Mahasiswa. Dengan adanya tugas-tugas pembuatan paper akan semakin menuntut mahasiswa mampu menulis ilmiah. Jika hal ini tidak dilakukan tentunya tindakan yang aktif harus dilakukan sendiri oleh mahasiswa jika menginginkan tidak akan menemukan kesulitan penulisan Tesis nantinya. Masalahnya sekarang, bagaimanakah ke-

sadaran dan tingkat kemandirian mahasiswa sendiri? Inilah yang masih harus dipertanyakan. Bagaimana juga jika ingin menjadi seorang intelektual yang benar-benar *mumpuni* kesadaran ilmiah dan sikap kemandirian adalah merupakan modal yang utama. Tetapi jika hanya menginginkan *status* Sarjana barangkali sikap-sikap yang demikian memang tidak begitu diperlukan. Yang penting, kuliah, lulus, jadi sarjana lalu dapat pekerjaan yang enak! Soal mutu dan tingkat pengabdian yang harus dipunyai dan diperbuat tidak pernah terlintas dalam benak pikiran.

Lalu bagaimanakah kemungkinan kesempatan kerja bagi lulusan Sarjana Muda? Hal ini ketika ditanyakan. Kepala Balai Penelitian Arkeologi Yogyakarta yang selalu 'bermurah hati' kepada HIMA dengan selalu berkenan meminjamkan peralatan untuk kegiatan lapangan, memberikan jawaban, "Ini tergantung pada Pimpinan Instansi!" Suatu jawaban yang tentunya masih memberikan harapan kepada lulusan Sarjana Muda yang sudah ingin bekerja karena alasan-alasan tertentu. "Yang tidak saya ketahui, bagaimanakah status bagi para mahasiswa yang *drop out* atau tidak selesai mencapai kesarjanaannya?" katanya menutup perbincangan dengan ARTEFAK.

Drs. Ph. Subroto MSc:

MAHASISWA BELUM MANDIRI DAN SENANG JALAN PINTAS

"JELAS dengan berlakunya program baru yang langsung tanpa terminal Sarjana Muda maka Program S1 dapat ditempuh lebih cepat. Bisa 4 atau 5 tahun sehingga akan lebih terbuka kesempatan untuk meneruskan ke jenjang-jenjang yang lebih tinggi lagi, yaitu jenjang S2 dan S3", demikian komentar Drs. Ph. Subroto MSc mengawali perbincangan dengan ARTEFAK.

Drs. Ph. Subroto MSc yang sekarang masih menjabat sebagai Ketua Jurusan Arkeologi Fakultas Sastra

UGM itu lebih lanjut memberikan keterangan bahwa meskipun sekarang Program S2 untuk disiplin Arkeologi belum dibuka di sini tapi tentunya nanti akan dibuka juga. Masalah yang sekarang dihadapi adalah belum adanya Dosen yang membimbing di S2. Sedangkan Program S3 memang sudah ada. Tentunya untuk dapat melanjutkan ke Jenjang S2 maupun S3 nanti akan dibuat persyaratan-persyaratan akademis, berdasarkan IP antara lain.

Agaknya prospek bagus, seperti yang dikatakan Drs. Gunadi Nitiharnoto, semakin jelas maksudnya. Dan akan semakin jelas lagi kalau pihak yang berwenang --dalam hal ini pihak fakultas atau jurusan-- memberikan kejelasan secara lebih rinci lagi tentang masalah program yang baru ini dan juga tentang masalah Program Jenjang S2 dan S3. Hal ini mengingat karena sampai sekarang masih banyak mahasiswa yang belum tahu secara pasti tentang program-program jenjang yang sekarang sudah ada. Sehingga tidak jarang banyak mahasiswa yang 'asal menggelinding' saja untuk mengikuti kegiatan perkuliahan. Semboyannya, toh nanti juga bakal sampai ke tujuan! Tanpa disadari dengan kejelasan yang pasti, baik tujuan yang akan dicapai maupun strategi langkah yang harus dilakukan. Kurangnya informasi tentunya akan merugikan bukan hanya pada diri mahasiswa saja, tetapi seluruh jaringan yang terkait dalam dunia pendidikan. Padahal sudah dimaklumi, informasi merupakan komponen penting dalam langkah menuju suatu tujuan dan sasaran. Maka dengan adanya arus informasi yang lancar semakin dapat membantu mahasiswa sendiri untuk sedini mungkin menentukan tujuan dan sasaran yang akan dicapai. Dengan demikian maka strategi langkah juga dapat segera ditentukan. Siapa tahu, dengan adanya program baru ini banyak mahasiswa yang memang benar-benar berminat untuk melanjutkan ke jenjang S2 ataupun S3 sehingga nantinya merupakan suatu kemajuan bagi disiplin Arkeologi jika banyak sarjananya yang jebolan S2 atau S3. Begitu juga informasi tentang status mahasiswa yang nantinya, karena satu dan lain hal, terpaksa *drop-out* di tahun ke empat misalnya.

Menyinggung masalah Skripsi Sarjana muda, Arkeolog yang telah mera-

ih *Master of Science* di Universitas Pennsylvania itu menjelaskan bahwa tujuan pokok Skripsi Sarjana Muda sebenarnya untuk melatih mahasiswa menggunakan penalarannya untuk dituangkan dalam tulisan ilmiah dengan logika yang runtut. "Tapi, sayangnya ada kecenderungan mahasiswa mengambil jalan pintas. Bukan hanya pada penulisan paper, Skripsi SM tapi Tesis Sarjanapun ada yang dilakukan dengan jalan pintas!", demikian komentar Drs. Ph. Subroto MSc sambil simpul. "Ada tulisan-tulisan yang judulnya berbeda tetapi isinya ternyata sama", demikian lanjutnya. Menanggapi hal demikian tentunya merupakan suatu keprihatinan bagi dunia pendidikan kita sendiri.

Kalau benar kesamaan isi tersebut hanya merupakan hasil *comot sana comot sini*, ini benar-benar merupakan tindakan yang *asusila* bagi calon-calon intelektual sebagai pembawa kebenaran dan kejujuran.

Maka ketika ARTEFAK menanyakan tentang kemandirian mahasiswa dalam mengembangkan ilmu, dengan pasti Drs. Ph. Subroto MSc menjawab, "Saya belum melihat kemandirian mahasiswa. Seharusnya mahasiswa mengembangkan sendiri dari hasil-hasil yang diperoleh dari perkuliahan. Dengan demikian maka akan terjadi umpan balik antara dosen dan mahasiswa yang saling menguntungkan. Tetapi rupanya mahasiswa sudah puas dengan porsi yang hanya diperoleh dari perkuliahan saja!" Padahal, lulusan Program S1 disiapkan untuk menjadi Sarjana Arkeologi umum. Jika sudah lulus dan menghadapi pekerjaan, sudah tahu apa yang mesti dikerjakan. Kalau toh ada Spesialisasi bidang selama ini bukan berarti 'pengkotakan' tugas dan tanggungjawab yang nanti bakal dihadapinya. Spesialisasi pada jenjang S1 sebenarnya merupakan tahap persiapan untuk jenjang-jenjang berikutnya, demikian keterangan yang telah diberikan lebih lanjut. Maka suatu kesalahan sikap jika mahasiswa Pra-sejarah misalnya, sudah tidak mau tahu tentang masalah-masalah Arkeologi Klasik, Islam maupun Epigrafi. Si

bersambung ke hal 45

EKSKAVASI KENDENGLEMBU

PADA tanggal 12–13 Oktober 1986 yang baru lalu Balai Penelitian Arkeologi Yogyakarta telah mengadakan penggalian di Situs Kendenglembu, Banyuwangi. Dalam kegiatan lapangan tersebut HIMA telah 'menitipkan' tiga orang warganya untuk dapat mengikuti penggalian. Adapun yang berhasil 'dititipkan' untuk dapat mengikuti penggalian tersebut adalah Subandono Angkatan '82, Oki Laksito Angkatan '83 dan Didik Suryanto Angkatan '84.

Situs Kendenglembu merupakan daerah perkebunan karet dan perkebunan kopi, yang termasuk dalam PTP XXVI Jember. Situs ini terletak pada sekitar 40 km dari Jember ke arah Banyuwangi kemudian masuk jalan tak beraspal ke arah selatan sejauh 8 km. Keadaan geografis situs terletak di sebuah bukit landai yang dulunya merupakan kebun karet dan kini telah diganti dengan tanaman kopi.

Temuan pertama kali di situs ini berupa artefak-artefak pecahan-pecahan gerabah, calon beliung persegi dan beliung persegi yang dilaporkan oleh seorang Administrator Perkebunan masa pemerintahan Belanda. Artefak-artefak tersebut ditemukan ketika dilakukan pembuatan lubang galian untuk penanaman karet. Dari laporan inilah maka pada tahun 1941 H.R. van Heekeren kemudian melakukan penggalian. Pecahnya Perang Dunia II menyebabkan kekacauan sehingga data-data yang diperoleh dari penggalian van Heekeren tersebut lenyap. Maka Lembaga Purbakala dan Peninggalan Purbakala melakukan penggalian ulangan pada tahun 1969 di bawah pimpinan R.P. Soejono. Pada tahun 1984 untuk pertamakalinya Balai Arkeologi Yogyakarta juga mengadakan penggalian di situs Kendenglembu yang kemudian diteruskan lagi pada Pebruari 1986 dan Oktober 1986.

Penggalian pada Oktober 1986 yang baru lalu dipusatkan di sebelah

utara pabrik pengolahan karet dan kopi lebih kurang 1 kilometer. Penggalian yang dilakukan selain untuk mendapatkan data temuan baru juga bertujuan untuk memplot persebaran artefak. Sebanyak 16 kotak yang direncanakan akan digali telah berhasil dibuka 15 kotak. Penggalian dengan sistem *spit* sedalam 10 cm telah berhasil menggali kotak-kotak galian dengan kedalaman rata-rata 1,5–2 meter. Artefak yang ditemukan dari penggalian ini seperti halnya artefak yang telah ditemukan pada penggalian-penggalian sebelumnya, yaitu pecahan gerabah, calon beliung, beliung persegi, batu asah, tatal batu, terrakota dan keramik asing. Pecahan gerabah yang berhasil ditemukan terdiri dari gerabah polos masa prasejarah dan gerabah berhias dari masa Majapahit. Pecahan gerabah masa Majapahit antara lain berupa pecahan kendi, bentuk gerabah dengan bibir menekuk ke dalam dan tidak berhias, yang cukup bervariasi. Sedangkan pecahan gerabah masa prasejarah sebagian ada yang menunjukkan gerabah dengan *slip* merah.

Situs Kendenglembu yang merupakan situs perbengkelan berdasarkan artefak-artefak temuannya sebagian besar lapisan tanahnya bagian atas telah teraduk akibat kegiatan perkebunan, lebih-lebih lapisan tanah yang

mengandung artefak-artefak dari masa Majapahit. Meskipun demikian, lapisan yang mengandung artefak dari masa prasejarah di beberapa tempat masih merupakan formasi yang asli. Batas antara lapisan sejarah dan prasejarah berupa satuan lapisan tipis pecahan padas vulkanik yang dalamnya sekitar 0,5 sampai 1 meter dari permukaan tanah. Pecahan padas vulkanik ini kemungkinan merupakan hasil aktivitas Gunung Raung karena keletakan situs berada pada sekitar 20–30 km sebelah selatan gunung tersebut.

Selain dari penggalian yang telah memperoleh tambahan data baru, juga telah didapatkan informasi bahwa di wilayah perkebunan tersebut di beberapa tempat lain masih dapat ditemukan tatal-tatal batu dan beliung persegi. Tempat-tempat itu antara lain di Pagergunung, Kalitajem dan Kalianyar, yang semuanya termasuk dalam wilayah PTP XXVI dan masing-masing berjarak kira-kira 2–3 kilometer dari Kendenglembu.

Kegiatan penggalian yang kembali dapat mengikutsertakan mahasiswa tersebut memang merupakan suatu keuntungan tersendiri bagi mahasiswa. Meskipun pada awalnya terasa ada 'rasa kikuk' yang kemungkinan belum biasa menghadapi permasalahan lang-



Temuan permukaan di Kalitajem

Foto: Dok-hima

sung di lapangan akhirnya *toh* dapat menyesuaikan diri. Mahasiswa tidak lagi hanya menghadapi teori tetapi langsung praktek lapangan dan langsung menghadapi permasalahan yang sebenarnya. Penerapan teori yang langsung dipraktekkan untuk mendapatkan temuan, mengidentifikasi dan mengklasifikasi memang seharusnya sudah dimulai sedini mungkin jika menginginkan Arkeolog-arkeolog yang 'mumpuni', dan ini tentunya harus sudah dimulai sejak masih menjadi mahasiswa sebagai seorang calon Arkeolog. Bagaimanapun juga kegiatan semacam ini sangat menunjang kegiatan studi. Mahasiswa akan lebih mengenal dan membiasakan diri menghadapi permasalahan di lapangan, karena pada dasarnya seorang Arkeolog adalah seorang pencari'. Pencari jejak-jejak nenek moyang yang telah terma-kan jaman dan hanya meninggalkan

saksi-saksi bisu. Semakin banyak kegiatan di lapangan tentunya akan semakin banyak pula pengalaman untuk menghadapi 'saksi-saksi bisu' ini. Mahasiswa juga akan semakin tajam *feeling*-nya untuk mengenali tanda jejak masa lampau, sekaligus memperluas sudut pandang ruangnya sesuai dengan disiplin ilmu yang digelutinya. Maka tentunya pihak mahasiswa sangat mengharapkan sekali 'kemurahan hati' dari instansi-instansi yang sering mengadakan kegiatan lapangan untuk dapat mengikutsertakan mahasiswa. Inilah harapan! Tentunya, mahasiswa dapat membantu sekemampuan yang ada dan sekaligus mahasiswa dapat belajar langsung menghadapi permasalahan di lapangan. Bagaimanapun juga Arkeologi adalah milik kita, Arkeolog dan Mahasiswa Arkeologi! (*dik-ok-Artf*).

LATIHAN SURVEI ANGKATAN '85

SERING terdengar gurauan di kalangan mahasiswa bahwa ada dua jenis Arkeologi, yaitu Arkeologi 'Lapangan' dan Arkeologi 'Perkantoran'. Pembagian yang hanya didasarkan pada 'gurauan' ini memang juga ada benarnya. Biasanya, mahasiswa yang sudah memiliki 'jiwa lapangan' selalu ngluyur ke sana ke mari, mencari situs-situs baru, katanya. Siapa tahu, dapat dijadikan untuk bahan penulisan Tesis. Lain halnya yang memang sudah tak mempunyai jiwa lapangan. Membaca buku adalah kerjanya sehari-hari, barangkali, sehingga jika ke lapangan akan kebingungan untuk mempersiapkan segala macam: bagaimana agar nanti di lapangan dapat *survive* dan jika pulang 'kulit tetap mulus'. Masalahnya, karena di lapangan harus berpanas-panas dengan terik matahari atau basah kuyup jika hujan.

Lepas dari masalah antara lapangan dan perkantoran, yang jelas keduanya adalah merupakan satu bagian yang tak terpisahkan. Keduanya saling berhubungan untuk memecahkan permasalahan. Bagaimanapun juga, orang lapangan pun membutuhkan

'kantor' dan orang perkantoran juga membutuhkan 'lapangan'.

Perlu Praktek dan Ketrampilan

Praktek lapangan memang merupakan tuntutan yang relevan bagi disiplin Arkeologi. Di lapangan, selain untuk mempraktekkan teori dan ilmu yang diperoleh dari bangku kuliah bagi mahasiswa juga bertujuan untuk melatih ketrampilan sehingga pada nantinya mampu memecahkan masalah-masalah yang langsung dihadapi.

Dalam kaitannya dengan praktek lapangan dan melatih ketrampilan tersebut, mahasiswa Arkeologi Angkatan 1985 yang mengikuti mata kuliah Metode Arkeologi I telah mengadakan latihan survei. Latihan survei yang diikuti oleh sebanyak 33 mahasiswa pada tanggal 24-26 Oktober 1986 yang baru lalu terbagi dalam 5 kelompok yang melakukan latihan survei di berbagai situs sekitar Prambanan, dengan dibimbing oleh dosen-dosen jurusan Arkeologi, antara lain Drs. Timbul Haryono MSc yang sekaligus sebagai dosen mata kuliah Metode Arkeologi I, Drs. Slamet Pinardi, Drs. Djoko Dwiyanto, Drs. Kusen, Dra. Widya Nayati dan Dra. Niken Wirasanti. Latihan survei dilakukan di Candi Ijo, Candi Boko, Candi Banyunibo, Candi Barong dan di daerah sekitar Prambanan sisi selatan.

Menurut Drs. Timbul Haryono MSc yang ditemui ARTEFAK di ruang kerjanya beberapa hari sesudah survei berakhir, memberikan keterangan bahwa latihan survey yang telah diadakan bertujuan untuk mempraktekkan teori-teori yang telah diperoleh dari kegiatan perkuliahan. Hal ini sangat penting, karena materi mata kuliah Metode Arkeologi yang meliputi pencarian data dan interpretasi data bukan hanya sebagai teori saja. Teori dan praktek lapangan saling berkaitan erat dan mahasiswa tidak cukup hanya dibekali dengan teori-teori saja. Di satu pihak, teori perlu dipraktekkan di lapangan dan di lain pihak di lapangan-lah maka akan muncul dan berkembang teori-teori baru. Tentunya ini membutuhkan ketrampilan, begitulah antara lain keterangan yang telah diberikan kepada ARTEFAK. Ini kaitannya juga dengan SKS. Mahasiswa tidak hanya mengikuti perkuliahan, tetapi juga kegiatan-kegiatan lain di luar kuliah dengan bentuk-bentuk kegiatan yang mandiri dan terstruktur. Dan untuk mata kuliah Metode Arkeologi, latihan survei yang kemudian nanti dilanjutkan dengan praktek *ekskavasi*, sebenarnya juga merupakan materi yang harus diikuti oleh setiap mahasiswa, begitu tambahanya.

Cukup Baik

Latihan survei yang hanya terbatas pada kegiatan observasi dan deskripsi temuan, rata-rata setiap kelompok telah berhasil menjalankan kegiatannya dengan cukup baik. Pemecahan masalah dan pembahasannya dilakukan dalam kegiatan diskusi sesuai observasi, demikian keterangan Drs. Timbul Haryono MSc. Hal ini juga dikuatkan dengan Laporan Hasil Kegiatan Latihan Survei yang dibuat oleh masing-masing kelompok. Laporan yang telah disusun oleh setiap kelompok meskipun hanya berupa pendiskripsian temuan, rata-rata telah dibuat cukup detail dan sistematis. Hal ini tentunya juga berkat bimbingan para dosen pembimbing. Bahkan ada juga yang sudah mencoba untuk memberikan pembahasan permasalahan dengan melalui studi pustaka seperti yang telah dilakukan Kelompok V yang melakukan latihan survei di sekitar Prambanan, me-

bersambung hal. 45

PERAN SERTA DAN MUTU YANG DIPERTANYAKAN: *Arkeologi Sebagai Suatu Produk, Bisakah?*

Sudah disadari bahwa saat ini Indonesia sedang mengadakan proses pembangunan di segala bidang. Tentunya proses ini memerlukan peran serta dari semua pihak. Sementara itu tantangan perkembangan masyarakat semakin memerlukan sarjana yang cukup dengan kemampuan yang memadai. Dalam hal ini Universitas sebagai lembaga pendidikan tinggi mencetak para sarjana yang nantinya akan menjadi pemimpin dapat dipakai sebagai lembaga yang menjadi pusat untuk menjangkau keunggulan-keunggulan, a center for the pursuit of exelent. yang dapat bermanfaat untuk masyarakat dan kelangsungan hidup manusia.

Dari keadaan seperti ini tentunya mahasiswa sebagai calon pemimpin bagi masyarakat lingkungannya, bangsa dan negaranya, seharusnya mulai menyadari tanggung jawab yang bakal dipikulnya. Kesadaran akan muncul apabila mahasiswa mulai membuka wawasannya yang seluas-luasnya agar tidak semakin terjepit oleh tembok-tembok kampus dan semakin jauh dari masyarakat.

Temu Wicara yang diadakan pada tanggal 10 November dalam rangka menyambut Ulang Tahun HIMA Ke-23 bertujuan untuk dapat membuka wawasan mahasiswa di lingkungan HIMA sehingga dapat belajar dan mengetahui tanggung jawab yang bakal dipikulnya. Temu Wicara yang membicarakan masalah Arkeologi, Pembangunan, Industrialisasi, Pendidikan dan Kemahasiswaan, diikuti oleh para Arkeolog muda dan calon-calon Arkeolog.

Berikut ini hasil dari Temu Wicara yang dilaporkan Banu Harganto dan diolah kembali untuk ARTEFAK.

Temu Wicara yang dipimpin oleh Marsis Sutopo dan Tetrias Pujianta telah menampilkan pembicara:

Drs. Gunadi: Staf Ahli Kantor Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Jawa Tengah.

Drs. Bugie Kusumohartono, Staf Peneliti Balai Penelitian Arkeologi Yogyakarta.

Drs. Daud Aris Tanudirjo, Staf Edukatif Jurusan Arkeologi Universitas Gadjah Mada.

Susetyo Edy Yuwono: Ketua Umum Himpunan Mahasiswa Arkeologi Universitas Gadjah Mada, periode 1985-1987.

Peran Arkeologi Dalam Pembangunan

DRS. GUNADI: Sesuai dengan bidang garap saya, peran tersebut yaitu berupa proyek-proyek pemugaran dan pemeliharaan benda-benda purbakala, baik temuan lepas maupun monumen. Menurut saya, pemugaran-pemugaran tersebut merupakan salah satu aspek pembangunan negara kita. Dalam kaitannya dengan pembangunan manusia Indonesia seutuhnya, di mana termasuk

pula pembangunan mental spiritual, dalam hal ini Arkeologi mempelajari kebudayaan nenek moyang. Dengan mengetahui kehidupan nenek moyang dapat diketahui kehidupan manusia pada saat itu sehingga kita akan dapat percaya pada diri sendiri dan dapat bangga dengan kehidupan nenek moyang kita. Ini akhirnya dapat tumbuh menjadi kebanggaan nasional. Kebanggaan nasional ini saya kira juga merupakan bagian dari pembangunan, khususnya mental spiritual. Dalam

hal ini tentunya peran serta arkeolog tidak perlu diragukan lagi.

DRS. BUGIE KUSUMOHARTONO: Tanggapan ini mungkin terlalu subjektif. Di sini ada dua hal, yaitu pembangunan Indonesia secara umum dan pembangunan secara khusus. Kalau ditanya peran apa yang dapat diberikan, saya kira mungkin kita tidak memberikan peran apa-apa dalam pembangunan! Pertanyaan semacam ini sebaiknya diberikan kepada pihak lain yang akan

menilai secara objektif peran arkeologi dalam pembangunan. Mungkin mereka tidak merasakan manfaat bidang arkeologi yang menghabiskan biaya untuk pemugaran candi dan sebagainya. Jadi jelasnya saya cenderung mengatakan bahwa arkeologi tidak memberikan peran apa-apa dalam pembangunan. Tetapi dalam aspek yang kedua, kita dapat menunjuk pada GBHN, di mana dikatakan pembangunan yang bersandar pada upaya-upaya menumbuhkan kepribadian bangsa dan karakter bangsa. Artinya pembangunan manusia Indonesia seutuhnya akan berhasil apabila kita mampu bersikap, berpikir dan bertindak sama tinggi atau sama rendah dengan bangsa lain. Kita tidak perlu bohong bahwa bila berhadapan dengan bangsa lain, kita dalam hal-hal tertentu merasa kurang. Di sinilah peranan pembangunan manusia Indonesia dibutuhkan untuk menumbuhkan kepribadian bangsa yang mantap dan karakter yang mapan sehingga kita tidak merasa sebagai bangsa kelas dua, bangsa yang tidak diperhitungkan.

Kalau berbicara karakter dan kepribadian bangsa dengan sendirinya akan menyinggung Arkeologi. Sehingga menurut saya seperti dalam ilmu Psikologi, penciptaan kepribadian atau karakter biasanya bersumber pada masa lampau. Kita dapat memantapkan kepribadian bangsa bila kita dengan jelas memahami masa lampau kita yang positif. Dengan memahami masa lampau dapat memberikan masukan-masukan walaupun sedikit terhadap referensi-referensi, acuan-acuan atau rujukan-rujukan mengenai penanaman rasa bangga atau rasa percaya pada diri kita atau anak cucu kita bahwa kita bukanlah bangsa yang nomor dua! Atau paling tidak kita pernah menjadi bangsa yang sama tinggi dengan bangsa lain.

DRS. DAUD ARISTANUDIRJO: Sumber budaya adalah benda yang tidak bisa mengalami daur ulang, artinya hanya sekali pakai. Dalam hal ini Arkeologi dituntut untuk memelihara agar sumber budaya itu tidak habis, dalam pengertian tetap ada dan akan menjawai atau mengilhami kehidupan manusia masa kini dan kemudian untuk menentukan strategi di masa yang akan datang.



Drs. Gunadi, Drs. Daud AT, Susetyo Edy Y, Tetrias

Foto: Dok-hima

Pada pokoknya Arkeologi sangat berperan dalam mengelola sumber budaya yang akan berguna bagi suatu bangsa atau suatu komunitas tertentu. Jadi jelaslah, Arkeologi sangat besar perannya dalam pembangunan. Hanya apakah hal ini sudah dirasakan, sudah diakui dan sudah diusahakan semaksimal mungkin, ini merupakan masalah yang bersifat nasional.

SUSETYO EDY YUWONO: Karena saya semakin tidak tahu mengenai peran apa yang dapat diberikan maka saya cenderung menafsirkan masalah ini sebagai suatu kuajiban apa yang harus kami berikan. Sebagai mahasiswa kuajiban saya adalah menyerap sebanyak mungkin apa yang disediakan di bangku kuliah, yang tentunya tidak terlepas dari Tri Darma Perguruan Tinggi. Selain itu sebagai mahasiswa yang ikut dalam organisasi kemahasiswaan, saya mencoba menyelaraskan dengan bentuk-bentuk kegiatan yang dilaksanakan. Kegiatan kemahasiswaan juga tidak bisa terlepas sama sekali dengan perkuliahan, misalnya seminar, diskusi, kegiatan lapangan dan lain-lain.

Dalam masalah tertinggalnya Arkeologi kita dengan negara lain, kita dapat menyitir pendapat Oto Sumarwoto yang mengatakan bahwa apabila terjadi interaksi antara dua ekosistem yang berbeda kandungan informasinya maka yang terjadi bukanlah pemerataan tetapi semakin memperbesar perbedaan informasi tersebut. Untuk itu bila ingin idealis, maka yang dapat dilakukan oleh seorang mahasiswa

adalah tidak pesimis dan mencoba mendobrak apa yang telah dikatakan oleh ahli lingkungan tersebut. Sementara peran serta untuk pembangunan mental spiritual maka kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan seharusnya tidak terlepas dari masalah kebudayaan, misalnya tema-tema dalam seminar dan diskusi atau kegiatan lainnya.

Dengan kegiatan-kegiatan tersebut diharapkan dapat menelorkan ide-ide baru. Meskipun saya rasa ini belum bisa terwujud akan tetapi latihan mem-bahas dan memecahkan suatu permasalahan itulah yang dapat kita rasakan manfaatnya.

Upaya dan Langkah

DRS. GUNADI: Di luar Indonesia keberadaan Arkeologi merupakan bagian yang penting, tetapi di Indonesia ada beberapa pihak yang menganggap Arkeologi tidak penting. Hal ini mungkin tergantung pada situasi dan kondisi bangsa kita. Bagi negara-negara yang sedang berkembang, seperti Indonesia misalnya, kepentingan Arkeologi belum begitu mendesak karena masih ada sektor-sektor lain yang lebih penting. Ini mungkin juga berhubungan dengan tingkat pendidikan masyarakat. Sebagai contoh, masyarakat pedesaan lebih mementingkan pangan daripada masalah lain. Dan tentang upaya yang harus kita lakukan adalah perlu menyadarkan masyarakat akan arti pentingnya Arkeologi. Dalam hal ini tentunya tergantung kepada kemampuan lulusan Arkeologi.

Akan sangat tepat bila ada 'arkeologi swasta' yang dapat melayani masyarakat di luar jam kerja.

DRS. BUGIE KUSUMOHARTONO: Dalam hal ini kita tidak berbicara Arkeologi sebagai ilmu tetapi Arkeologi sebagai produk pemikiran. Arkeologi sebagai ilmu telah jelas. Tetapi, yang dimaksud dengan Arkeologi sebagai produk adalah dapat menjadikan pemikiran bagi pemerintah untuk menentukan strategi pembangunan jangka panjang. Sebagai contoh, pemikiran atau opini para ahli kependudukan dapat menelorkan kebijaksanaan KB. Artinya, hasil opini mereka sebagai suatu produk mampu menghasilkan kebijaksanaan yang bermanfaat. Sekarang masalahnya, mampukah kita menelorkan pemikiran-pemikiran yang bermanfaat bagi masyarakat? Memang kita sudah dikenal masyarakat, tetapi itu baru merupakan apresiasi belum menjurus kemanafaatannya bagi masyarakat. Sehingga menurut saya, upaya yang harus kita tempuh adalah mengadakan dialog dengan pihak luar dan menyampaikan pemikiran kita.

DRS. DAUD ARIS TANUDIRJO: Upaya tersebut harus tergantung pada kondisi masyarakatnya untuk menentukan penerapannya. Yang penting bagaimana mengelola sumber budaya sehingga dapat bermanfaat bagi masyarakat. Tentunya ini dapat dilakukan dengan cara: Pertama, mawas diri, artinya apakah Arkeologi sudah mampu memberikan keputusan-keputusan tertentu dan mampu menghasilkan produk-produk yang bermanfaat bagi negara dengan dalil-dalil yang konseptual. Kedua, membuktikan bahwa produk-produk Arkeologi mampu dalam memecahkan masalah-masalah yang bersifat nasional, misalnya dalam bidang pariwisata. Menurut saya, untuk saat ini kita masih terlalu asyik dengan ilmu kita sendiri sehingga manfaat tersebut belum dapat dirasakan.

SUSETYO EDY YUWONO: Sebaiknya upaya untuk meningkatkan manfaat Arkeologi dalam masyarakat harus dimulai dari kalangan atas. Jika ini berhasil maka untuk menjangkau masyarakat yang lebih luas akan mudah. Kemudian upaya lain yang harus diusahakan adalah mewujudkan Arkeologi yang bersifat terapan secara nyata

atau dengan kata lain lebih mengutamakan terapannya daripada konseptualnya di dalam masyarakat.

Industrialisasi dan Arkeologi, Adakah Dampak?

DRS. GUNADI: Selalu ada timbal balik antara perkembangan teknologi dengan perkembangan ilmu. Akan sangat ideal bila teknologi dapat dimanfaatkan bagi kemajuan disiplin ilmu Arkeologi. Di samping itu juga sebaiknya dikaji pula sampai sejauh mana keikutsertaan Arkeologi dalam industrialisasi. Justru sekarang yang menjadi tantangan bagi Arkeologi adalah kemampuan untuk mengikuti perkembangan teknologi.

DRS. BUGIE KUSUMOHARTONO: Jika saya memandang industrialisasi identik dengan pembangunan fisik maka dampak negatifnya bagi Arkeologi ada dua jawaban, yaitu "ya" atau "tidak". Ya, apabila pembangunan fisik itu tanpa memperhatikan kepentingan atau peranan Arkeologi, sebagai contoh nyata yaitu pembuatan waduk air yang merendam situs Arkeologi di Jambi. Dan tidak, apabila faktor Arkeologi diperhitungkan. Dampak negatif yang merugikan Arkeologi dapat diatasi dengan mengajak Arkeologi untuk melakukan studi kelayakan bagi sebuah proyek, misalnya, sehingga antara Industrialisasi dan Arkeologi tidak akan terjadi benturan-benturan.

DRS. DAUD ARIS TANUDIRJO: Yang dirasakan adalah dampaknya terhadap Arkeologi sebagai ilmu karena Arkeologi mempelajari atau berbicara tentang perkembangan dan perubahan kebudayaan. Teknologi sendiri hasilnya harus dapat diupayakan dampak positifnya bagi pengembangan ilmu Arkeologi.

SUSETYO EDY YUWONO: Perkembangan industrialisasi berhubungan juga dengan perkembangan manusianya. Dampak positif dapat diperoleh kalau teknik dan konsep dari Arkeologi dapat disesuaikan, demikian pula sebaliknya. Dalam beberapa hal hasil teknologi dapat yang digunakan untuk Arkeologi, misalnya penggunaan satelit untuk penginderaan jauh.

Arkeologi Berwiraswasta

MUHAMAD HIDAYAT: (peserta Temu Wicara): dirasakan bahwa masyarakat selalu menuntut peran dari para sarjana. Dalam benak saya lantas muncul pertanyaan, peran apakah yang mungkin dapat diberikan dari seorang sarjana Arkeologi terhadap perekonomian rakyat, misalnya. Di samping itu juga semakin santer ajakan dari yang berwenang agar para sarjana mampu berwiraswasta. Lalu, jika dikaitkan dengan bidang ilmunya mungkinkah sarjana Arkeologi berwiraswasta?

DRS. DAUD ARIS TANUDIRJO: Menurut saya sulit kalau Arkeolog dituntut untuk membantu perekonomian rakyat. Ini menyangkut masalah profesionalisme. Sebenarnya tidak ada masalah bagi kita kalau memang kita mampu melaksanakan tugas dengan baik. Dan masalah kemungkinan berwiraswasta ini merupakan tantangan bagi kita dan juga tergantung pada orangnya. Bila memang mampu berwiraswasta apa salahnya. Misalnya menjadi konsultan benda-benda purbakala. Tapi sekali lagi, tinggal tergantung pada kemampuan kita sendiri.

Siapa Pakai atau Menurun?

SUSETYO EDY YUWONO: Kalau dipertanyakan tentang menurunnya mutu lulusan, terus terang saya tidak banyak mengetahui. Hal ini karena masalahnya begitu kompleks dan saling kait mengkait. Sedangkan mengenai porsi pendidikan, saya mempunyai pendapat bahwa secara teoritis materi yang diberikan sudah cukup. Hanya penelitian yang bersifat laboratoris belum banyak dilakukan di bangku perkuliahan. Demikian pula penelitian yang bersifat lapangan sedikit sekali. Mengenai perubahan kurikulum secara sepintas dari segi waktu memang kemungkinan cepat lulus memang lebih memungkinkan. Namun dari mata kuliah yang sekarang dapat diambil secara acak, misalnya mata kuliah tertentu yang kemarin harus diambil pada tahun ke tiga tetapi sekarang dapat diambil pada tahun kedua, perlu dipertimbangkan penangkapan mahasiswa terhadap materi mata kuliah yang dihadapi. Juga tentang tidak adanya penulisan Skripsi Sarjana Muda saya jus-



Drs. Gunadi, Drs. Bugie KH, Drs. Daud AT, Susetyo Edy Y, Marsis Sutopo. Dok-hima

tru mempunyai pertanyaan apakah mengurangi kemampuan penulisan Thesis nanti?

DRS. DAUD ARIS TANUDIRJO: Agak sulit untuk menentukan tentang menurunnya mutu lulusan karena belum ada tolok ukur yang dapat dipakai untuk mengetahui penurunan mutu. Hal ini juga dapat dikaitkan dengan kesiap-pakaian dan *respons* si Sarjana terhadap pekerjaannya. Mengenai mutu, tiap jaman membawa ciri-ciri sendiri. Jaman dulu, sarjana kita kuat dalam bidang penguasaan data. Tetapi sekarang cenderung lebih kuat dalam metode. Sebenarnya mengenai hal inipun belum ada penelitian, sehingga sulit untuk mengatakan secara pasti tentang penurunan mutu lulusan. Adanya perubahan kurikulum menurut saya tidak harus menurunkan mutu. Yang harus dilihat adalah bagaimana melaksanakan sistem pendidikan itu secara lebih efektif, misalnya dengan belajar mandiri. Hal ini sebenarnya yang justru merupakan tantangan mahasiswa sendiri dalam kaitannya dengan mutu kelulusan dan konsep siap pakai. Mahasiswa dituntut untuk banyak mempunyai pengalaman dari usahanya sendiri. Dan mengenai penghapusan Program Sarjana Muda menurut saya hanya memberikan efek khusus yaitu tidak dapat mencari pekerjaan dengan ijasah Sarjana Muda.

DRS. GUNADI: Yang dimaksud mutu yang bagaimana? Ada perbedaan menyolok antara periode dahulu dengan

sekarang, khususnya mengenai jumlah mahasiswa. Dulu mahasiswa hanya sedikit sehingga mudah mencari pekerjaan. Biasanya kemampuan atau mutunya baru dapat dilihat setelah langsung menghadapi pekerjaan. Dan soal mutu sebenarnya tergantung pada mahasiswanya sendiri. Sifat seorang guru atau dosen adalah adil dalam memberikan ilmunya kepada semua mahasiswanya. Untuk kematangannya, tentu saja mahasiswa sendiri yang berusaha. Sedangkan masalah siap pakai tentunya berkaitan dengan kondisi perkembangan ilmu itu sendiri. Ini hanya dapat dibuktikan di lapangan yang tidak hanya mengandalkan hasil dari perkuliahan saja. Tentunya kalau lulusan Arkeologi hanya mengandalkan dari hasil yang diperoleh di bangku kuliah saja jelas belum memenuhi harapan konsep siap pakai. Mengenai penghapusan Sarjana Muda mungkin karena lulusan Sarjana Muda dianggap masih tanggung-tanggung.

DRS. TIMBUL HARYONO MSc (peserta Temu Wicara): Menurut penilaian saya mengenai mutu lulusan harus ditinjau dari dua pihak, yaitu mahasiswa dan dosen. Di sini dosen hanya bertindak sebagai pemindah ilmu, *fasilitator* atau memberikan kemudahan-kemudahan, dan sebagai *motivator* bagi mahasiswa. Sekarang menyangkut mahasiswanya. Dalam sistem SKS ada peraturan 50 menit kegiatan kuliah, 50 menit kegiatan akademik yang terarahkan dan 50 menit lagi kegiatan belajar mandiri. Menurut pengamatan

saya, 50 menit yang seharusnya digunakan untuk mandiri belum sepenuhnya dilakukan mahasiswa. Oleh karena itu menyinggung masalah mutu jangan hanya menyalahkan dosen atau fasilitasnya saja, tapi juga harus dievaluasi diri mahasiswanya sendiri.

Menyinggung masalah penghapusan SM yang hanya dipandang dalam kaitannya dengan 'latihan menulis untuk Thesis', sebenarnya tanpa Skripsi SM pun mahasiswa telah dibiasakan dengan tugas-tugas penulisan ilmiah yang berupa paper atau makalah.

Kesadaran Mahasiswa

ARIF (peserta Temu Wicara): Tadi disinggung masalah perubahan kurikulum yang telah digariskan pemerintah dan masalah kegiatan-kegiatan yang seharusnya dilakukan mahasiswa. Tentunya ini menimbulkan permasalahan yang baru dalam kegiatan proses belajar dan mengajar. Di sini kesadaran mahasiswa memegang peranan penting dalam proses belajar dan mengajar tersebut. Bagaimanakah menimbulkan kesadaran mahasiswa tersebut sehingga sistem yang digariskan oleh pemerintah menemui sasarannya?

DRS. DAUD ARIS TANUDIRJO: Masalah upaya menimbulkan kesadaran mahasiswa saya rasa agak berat. Tapi menurut saya aktivitas yang sudah dilakukan HIMA merupakan salah satu pendorong untuk aktif di bidang keilmiahannya sejauh HIMA mengadakan kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan perkuliahan. Tetapi jika dikaitkan dengan diri mahasiswa, apakah minat dan kesadaran sudah benar-benar ada? Hanya diri sendiri yang tahu. Kegiatan HIMA seharusnya bervariasi, tidak hanya diskusi atau seminar di ruangan saja, tetapi juga harus memperbanyak kegiatan di lapangan. Sementara peningkatan diri dari dosen pun sangat perlu, karena hal ini dapat *memotivir* mahasiswa. Misalnya dengan peningkatan cara memberikan materi perkuliahan yang dapat memberikan kemungkinan mahasiswa aktif.

Eksistensi HIMA dan Memanfaatkan Alumni

SUSETYO EDY YUWONO: Secara kuantitas, selama ini telah banyak melakukan kegiatan. Tetapi secara kualitas, hanya pihak lain yang dapat menilai. Hanya keprihatinan saya selama ini adalah dedikasi dan tanggung jawab semua anggota belum banyak dimiliki. Bahkan pada akhir-akhir ini ada isu-isu yang muncul bahwa HIMA hanya berorientasi kepada warga yang muda saja. Sebenarnya isu semacam ini tidak muncul andai saja anggota HIMA yang senior juga mau mengikuti kegiatan-kegiatan HIMA. Terus terang, HIMA tidak berorientasi kepada satu pihak tertentu. Tua dan Muda mempunyai hak yang sama di dalam kegiatan-kegiatan HIMA, hanya kuajibanlah yang sering berbeda. Memang selama ini yang menangani kegiatan HIMA adalah Anggota yang muda dengan pertimbangan agar *regenerasi* pengurus dapat berjalan lancar dan di samping itu juga kalau tidak mengajak anggota yang tua kami mempunyai pertimbangan memberikan kesempatan agar dapat mengkonsentrasikan pada studinya. Dan bukankah yang tua dulu pernah bersibuk-sibuk menangani kegiatan HIMA? Menyinggung masalah hubungan dengan Alumni, HIMA justru mengharapkan sekali adanya hubungan yang bersifat timbal balik. Artinya HIMA dapat juga dimanfaatkan oleh Alumni sementara Alumni juga dapat dimanfaatkan oleh HIMA.

DRS. GUNADI: Kiprah HIMA sekarang semakin nyata! Ini menurut saya. Kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan semakin meningkat baik kualitas maupun kuantitas. Mungkin ini juga dipengaruhi kemajuan jaman. Dulu, kontak antara HIMA dengan Alumni hanya terbatas pada masalah pencarian dana. Sekarang dengan adanya pertemuan semacam ini saya kira merupakan peningkatan tersendiri. Alumni bukan hanya sebagai *sumber dana* saja tetapi dapat dijadikan sebagai *sumber data*. Anggota HIMA yang biasanya masih mempunyai konsep-konsep yang sangat dapat membantu Alumni untuk menekuni bidangnya. Bentuk hubungan semacam inilah yang saya kira merupakan bentuk hubungan timbal balik yang saling menguntungkan.

DRS. DAUD ARIS TANUDIRJO: HIMA jika dilihat dari kemanfaatannya harus dilihat pada kegiatan yang dilak-

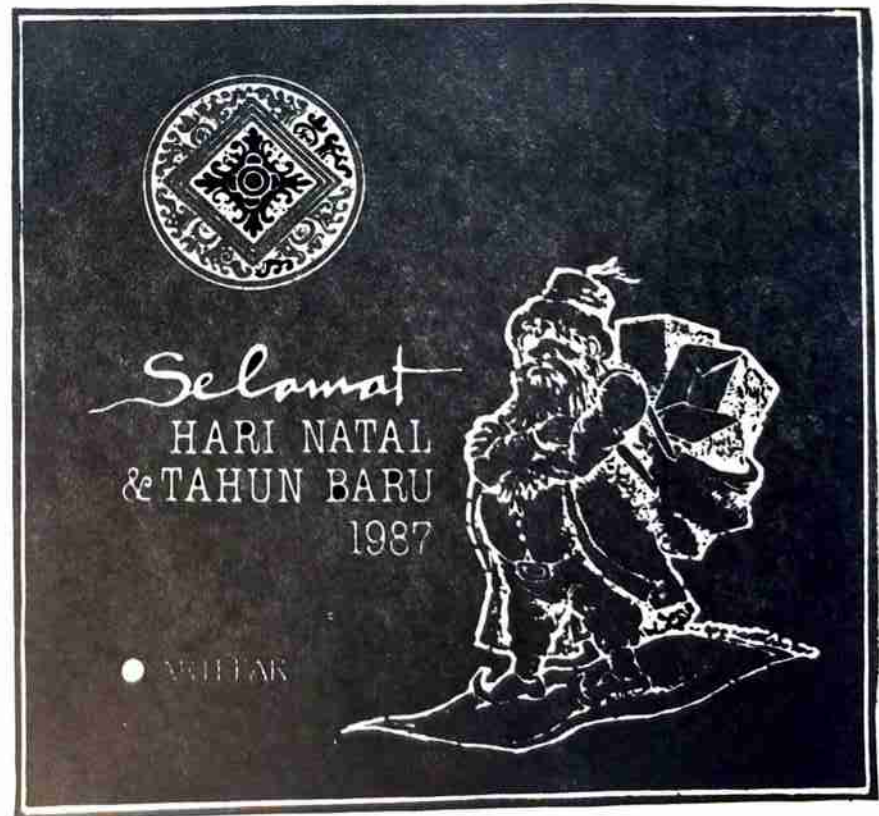
kukan dengan mengkaitkan tujuan belajar Arkeologi. HIMA dapat dipakai sebagai wadah untuk memperoleh pengalaman-pengalaman di luar bangku kuliah, misalnya dengan kegiatan seminar. Sayang sekali, wadah seperti ini kurang dimanfaatkan. Yang menjadi masalah sekarang adalah, bagaimana membuat HIMA benar-benar semakin bermanfaat keberadaannya sehingga membantu dan mendukung kegiatan-kegiatan yang bersifat kurikuler. Wadah-wadah kegiatan seperti seminar, diskusi dan sebagainya inilah yang perlu ditingkatkan.

Mengenai hubungan antara alumni dengan HIMA yang sudah mulai dirintis untuk usaha peningkatan saya kira justru pada nantinya akan menguntungkan kedua belah pihak. HIMA dapat memanfaatkan Alumni yang mempunyai potensi karena telah banyak pengalaman-pengalaman dalam bidang Arkeologi. Secara hubungan pribadi HIMA dapat melakukan secara *informal*. Tetapi hubungan yang bersifat instansional sebaiknya juga dilakukan dengan aturan menurut *prosedur* yang sudah ada. Memang, *terobosan* dapat saja dilakukan tetapi ini kadang me-

nyalahi prosedur dan mungkin dapat menimbulkan keresahan-keresahan. Ini yang justru akan menjadi *pelatuk* bagi HIMA sendiri.

DRS. TIMBUL HARYONO MSc: Saya merasa gembira sekali dengan kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan HIMA. Kegiatan seperti ini mengandung himmah bagi HIMA yaitu akan lebih dapat memandang sesuatu dari dua kaca mata. Hima dapat menimba pengalaman dari Alumni di lain pihak dan bagi Alumni merupakan kesempatan untuk melakukan orientasi ke dalam, bahwa meskipun telah lepas dari HIMA tetapi masih diharapkan mempunyai hubungan batin dengannya. Mengenai hubungan HIMA dengan Alumni yang sekarang masih bersifat pribadi saya justru berharap dapat ditingkatkan menjadi hubungan organisasi. Di sini ada IAAI dan saya yakin antara HIMA dengan IAAI dapat mengadakan hubungan Organisasi yang nanti akan semakin menguntungkan dan meningkatkan kemanfaatan HIMA sendiri bagi para anggotanya.

● Editor: Marsis Sutopo.



PENDIRIAN BANGUNAN CANDI

(Suatu Tinjauan Sosio-Religi)

Oleh: Tular Sudarmadi

PUNCAK perkembangan kebudayaan batu besar di Indonesia tercapai dengan dibangunnya candi-candi dalam berbagai variasi yang secara struktural telah memberikan pengaruh dalam pola pemahaman suatu masyarakat dari kurun waktu tertentu. Sehingga ada istilah jaman Jawa Tengah dan jaman Jawa Timur. Candi-candi sebagai bentuk realistik dari penerapan teknologi tinggi dan pengetahuan yang telah dimiliki bangsa kita di masa lalu begitu besar pengaruhnya yang meresap dalam pikiran kita untuk berupaya memahami latar belakangnya dari berbagai sudut pandang melalui kacamata yang berbeda-beda.

Proses pembangunan candi-candi sebagai suatu gejala dinamika perubahan budaya telah melahirkan berbagai konsekuensi yang luas dan dalam. Permasalahan yang dilahirkan dari proses perubahan budaya tersebut menyentuh berbagai segi; teknologi, ekologis, sosio-kultural, psikologis-kultural, dan peran agama ternyata telah membawa dampak langsung yang membutuhkan pemecahannya. Dan para arkeolog pada masa sekarang sedang dalam kancuh ini.

Mahasiswa sebagai calon-calon arkeolog masa depan dituntut untuk dapat memberikan saham dalam usaha pengaplikasian metode-metode pendekatan yang ada dalam kajian arkeologi dalam rangka usaha pengungkapan kunci-kunci budaya masa lalu. Salah satu pendekatan yang dikenal sebagai pendekatan sosio-religi telah dicoba untuk diaplikasikan pada masalah ketenagakerjaan dalam pembangunan candi-candi besar di Indonesia. Berikut ini sebuah kajian menarik dari Tular Sudarmadi patut mendapatkan perhatian kita. (REDAKSI).

1. Pendahuluan

SEJARAH Kebudayaan Indonesia Kuna ditandai dengan sifat yang menonjol dalam pembangunan candi-candi atau monumen-monumen keagamaan. Monumen-monumen seni bangun yang sangat megah ini telah didirikan tidak hanya di puncak-puncak gunung, melainkan juga di dataran terbuka dan lembah-lembah.

Susunan bangunan candi pada dasarnya terdiri dari bagian kaki candi, yang denahnya persegi empat. Sedangkan bagian tubuh candi terdiri dari dinding yang membentuk sebuah bilik persegi, yang berisi arca dewa atau perwujudan dewa. Pada salah satu sisi yang terdapat di arah hadap candi terdapat pintu masuk yang menuju ke bilik candi. Dinding luar sisi kanan-kiri dan belakang biasanya terdapat ceruk yang berisi arca.

Ceruk ini nantinya diubah sedemikian rupa sehingga menjadi bilik, yang masing-masing mempunyai pintu masuk dan dapat dimasuki melalui tangga. Adapun bagian atap bangunan candi berbentuk limas atau kubus dan diakhiri dengan suatu puncak berbentuk stupa untuk candi Buddha dan berbentuk ratna atau kubus untuk candi Hindu. Di bagian dalam atap biasanya terdapat ruangan yang dasarnya berupa batu segi empat berpahatan bunga teratai. Rongga ini dimaksudkan sebagai tempat bersemayamnya sang dewa (Soekmono, 1973: 83).

Ketiga unsur di atas, yaitu kaki, badan dan atap, pada umumnya hampir selalu dijumpai pada bangunan candi, meskipun bentuknya berbeda-beda. Bentuk yang

berbeda-beda ini pada dasarnya hanya merupakan variasi saja. Tampaknya para seniman bangunan mempunyai 'kebebasan' menuangkan ide-ide dalam karyanya tanpa meninggalkan ketentuan pokok dalam pembangunan candi.

Tradisi pembangunan candi dimulai sejak awal abad kedelapan Masehi dan terus berlanjut hingga pertengahan abad kesepuluh Masehi. Selama lebih dari dua ratus tahun ini berpuluh-puluh monumen dibangun mulai dari bangunan-bangunan kecil dan berdiri sendiri, hingga menjadi kompleks-kompleks yang sangat luas. Jaman yang diwarnai dengan berkembangnya seni bangunan keagamaan yang megah ini, pada umumnya dikenal sebagai Jaman Jawa Tengah. Suatu istilah yang sering menyematkan, mengingat candi-candi juga dibangun di daerah Jawa Timur (Jan Fontein, 1972, Soekmono, 1973, Satyawati Suleman, 1972: 13).

2. Latar Belakang Permasalahan

Banyaknya candi yang didirikan menunjukkan bahwa bangunan-bangunan itu merupakan bagian yang amat penting dalam kehidupan keagamaan di masa itu. Selain itu, bangunan candi juga menunjukkan suatu usaha yang dilaksanakan dengan curahan segala kemampuan dan kesungguhan. Contoh yang menarik adalah bangunan candi Borobudur. Dalam pembangunan candi Borobudur hampir 200.000 kubik batu dipergunakan. Lebih dari 40.000 kubik batu masuk ke dalam tingkat-tingkat yang terbuat dari batu, yang melingkari dasar tertutup dari monumen. Sementara itu rangkaian relief-relief yang menutupi tembok-tembok utama dan *birai-birai* serambi, yang terdiri dari 1460 jalur-jalur, keseluruhan panjangnya hampir meliputi 2 mil. Sejumlah 1.555 stupa, besar dan kecil, berat-padat dan kosong, melingkari monumen Buddhis yang megah ini (Jan Fontein, 1972, Soekmono, 1973, Satyawati Suleman, 1972: 17).

Pembangunan candi tersebut tentu saja memerlukan sejumlah besar tenaga kerja. Suatu hal yang menarik dan sering menjadi masalah terutama adalah cara memperoleh tenaga kerja tersebut. Menurut Schrieke, tenaga kerja ini merupakan tawanan perang yang diperoleh dengan jalan melakukan penyerangan terhadap daerah lain. Tawanan perang ini secara paksa kemudian disuruh bekerja mengangkut batu-batu yang digunakan untuk keperluan bangunan candi. Selain itu tenaga kerja juga berasal dari penduduk desa di sekitar daerah Tegal-Banyumas dan Surabaya-Kediri, yang pada waktu itu berpenduduk kurang lebih satu juta jiwa, dan mereka ini dikaryakan secara paksa juga (Schrieke, 1957: 299).

Lebih lanjut Schrieke menjelaskan bahwa kerja paksa itu berlangsung sejak kurang lebih tahun 700 M. sampai dengan 900 M. Kerja paksa itu telah menghasilkan sejumlah candi-candi besar, antara lain candi Borobudur, candi Prambanan, dan candi Sewu. Schrieke kemudian menegaskan bahwa kerja paksa ini menimbulkan beban yang terlalu berat untuk dipikul oleh penduduk desa maupun para tawanan perang, sehingga mereka melarikan diri dari tempat asalnya dan berpindah

ke lain tempat. (Schrieke, 1957: 287 - 301).

Tampak Schrieke hanya menyoroti pembangunan candi dalam kaitannya dengan aspek ekonomis saja. Ditinjau dari aspek ini maka para petani di samping ikut kerja paksa juga harus menghasilkan *surplus* padi yang dibutuhkan oleh pemerintah untuk memberi makanan kepada para pekerja rodi yang banyak sekali jumlahnya. Akhirnya bila ekonomi desa terlalu diperas, maka petani-petani tersebut tidak lagi mau menerima nasibnya dan mereka kemudian berpindah tempat.

Beberapa sarjana pernah menyangkal pendapat Schrieke ini, di antaranya adalah Soekmono. Dalam Disertasinya yang berjudul *Candi Fungsi dan Pengertiannya*, ia berpendapat bahwa pembuatan candi dikerjakan secara gotong royong. Meskipun demikian pendapat tersebut hanya merupakan tinjauan sekilas saja dan kurang menyoroti penyebab terjadinya kerja gotong royong tersebut. Hal ini tentu dapat dimaklumi karena Soekmono lebih menitikberatkan pada masalah *fungsi* dan *arti* candi.

Agar didapatkan gambaran yang lebih jelas mengenai kerja gotong royong itu, perlu kiranya diketahui terlebih dahulu alam pikiran yang melatarbelakangi fungsi sebuah candi. Dalam hal ini pendekatan secara sosio-religi akan sangat membantu.

3. Fungsi Candi Ditinjau Dari Aspek Sosio-Religi

Aktivitas keagamaan pada dasarnya muncul karena suatu getaran jiwa atau emosi keagamaan, karena pengaruh sentimen kemasyarakatan. Sebaliknya sentimen kemasyarakatan yang menyebabkan timbulnya emosi keagamaan tentu tidak selalu berkobar-kobar dalam alam batinnya. Apabila tidak dipelihara maka sentimen kemasyarakatan akan menjadi lemah dan *latent* sehingga perlu dikobarkan kembali. Salah satu cara untuk mengorbarkan kembali sentimen kemasyarakatan adalah dengan mengadakan suatu *kontraksi* masyarakat, artinya dengan mengumpulkan seluruh masyarakat dalam pertemuan-pertemuan raksasa. Perbuatan-perbuatan serupa itu akhirnya diwujudkan dalam bentuk upacara-upacara keagamaan (Koentjaraningrat, 1981: 223).

Suatu upacara keagamaan biasanya menimbulkan emosi keagamaan. Orang yang mula-mulanya kosong tanpa merasakan apa-apa, kemudian ikut dalam suatu upacara dan akhirnya ia mulai dijalari emosi keagamaan pada saat upacara tersebut berlangsung. Sebaliknya emosi keagamaan mendorong orang untuk melakukan suatu upacara keagamaan (*Ibid.*, hlm. 271).

Selanjutnya dalam upacara keagamaan masyarakat mengukuhkan kembali identitasnya dengan perbuatan simbolik yang menunjukkan rasa terikat, bhakti dan cinta terhadap agama yang diyakininya. Perbuatan simbolik ini memerlukan obyek tujuan yang dapat memperkuat sikap yang dianut bersama dan pada gilirannya akan mempertegas keberadaan masyarakat itu sendiri (Thomas F. O'dea, 1985: 23). Obyek tujuan tersebut berupa lambang-lambang yang disarikan dari pengalam-

an hidup, perwujudan dari angan-angan (*concrete embodiments of ideas*), sikap dan kepercayaan (Clifford Geertz, 1973: 91). Lambang-lambang itu ada yang bersifat keramat (*sacre*) dan ada pula yang bersifat biasa (*profane*). Lambang yang bersifat keramat jelas ditandai oleh kenyataan bahwa lambang itu dilindungi dan dipisahkan dengan larangan-larangan. Sedangkan lambang yang bersifat biasa larangan-larangan itu tidak berfungsi (Evans Pritchard, 1984: 73).

Lambang-lambang keramat biasanya merupakan lambang yang telah disepakati oleh suatu komunitas dan menunjukkan ke arah kekuasaan yang ada di luar kekuasaan manusia (van Peursen, 1976: 41 - 42). Salah satu contoh lambang keramat adalah *doktrin Brahma* mengenai tata susunan alam semesta.

Menurut doktrin tersebut alam semesta ini terdiri dari Jambudwipa, sebuah benua berbentuk lingkaran dan terletak di pusat yang dikelilingi oleh tujuh buah benua lain berbentuk cincin dan tujuh buah samudera berbentuk cincin juga. Di luar samudera terakhir dari ketujuh samudera tadi, jagad tertutup oleh barisan pegunungan yang sangat besar. Di tengah-tengah *Jambudwipa* yang merupakan pusat jagad berdirilah gunung *Meru*, sebuah gunung *kosmis* yang diedari oleh matahari, bulan dan bintang-bintang. Di puncaknya terletak kota dewa-dewa yang dikelilingi pula oleh tempat tinggal dari delapan dewa *Lokapala* atau dewa penjaga jagad. Di *Jambudwipa* tersebut terdapat tujuh danau dan enam daratan yang berhutan. Salah satu dananya dikelilingi lima pegunungan dengan tumbuh-tumbuhan yang sangat indah. Danau tersebut tidak pernah kering karena selalu menerima hujan. Di antara batuan yang ada muncul sungai yang setelah mengelilingi danau dan mengairi daerah sekitarnya baru mengalir ke laut (von Heine-Geldern, 1972: 3 - 4).

Lambang keramat seperti contoh di atas bersifat sangat *abstrak* dan hanya terdapat di dalam angan-angan manusia. Agar lambang keramat ini dapat dijadikan objek yang menjadi tujuan emosi keagamaan maka lambang keramat ini harus diwujudkan dalam bentuk lambang keramat yang bersifat *material*. Salah satu usaha menjadikan lambang keramat yang bersifat *abstrak*, sebagaimana dalam contoh *doktrin Brahma* di atas sehingga menjadi lambang keramat yang bersifat *material*, tampak dalam pembuatan candi yang merupakan lambang dari gunung *Meru* tempat bersemayamnya para dewa (Soekmono, 1974: 15).

Sebagai lambang keramat yang bersifat *material*, bangunan candi secara sosio-religi berfungsi sebagai objek tujuan dalam mempertebal emosi keagamaan, agar memperkuat sikap yang dianut bersama dalam suatu masyarakat.

4. Pembangunan Candi Dilakukan Secara Sukarela

Berdasarkan tinjauan fungsi candi dari aspek sosio-religi, jelaslah bahwa pembangunan candi dilakukan dengan kesadaran yang tinggi dari masing-masing masyarakat, sebagai rasa perwujudan terikat, bhakti

dan cinta terhadap agama yang diyakininya.

Kenyataan ini terlihat dalam pembangunan candi Plaosan. Di gugusan candi ini, hanya bangunan-bangunan gugusan induknya saja yang langsung didirikan oleh sang raja. Candi-candi *perwara* yang ada di kompleks candi Plaosan merupakan sumbangan dari masyarakat, baik yang berkedudukan tinggi maupun yang berasal dari lapisan bawah. Hal ini sesuai benar dengan dipahatkannya perkataan '*anumoda*' yang disusul dengan nama atau gelar penyumbangnya pada candi-candi *perwara* (Soe. mono, 1974: 135). Dengan demikian pembuatan candi tersebut dikerjakan secara sukarela serta penuh kesadaran yang tinggi untuk berbakti kepada agamanya.

5. Penutup

Pembangunan candi tidak mengakibatkan merosotnya perekonomian rakyat. Kenyataan ini didasarkan atas bukti-bukti dalam prasasti tentang penetapan sebidang tanah menjadi *Sima*. Dengan penetapan ini maka penduduk suatu desa dibebaskan dari pajak dan kuajiban-kuajiban lain kepada pemerintah, tetapi mereka bertanggung jawab terhadap pemeliharaan bangunan suci atau candi. Hal ini menunjukkan bahwa rakyat langsung dilibatkan dalam kegiatan pembangunan candi serta pemeliharannya, tanpa mengganggu aktivitas pertanian mereka. Dengan demikian pembangunan candi merupakan kegiatan keagamaan yang terdapat pada ruang lingkup kehidupan mereka, serta bukan merupakan sesuatu yang asing bagi mereka. Oleh karena itu mereka akan mengerjakan pembangunan candi secara sukarela tanpa tekanan dari pihak lain.

KEPUSTAKAAN

- Geertz, Clifford. *The Interpretation of Cultures*, New York: Basic Books, Inc. Publishers, 1973.
- Geldern, Robert von Heine. *Konsepsi tentang Negara dan Kedudukan Raja di Asia Tenggara*, terjemahan Deliar Noor, Jakarta, C.V. Rajawali, 1982.
- Jan Fountein, Soekmono, Setyawati S. *Kesenian Indonesia Purba*, New York: Franklin Book Programs, Inc., 1972.
- Koentjaraningrat. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*, Jakarta: P.T. Dian Rakyat, 1981.
- O'dea, Thomas F. *Sosiologi Agama Suatu Pengenalan Awal*, Jakarta C.V. Rajawali, 1985.
- Peursen, C.A. van. *Strategi Kebudayaan*, Yogyakarta: Yayasan Kanisius & B.P.K. Gunung Mulia, 1976.
- Pritchard, E.E. Evans. *Teori-teori tentang Agama Primitif*, Yogyakarta: PLP2M, 1984.
- Schrieke, B.J.O. *Indonesian Sociological Studies*, Part II, Bandung: W van Hoeve Ltd. The Hague, 1957.
- Soekmono. *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia II*, Yogyakarta: Yayasan Kanisius, 1973.
- "Candi Fungsi dan Pengertiannya". *Disertasi*, 1974.

* Judul asli adalah Sekitar Masalah Ada dan Tidaknya Kerja Paksa Dalam Pembangunan Candi, (Tinjauan Sosio-Religi).

** Penulis adalah mahasiswa Arkeologi UGM Angkatan 1983 yang kini mengambil spesialisasi Prasejarah.

KEBUDAYAAN PERUNGGU CHINA PADA MASA DINASTI SHANG ABAD XVI – XI SM: TINJAUAN ASPEK TEKNOLOGI DAN FUNGSIONAL

Oleh: *Drs. Timbul Haryono MSc.*

OBJEK dari kajian kekunaan pada disiplin ilmu arkeologi terutama sekali ditujukan untuk pembahasan masalah seputar benda-benda dan hasil budaya lain yang ada di Indonesia. Tetapi tidak berarti bahwa masalah-masalah dari luar Indonesia tidak disinggung. Kenyataannya bentuk pemahaman dan pengertian-pengertian yang diperoleh dari luar dapat memperkaya kasanah kita sebagai masukan-masukan yang berguna. Lebih jauh lagi dapat menjadi bahan bagi pengkajian untuk diadopsi dan diadaptasikan dengan permasalahan yang ada di Indonesia sehingga pengkajian masalah-masalah yang muncul dapat memberikan hasil yang lebih baik.

Pembahasan data arkeologis tidak akan ada habis-habisnya mengingat semakin majunya sains dan teknologi, maka semakin banyak pula kemungkinan untuk dapat mengungkapkan kunci-kunci budaya masa lalu dengan bantuan sarana-sarana sains dan teknologi tinggi yang telah dikembangkan.

Memang tidak ada tuntutan untuk mempermasalahkan data arkeologis dari luar Indonesia secara mendalam, tetapi sebagai suatu bentuk referensi yang berguna hal tersebut perlu dikembangkan. Sehingga tidak ada ruginya bila mencoba untuk memahami data dari China misalnya, seperti tulisan berikut ini, sebagai sebuah masukan yang bukan tidak ada artinya. (REDAKSI).

I. PENDAHULUAN

TEKNOLOGI perunggu yang telah berkembang di China pada jaman kuna pada umumnya diasosiasikan dengan dinasti Shang. Peradaban jaman Shang, yang dianggap sebagai peradaban paling awal di China, berkembang dari abad ke 16 – 11 SM (menurut kronologi tradisional tahun 1766 – 1122 SM) (Wen Fong 1980). Peradaban Shang, sebagaimana halnya dengan peradaban-peradaban kuna di tempat lain, ditandai oleh metalurgi, peninggalan-peninggalan arsitektural, dan perbedaan kelas dalam masyarakat yang terlihat melalui bukti-bukti arkeologis dari situs-situs penguburan.

Sebelum membicarakan lebih lanjut tentang masalah perunggu di China, akan ditinjau secara singkat hal-

hal yang berhubungan dengan eksistensi dinasti Shang. Beberapa sarjana berpendapat bahwa sebelum muncul dinasti Shang telah ada peradaban atau dinasti yang lebih tua, ialah dinasti Xia (Chang 1978). Dinasti Xia diperkirakan dari abad ke 21 – 16 SM atau menurut kronologi tradisional tahun 2205 – 1760 SM. Pendapat tentang eksistensi dinasti Xia didasarkan atas situs arkeologis Erlitou, di Yanshi (Henan). Akan tetapi karena kebudayaan Erlitou terdiri atas empat fase: fase I, fase II, fase III, dan fase IV, maka hubungan situs Erlitou dengan dinasti Xia masih dalam perdebatan: di satu pihak seluruh fase Erlitou berasal dari Xia, di pihak lain hanya Erlitou I dan Erlitou II yang berasal dari kebudayaan Xia.

Secara kronologis, dinasti Shang dibagi menjadi 3 fase perkembangan ialah: a. fase Erlitou, b. fase Zhengzhou, dan terakhir c. fase Yinxu. Pada fase Erlitou (abad ke 19 – 16 SM) telah ditemukan sisa-sisa fondasi bangunan, sumuran, tungku pembakaran (*kiln*), cetakan untuk membuat benda-benda perunggu, pecahan kowi (Chang 1977: 220 – 229). Temuan-temuan tersebut menunjukkan adanya situs pembuatan benda-benda perunggu. Situs-situs arkeologi yang termasuk fase Erlitou telah ditemukan di sepanjang sungai Yi dan Luo di Henan (dekat Zhengzhou), dan Shanxi bagian Selatan (Ma Chengyuan 1980: 2). Pertanggalan fase Erlitou masih problematik. Erlitou I berasal dari 1920 lk. 115 SM, Erlitou III 1450 lk. 155 BC, tetapi Erlitou IV 1625 lk. 130 SM (Chang 1978: 18).

Fase Zhengzhou berlangsung dari abad ke 16 – 14 SM. Situs arkeologis ditemukan di kota Zhengzhou (wilayah Henan). Data-data arkeologis yang menunjukkan adanya aktivitas metalurgis antara lain sisa-sisa kowi, pecahan cetakan untuk membuat bejana dan senjata. Situs lain yang termasuk dalam fase Zhengzhou adalah situs Huixian (Henan), situs Zhijeingshan dan Nanguanwai (Zhengzhou), dan situs Erligang. Di situs Nanguanwai telah ditemukan seribu lebih cetakan se-tangkup dan cetakan tipe ganda dari tanah liat (Cheng Te-k'un 1960: 159).

Fase Yinxu atau disebut juga fase Anyang berlangsung dari abad ke 13 – 11 SM. Daerah Anyang yang terletak di Utara Zhengzhou merupakan daerah yang sangat penting dalam arkeologi China. Di wilayah Anyang itulah tempat ibukota terakhir dinasti Shang sejak 1384 – 1122 SM. (Chang 1976: 49). Ekskavasi telah dilakukan selama 15 kali dari tahun 1928 – 1937 (Li Chi 1977), dan masih dilanjutkan sampai sekarang. Temuan penting pada situs Anyang adalah bejana perunggu, pecahan-pecahan kowi, dan cetakan, gerabah. Selain data-data artefaktual, di situs ini juga ditemukan data-data ekofak berupa saluran berpenampang U sepanjang 8,5 meter yang menghubungkan dua buah lubang. Lapisan tanah pada lubang dipenuhi dengan sisa-sisa arang, abu, residu, perunggu, dan pecahan alat cetak. Data-data tersebut menunjukkan tempat kegiatan cetak perunggu.

Selama enam abad dari periode Shang awal sampai periode Shang akhir hasil-hasil teknologi perunggu menunjukkan perkembangan baik secara kuantitatif maupun kualitatif. Kemajuan yang telah dicapai dinasti Shang (China) dalam hal seni cetak perunggu pada lk. 2000 SM menjadi bahan perdebatan di antara para ahli terutama tentang asal usul teknologi perunggu. Satu pihak berpendapat bahwa mengingat teknologi logam di China dikenal pertama kali sudah menunjukkan kemampuan teknologi yang tinggi maka kebudayaan perunggu di China berasal dari luar. Sebaliknya pihak lain berpendapat bahwa kebudayaan perunggu China berasal dari dalam dan bahwa kemampuan teknologi cetak logam adalah perkembangan teknologi masa neolitik.

Karangan ini akan membahas hasil-hasil teknologi perunggu di China pada masa periode dinasti Shang. Ciri-ciri khusus yang membedakan teknologi perunggu China dengan Asia Tenggara akan dibicarakan secara deskriptif.

II. BENDA-BENDA PERUNGGU DINASTI SHANG

– Bejana

Situs-situs arkeologis selama periode Shang dan berlanjut sampai periode Zhou (abad ke 11 – 3 SM) telah menghasilkan banyak sekali artefak logam perunggu. Artefak perunggu dapat dikelompokkan menjadi: bejana, alat-alat persenjataan, alat-alat musik.

Bejana perunggu atau bentuk-bentuk wadah lainnya merupakan artefak yang dominan di China. Kelompok ini terbagi atas: tempat makanan, tempat minuman anggur, tempat air. Berdasarkan temuan dari situs Xiaotun di Anyang, Cheng Te-k'un (1960: 167 – 168) membuat klasifikasi seperti berikut:

1. Tempat makanan:

- Li* (bejana berkaki tiga)
- Ding* (bejana kaki tiga)
- Qi* (bejana kaki empat)
- Xian* (untuk mengukus makanan)
- Pou* (guci)
- Guei* (mangkuk).

2. Tempat minuman:

- He* (cerek)
- Jia* (kaki tiga)
- Jue* (berkaki tiga)
- Jio* (berkaki tiga)
- Zun* (guci)
- Gu* (cangkir)
- Yu* (tempat anggur).

3. Tempat air:

- Yu*, dan *Pan* (baskom).

Di dalam naskah *K'ao Ku Tu* (gambar-gambar untuk studi kekunoan) yang berasal dari dinasti Sung Utara (abad ke 11 SM); bejana-bejana diklasifikasikan sebagai berikut (Watson 1977: 32):

Bejana untuk makanan:

- a. Untuk menyiapkan makanan: *Ting, Li, Hsien*.
- b. Untuk wadah: *Tui, Kuei, Fu*.

Bejana untuk anggur:

- a. Untuk wadah: *Yi, Yu, Tsun, Hu, Lei*.
- b. Untuk minum: *Chueh, Ku*.

Bejana untuk air:

- a. Untuk wadah: *P'an*.
- b. Untuk menuang air: *Yi*.

Bejana-bejana ritual di China mempunyai fungsi religius dan sosial. Sebagai benda ritual, bejana-bejana

yang dimaksud biasanya ditempatkan pada altar tempat para kaisar melakukan upacara kurban atau di rumah-rumah keluarga. Beberapa bejana sering mempunyai inskripsi pada dindingnya yang menyebutkan pembuatannya, dan fungsinya sebagai benda upacara, sebagai benda persembahan dalam upacara perkawinan (Watson 1977: 31). Nama-nama bejana kadang-kadang juga dituliskan dalam dinding atau kaki bejana yang bersangkutan. Bejana-bejana perunggu juga berfungsi sebagai bekal kubur sebagaimana terbukti dari situs-situs kubur dari dinasti Shang dan Zhou.

— Alat-alat Persenjataan dan Alat Musik

Artefak perunggu yang termasuk dalam kelompok ini sebenarnya dapat dikelompokkan ke dalam alat-alat perang dan alat-alat untuk keperluan sehari-hari. Alat persenjataan berupa:

Zu (mata panah)
Mao (mata tombak)
Ge, Chu, Yu, Qi (kapak)
Zhou (helm)

Termasuk alat-alat untuk keperluan sehari-hari adalah:

Xiao (pisau)
kedao (gunting)
Zuan (bor)
Gou (hook)
Ben (kapak corong).

Alat-alat musik tidak banyak variasinya: lonceng atau genta (*nao, ling*) dan genderang (*gu*).

Dari banyaknya inventori artefak perunggu, ternyata artefak berbentuk bejana mempunyai kedudukan yang penting dan sangat dominan mewarnai kebudayaan perunggu China. Tinjauan dari segi fungsional sebagaimana disebutkan di muka adalah jelas bahwa bejana perunggu mempunyai fungsi ideoteknik. Akan tetapi aspek-aspek sosial (sosioteknik) ternyata juga dapat terungkap melalui studi artefaktual terhadap benda perunggu pada umumnya.

Untuk menyoroti aspek-aspek sosial ada dua sudut pandang: masyarakat pembuat artefak (pande perunggu) dan sudut pandang masyarakat pemakai. Dari data arkeologis diperoleh kesan bahwa pande logam mempunyai kedudukan yang tinggi dalam status sosial (Chang 1968: 248). Pengetahuan teknologi dan keahlian yang dimiliki pande logam diwariskan turun-temurun di dalam kelompok masyarakat dalam garis keturunannya. Mereka merupakan kelompok masyarakat khusus karena spesialisasinya, sebagai akibatnya mereka memiliki hak-hak tertentu yang mungkin tidak dimiliki oleh masyarakat petani.

Di situs Zhengzou, pande perunggu tinggal dalam rumah-rumah yang berlantai tanah padat (*hang-t'u*). Rumah-rumah tipe ini biasanya dimiliki masyarakat bangsawan atau kelas tinggi. Di situs Miao-p'u-peiti ditemukan bekas-bekas lantai rumah dengan teknik *hang-t'u*. Di sekitar lantai ditemukan sisa-sisa kowi, cetak-

an dari tanah liat yang kesemuanya itu menunjukkan kegiatan pembuatan benda-benda perunggu (Chang 1968: 245 – 247).

Hasil ekskavasi di beberapa situs kubur menunjukkan bahwa benda-benda perunggu dimiliki oleh golongan masyarakat bangsawan. Pada fase YinXu, paling tidak, artefak perunggu pada umumnya dibuat untuk tujuan yang bersifat eksklusif seperti upacara, peperangan, perburuan. Di lain pihak, alat-alat untuk kebutuhan pertanian dan domestik masih dibuat dari bahan kayu, batu, tanah liat, atau tulang. Hal ini menunjukkan bahwa tidak semua lapisan masyarakat memakai atau memiliki artefak perunggu. Kalau toh ada alat-alat untuk berburu (artefak perunggu), kegiatan berburu itu pun bukan untuk kebutuhan ekonomi tetapi hanya sekedar sebagai kegiatan untuk hiburan atau bersenang-senang saja oleh golongan masyarakat bangsawan. Li Chi menyatakan:

"Game huntings mentioned in the ancient inscriptions were evidently pursued for pleasure and excitement rather than for economic necessity . . . Such pursuits were the monopolies of a privileged class" (Chang 1968: 250).

— Ornamenasi Artefak Perunggu

Keahlian membuat motif-motif hiasan pada artefak perunggu merupakan kelanjutan dari membuat motif hiasan pada benda yang lebih lunak seperti tanah liat, kayu. Ketrampilan yang diperoleh melalui pengalaman selama menghadapi benda-benda lunak kemudian dipraktikkan dan dikembangkan pada benda perunggu.

Hiasan pada dinasti Shang mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

- Pola hiasan umumnya geometrik dan zoomorphic.
- Motif-motif yang disenangi adalah hiasan tumpal, pilin berganda.
- Hiasan dikerjakan dalam bentuk relief yang dangkal.
- Figur manusia jarang sekali dijumpai.

Motif-motif binatang pada masa Shang adalah burung (burung hantu), harimau, ular, gajah, kambing, dan binatang mitologis naga. Motif binatang ditempatkan pada bagian tubuh suatu bejana, sebagai pegangan atau sebagai kaki. Bahkan ada beberapa bejana perunggu yang bentuk keseluruhannya adalah binatang. Contoh-contoh bejana bentuk binatang adalah *Tsun* bentuk gajah, bentuk badak, bentuk burung hantu (Watson 1977: gambar 13a, 25a, 30b, 36c).

Salah satu motif hiasan yang cukup terkenal pada masa dinasti Shang sampai pada masa sesudahnya ialah apa yang disebut *Tao Tieh*. Motif *Tao-Tieh* berupa gambar muka raksasa dengan mata melotot. *Tao-Tieh* pertama kali disebut dalam literatur *Tso Chuan* (abad ke 4 – 3 SM) adalah julukan yang diberikan kepada seorang penjahat tamak. Ia diasosiasikan sebagai penjaga surga untuk menangkis pengaruh jahat (Watson 1977: 49 – 50).

Ada beberapa pendapat tentang asal-usul *Tao-Tieh*:

'singa bertanduk', 'dewa badai', 'kepala naga', atau 'kedok'. Penggambaran *Tao-Tieh* dalam bejana-bejana perunggu bervariasi. Kadang-kadang digambarkan dengan satu mata bertanduk, kadang-kadang digambarkan tanpa rahang bawah. Cara penggambarannya tidak selalu dalam bentuk naturalistik akan tetapi lebih kerap kali digambarkan secara semu dalam bentuk garis-garis tebal. Dalam perkembangannya kemudian *Tao-Tieh* diasosiasikan dengan naga (binatang mitologis di China) yang dikaitkan dengan upacara minta hujan.

III. ASPEK-ASPEK TEKNOLOGIS

Data-data artefaktual untuk membahas teknik pembuatan benda perunggu dinasti Shang adalah *kowi* dan *cetakan*. Tipe *kowi* yang digunakan di China berbeda dengan tipe *kowi* di Asia Tenggara atau di Asia Barat (Barnard 1963; 235).

Ukuran *kowi* bervariasi dari diameter 6 cm – 25 cm, dan pada umumnya berdinding tebal 2 – 7 cm, rata-rata lebih besar dibandingkan dengan *kowi* dari daerah lain. Ciri lain *kowi* pada periode Shang ialah tidak mempunyai cerat pada bibir untuk menuangkan cairan logam dan mampu menampung 4700 cc logam cair atau sekitar 40 kg logam padat. Besarnya ukuran *kowi* tersebut menunjukkan bahwa benda-benda yang di buat dalam ukuran besar. Menurut rekonstruksi yang dilakukan oleh Noel Barnard, kapasitas *kowi* tipe Anyang lk. 186 liter atau sekitar 1650 kg logam cair (Barnard & Sato 1975; 45 – 46).

Cetakan yang digunakan juga mempunyai perbedaan dengan cetakan di tempat lain di Asia. Kalau di Asia Tenggara dikenal tipe cetakan setangkup, tetapi di China untuk membuat bejana diperlukan cetakan yang dibagi-bagi menjadi beberapa bagian. Bagian-bagian cetakan disebut dengan istilah '*multimould*' (cetakan ganda), '*piece mould*' atau '*sectional moulds*'.

Pada waktu akan digunakan, bagian-bagian cetakan bejana di sambung-sambung menjadi satu cetakan utuh. Oleh karena itu, bagian pinggiran cetakan 'Seksional' umumnya rata dan mempunyai pasak sebagai kunci ketika bagian-bagian kecil cetakan disambung-sambung (Fairbank 1962).

Proses pembuatan cetakan: mula-mula model bejana dibuat dari tanah liat kemudian dibakar. Kemudian bagian demi bagian cetakan dibuat di sekeliling model. Setelah pembuatan cetakan selesai, tahap berikutnya adalah membuat inti atau isian sesuai dengan ketebalan dinding bejana yang diinginkan. Dengan demikian proses pembuatan cetakan dapat dibagi menjadi tiga tahap: positif, negatif, positif. Positif untuk pembuatan model, negatif untuk pembuatan cetakan, dan akhirnya positif lagi untuk pembuatan isian (Wan 1976; 26 – 27).

Ekskavasi di situs Anyang telah menghasilkan sejumlah besar fragmen-fragmen model yang digunakan untuk pembuatan cetakan, bersama-sama dengan fragmen cetakan itu sendiri.

– Teknik Cetak Lilin Hilang

Penggunaan teknik cetak lilin hilang pada jaman Shang telah menjadi bahan perdebatan. Berdasarkan data-data artefaktual yang berupa model, tipe cetak sectional, Noel Barnard sampai pada kesimpulan bahwa penggunaan teknik '*Lost Wax*' tidak dikenal pada periode Shang dan Zhou. Teknik '*Lost Wax*' baru sampai di China abad ke-2 Masehi diperkenalkan oleh para pemeluk agama Budha India (Barnard 1961; 108 – 109). Ping-ti Ho (1975: 204 – 209) yang menggunakan data-data linguistik juga sampai pada kesimpulan sama bahwa metode *cire-perdue* memasuki China dibawa para kaum Budhis India pada awal abad Masehi.

Pendapat tersebut mendapat kritikan para ahli yang lain, Watson (1971: 164 catatan 15) berpendapat bahwa penggunaan model lilin di China sudah diketahui sejak abad ke 5 SM. Data baru tentang penggunaan model lilin akhir-akhir ini disimpulkan dari hasil ekskavasi situs kubur di Xian (Hubei). Berdasarkan pengamatan terhadap bejana *Zun* dan *Pan* maka Hua Jeuming (1981) berpendapat bahwa teknik cetak lilin-hilang telah dikenal di China pada sekitar abad ke 8 SM dan teknik tersebut bukan importasi dari luar.

– Teknik Tempa

Berkenaan dengan teknik tempa, Noel Barnard dkk juga berpendapat bahwa pada periode dinasti Shang teknik tersebut tidak dikenal. Pembuatan alat-alat persenjataan semata-mata hanya dengan cetak dan tidak diikuti penempaan. Untuk memperkuat argumentasinya, Barnard menyertakan data-data skala kekerasan (Barnard dan Sato 1975: 72). Sebagai contoh dikemukakan perunggu dengan 10% timah putih mempunyai kekeerasan naik lipat 2½ kali menjadi 228 Brinell. Data-data kekerasan yang disajikan Noel Barnard tidak lebih tinggi dari skala 100 Brinell sehingga ia berkesimpulan bahwa sampel alat persenjataan yang diteliti tidak menunjukkan bukti penempaan. Teknik tempa dikenal sesudah jaman besi.

Sebenarnya data-data kekerasan yang disajikan Noel Barnard cukup lemah untuk mendukung pendapatnya, karena tiap artefak hanya diukur satu kali saja dan tidak disebutkan di bagian mana kekerasan diukur. Logikanya, apabila sebuah senjata ditempa maka skala kekerasan pada bagian tajam lebih tinggi jika dibandingkan dengan skala kekerasan di bagian pegangan. Oleh karena itu skala kekerasan harus diukur di beberapa tempat (Timbul Haryono 1982, 92 – 93).

– Teknik Menyambung (Cast-on atau Lock-on Technique)

Untuk menyambung dua bagian artefak menjadi satu, pande logam di China menggunakan teknik '*cast-on*'. Kedua bagian ujung yang akan disambung mula-mula dibalut dengan tanah liat (sebagai cetakan). Kemudian bagian tersebut dipanaskan sampai membara. Pada saat itulah logam cair yang akan dipakai untuk me-

nyambung dituang. Setelah dingin logam sambungan menjadi kuat.

Contoh artefak yang disambung dengan teknik 'cast-on' adalah bejana. Bagian kaki bejana dicetak lepas lebih dahulu kemudian baru disambung dengan bagian tubuh bejana, komposisi bahan logam penyambung dan yang disambung biasanya sejenis.

Menarik untuk dikemukakan dalam hal ini ialah artefak bimetalik. Kapak Yue dari situs Taixicun (Hebei), kapak qi dan ge dari Henan. Kapak-kapak tersebut dibuat dengan dua jenis logam yang berbeda. Bagian tajam dibuat dari besi tetapi bagian pegangan dibuat dari perunggu. Kedua bagian ini disambung dengan teknik 'casting-on'.

Bahan-bahan Perunggu

Ciri penting perunggu China ialah bahwa komposisi elemen terdiri atas campuran tembaga (Cu) + timah putih (Sn) ditambah timah hitam (Pb). Hampir semua jenis artefak dibuat dengan Cu + Sn + Pb. Penambahan timah hitam mempunyai keuntungan dalam proses pengerjaan ialah logam mudah dicetak. Akan tetapi kekerasannya menjadi berkurang dibandingkan dengan perunggu Cu + Sn. Oleh karena itu menjadi pertanyaan mengapa untuk membuat kapak dan senjata juga ditambah dengan timah hitam.

Masalah yang diperdebatkan ialah apakah timah hitam disengaja ditambahkan (intensional) atau tidak sengaja ditambahkan. Menurut Barnard (1963: 230) pande logam China tidak sengaja menambahkan timah hitam. Tetapi melihat prosentase Pb yang cukup tinggi (rata-rata 4 - 6%), tampaknya penambahan Pb memang disengaja. Watson (1961: 81) juga berkesimpulan bahwa perunggu China memang sengaja ditambah Pb untuk membentuk 'tenary alloy'.

Penambahan Pb tersebut diduga karena pertimbangan ekonomis bahwa timah putih (Sn) menjadi barang yang mahal.

IV. PENUTUP

Uraian secara sepintas tentang perunggu di China masa dinasti Shang memberikan gambaran bahwa perunggu merupakan salah satu unsur penting dalam peradaban dinasti Shang. Keahlian para pande perunggu masa itu telah berhasil mempertegas ciri-ciri spesifik kebudayaan perunggu China yang berbeda dengan kebudayaan perunggu di pusat-pusat peradaban lainnya.

Ciri spesifik terlihat dalam bentuk artefak yang berupa bejana yang khas China, dan ciri teknologis yang berupa penggunaan cetakan tipe sektional. Kedua hal tersebut tidak dimiliki oleh kebudayaan perunggu lainnya.

Keprigelan dan keahlian para pande logam China telah menjadi bahan perdebatan para ahli pada masalah transformasi budaya. Letak permasalahannya ialah apakah metalurgi China merupakan invensi independen ataukah sebagai akibat difusi dari luar China. Demikianlah maka karangan ini ditutup dengan menyampaikan masalah baru yang cukup menarik untuk diteliti ialah invensi independen versus stimulus difusi.

REFERENSI

- Barnard, Noel
1961 *Bronze Casting and Bronze Alloys in Ancient China*. Australian National University.
1963 Books [Reviews of *Prehistoric and Shang China* by Cheng Te-K'un, and *China* by William Watson dalam *Monumenta Serica* XXII (1): 213 - 255.
- Barnard, Noel and Sato Tamtsu
1975 *Metallurgical Remains of Ancient China*. Tokyo: Nichi-osaaka.
- Chang, Kwang-chih
1968 *The Archaeology of Ancient China*. New Haven: Yale University Press.
1978 *Sandai Archaeology and the Formation of States in Ancient China. Processual Aspects of the Origins of Chinese Civilization* (Mimeo).
- Cheng-Te-K'un
1960 *Archaeology in China*. Cambridge: W. Heffer & Sons.
- Fairbank, Wilma
1962 "Piece-mould Craftmanship and Shang Bronze Design". *Archives of the Chinese Art Society of America* XVI: 9 - 15.
- Gamer, Sir H.M.
1962 "Review of Bronze Casting and Bronze Alloys in Ancient China". *Oriental Art* VIII (1): 37 - 38.
- Ho, Ping-ti
1975 *The Cradle of the East*. Chicago and Hong Kong: University of Chicago Press.
- Hua Jeuming
1981 *The Origin and Evaluation of the Lost Wax Process in China*. Paper pada Conference on Early Metallurgy di Beijing, Oktober.
- Li Chi
1977 *Anyang*. Seattle: University of Washington Press.
- Rawson, Jessica
1980 *Ancient China. Art and Archaeology*. New York: Harper & Row, Publishers.
- Timbul Haryono
1982 *Ancient Bronze Technology in Northeast Thailand and North China. A Comparative Study*. Philadelphia, The University of Pennsylvania (thesis).
- Watson, W.
1971 *Cultural Frontiers of Ancient East Asia*. Edinburgh: Edinburgh University Press.
1977 *Ancient Chinese Bronze*. London: Faber & Faber.
- Wen Fong
1980 *The Great Bronze Age of China*. New York: Alfred A. Knopf Inc.

*) Drs. Timbul Haryono MSc adalah Ketua Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia (IAAI) Komisariat Yogyakarta dan Staf Edukatif Jurusan Arkeologi Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada.



GUA PASIR: MASALAH FUNGSI DAN PENJAMANANNYA

Oleh: Iswahyudi dan Supriagung

PERKEMBANGAN budaya spiritual yang melatarbelakangi kehidupan masyarakat Jawa pada masa klasik telah mengalami berbagai tahapan. Pernyataan semangat keagamaan dan pengakuan terhadap Pencipta semesta diwujudkan dalam berbagai bentuk bangunan keagamaan dan bentuk-bentuk lain yang juga dipergunakan sebagai sarana melakukan ungkapan religius dalam bentuk ibadah maupun meditasi. Salah satu bentuk bangunan yang digunakan sebagai sarana meditasi adalah sebuah gua yang sering disebut sebagai pertapaan. Berkisar pada masalah budaya spiritual dan bentuk-bentuk pengungkapannya, data arkeologis dapat digunakan sebagai bahan untuk diangkat sebagai topik pembahasan yang menarik.

Beberapa data arkeologis berupa gua-gua buatan dari masa klasik telah ditemukan dan sangat potensial untuk diteliti. Rupanya masalah semacam telah menarik perhatian rekan Iswahyudi dan Supriagung sehingga dari hasil pengamatan mereka secara langsung ke lokasi telah membuahkan pembahasan seperti tersaji berikut ini. (REDAKSI)

I

Gua Pasir terletak di dukuh Pasir, Kelurahan Jung, Kecamatan Sumber Gempol, Kabupaten Tulung Agung, Propinsi Jawa Timur. Gua ini dipahat pada salah satu dinding tebing yaitu dinding sebelah timur dengan arah hadap timur dan berbentuk empat persegi panjang.

Di depan gua terdapat sebuah bukit kecil yang terbentuk secara alami dan di sebelah timur laut gua terdapat dua buah makam Islam yang membujur dari arah utara ke selatan dan di bawah satu cungkup. Kedua makam ini mempunyai jirat yang terbuat dari batu bata candi yang disusun acak ke atas. Kedua makam ini oleh penduduk sekitar gua Pasir dikenal sebagai makam Kyai Bodo dan Nyai Bodo. Di sebelah utara gua terdapat tangga naik ke atas yang menuju ke sebuah dataran di atas gua. Hal mengingatkan kembali kepada gua Selomangleng II (Tulung Agung).

Gua ini terdiri dari sebuah kamar. Pemahatan lantai dikerjakan secara seksama sedangkan langit-langit dibiarkan agak kasar, ini membuktikan bahwa gua Pasir bersifat buatan. Pada setiap dinding gua terdapat relief

yang menggambarkan adegan Arjunawiwaha. Penggambaran relief pada dinding sebelah selatan dan utara dikerjakan secara baik dan pengerjaannya hampir selesai, sedangkan dinding sebelah barat masih berupa sketsa saja.

Dinding selatan

Pada dinding ini terdapat relief dua orang tokoh, yaitu laki-laki dan wanita. Tokoh laki-laki digambarkan seperti seorang punakawan. Tokoh ini duduk dengan kaki bersila dan ber"dempet"an dengan tokoh wanita. Pada kepalanya terdapat sebuah sorban yang terbuat dari untaian rambut dan sebuah pita. Mata digambarkan agak besar, hidung besar seperti sebuah benjolan. Di bawah hidung terdapat sebuah misai atau kumis. Bibir digambarkan cukup tebal. Tokoh ini digambarkan memakai sebuah anting-anting (*punakakundala*). Tubuh bagian atas terbuka. Pada pinggangnya terdapat sebuah ikat pinggang yang dililitkan ke pinggangnya sebanyak dua kali.

Tokoh wanita digambarkan duduk bersimpuh dan terletak di sebelah kanan tokoh laki-laki yang digambarkan seperti seorang punakawan. Tokoh wanita ini memakai sebuah kain dengan dada bagian atas terbuka (bahasa Jawa: memakai *kemben*). Rambut disisir ke belakang sehingga membentuk seperti sebuah konde. Mata terpejam. Hidung sudah aus. Pada telinganya terdapat sebuah anting-anting (*pinakakundala*) yang berbentuk bundar dan mempunyai ukuran cukup besar. Anting-anting ini diberi hiasan geometris. Pada lehernya terdapat sebuah kalung (*agucchaka*) yang mempunyai bentuk seperti sebuah tali/benang yang dipintal. Tangan kanan memegang buah dada dan pada pergelangannya terdapat sebuah gelang yang cukup besar ukurannya. Tangan kiri tidak kelihatan.

Di belakang tokoh laki-laki yang digambarkan seperti seorang punakawan terdapat relief sebuah genta, di bawah genta terdapat relief yang menggambarkan sebuah benda yang mempunyai bentuk empat persegi panjang yang mungkin merupakan sebuah pua atau tempat sirih. Pada *panil* ini selain terdapat relief dua orang tokoh, juga terdapat relief yang menggambarkan batu karang, yaitu yang terletak di sekeliling kedua tokoh tersebut.

Dinding barat

Pada dinding ini terdapat relief yang menggambarkan dua tokoh. Tokoh yang pertama adalah laki-laki dan yang kedua seorang perempuan. Namun penggambaran kedua tokoh ini tidak lengkap, masih berupa sketsa. Tokoh laki-laki digambarkan seperti seorang ksatria yang mungkin menggambarkan Arjuna. Tokoh ini hanya terdiri dari sebuah kepala yang digambarkan cukup besar dan mempunyai ukuran lebih besar dari ukuran manusia biasa. Kepala tokoh ini berpaling kepada orang yang melihatnya. Di bawah kepala yang seharusnya ada badannya tersebut ternyata tidak ada. Di sebelah kiri tokoh laki-laki terdapat relief kepala seorang wanita yang pengerjaannya belum selesai. Kepala ini agaknya dipotong pada sebelah bawahnya sehingga profilnya lebih menonjol. Kedua kepala digambarkan berukuran lebih besar dari ukuran kepala manusia sebenarnya.

Dinding utara

Dinding ini hampir semuanya berisi relief yang terdiri dari dua orang tokoh yang satu laki-laki dan lainnya wanita. Kedua tokoh ini seperti juga kedua tokoh pada dinding selatan juga dikelilingi motif batu karang. Motif-motif batu karang ini nampaknya ada yang belum selesai dan motif batu karang pada bagian luar tampaknya seperti memuat sebuah pancuran yang airnya mengalir dari situ pula. Kedua tokoh ini digambarkan seperti orang kerdil yang mempunyai bentuk punakawan. Tokoh wanita digambarkan dengan muka kasar dengan dagu menonjol ke muka. Rambutnya ditata seperti mahkota bidadari. Pada telinganya yang kelihatan, tokoh ini memakai sebuah anting-anting bundar yang cukup besar. Tokoh ini seperti tidak memakai pakaian, tetapi sebenarnya memakai pakaian dan kelihatannya tokoh

ini digambarkan dalam keadaan yang erotis atau penuh nafsu birahi.

Tokoh laki-laki digambarkan seperti seorang punakawan rambutnya tidak selesai pembuatannya. Pada telinganya terdapat sebuah anting-anting. Tangan kanannya diletakkan di atas paha, tangan kiri merangkul tokoh wanita dan tokoh wanita ini bersandar pada lengan kiri laki-laki tersebut. Di samping tokoh laki-laki yang mungkin menggambarkan seorang pertapa terdapat sebuah lonceng yang bergantung pada sebuah tali, di bawahnya terdapat sebuah tanaman.

Pada dinding tebing lainnya yaitu sebelah barat juga terdapat sebuah lubang yang mempunyai bentuk empat persegi panjang dengan kedalaman kurang lebih 1 – 1½ meter. Gua ini pada setiap dindingnya tidak terdapat relief dan menghadap ke barat. Bentuk gua pasir yang mempunyai bentuk lubang di sebelah barat dan timur agaknya mempunyai kesamaan bentuk gua Selomangleng II.

Selain bentuk gua, di situs ini terdapat beberapa arca lepas, bekas pondasi beserta umpak-umpak dan dua bongkah batu (*monolith*) yang pada dindingnya terdapat relief. Pahatan relief di antaranya yaitu adegan-adegan seorang laki-laki pertapa memakai tutup kepala dan di samping kanannya terdapat relief binatang. Bongkahan lainnya terdapat relief gajah dalam bentuk yang persis gajah (*natural*).

Dari diskripsi di atas ada beberapa hal yang dapat dijadikan sumber permasalahan sekaligus petunjuk tentang fungsi dan periodisasi gua Pasir. Di antaranya adalah bentuk relief-relief baik yang tampak belum jadi (berupa sketsa) maupun yang dapat dianggap sempurna, kemudian ditambah dengan adanya pancuran pada relief batu karang. Petunjuk lain yang dapat diperoleh adalah adanya bekas pondasi bangunan beserta umpak-umpaknya serta batu *monolith* yang berrelief, sedangkan pembahasannya akan diterangkan lebih lanjut pada bagian pembahasan.

II

Gua pada umumnya dapat dibedakan menjadi dua, yaitu gua alam dan gua buatan. Gua alam pada umumnya dikenal sejak jaman prasejarah dan digunakan sebagai tempat tinggal dan atau penguburan, sedangkan gua buatan sudah dikenal sejak jaman sejarah dan pada umumnya digunakan sebagai tempat pemujaan dan atau pertapaan.

Kedua gua tersebut mempunyai fungsi yang agak berbeda satu sama lainnya, yaitu digunakan sebagai tempat tinggal, penguburan, pemujaan dan atau pertapaan. Gua alam yang digunakan sebagai tempat tinggal, misalnya gua Selonding di daerah Pecatu, Bali¹. Di dalam gua tersebut ditemukan alat-alat dari tulang dan sejumlah pecahan kulit kerang serta ditemukan tulang-tulang binatang dan gigi rusa. Gua alam yang berfungsi sebagai tempat penguburan misalnya gua Sampung di daerah Ponorogo dan gua Marjan di daerah Besuki².

yang di dalamnya ditemukan kerangka-kerangka manusia. Gua alam yang digunakan sebagai tempat pemujaan, misalnya gua-gua di Irian Barat. Di dalam gua tersebut terdapat lukisan-lukisan binatang yang dianggap sebagai penjelmaan nenek moyang dan selalu dipuja-puja³.

Gua buatan dapat dikatakan sebagai tempat pemujaan apabila di dalam gua ditemukan objek yang dipuja, misalnya lingga-yoni atau arca dewa. Sebagai contoh gua Gajah⁴, gua Silumbu⁵ dan gua Abang⁶. Gua buatan dapat dikatakan sebagai tempat pertapaan apabila di dalam gua tidak ditemukan objek yang dipuja, tetapi kadang-kadang diberi hiasan. Sebagai contoh gua Selomangleng I dan II.

Oleh karena di gua Pasir sendiri maupun di sekitar situs belum ditemukan objek-objek yang dipuja oleh masyarakat pendukungnya, hanya ada hiasan-hiasan pada dinding gua maka hipotesa sementara dapat dikatakan gua pasir mempunyai fungsi sebagai tempat pertapaan. Tentang fungsinya sebagai pertapaan juga disampaikan oleh Stutterheim berdasarkan relief berupa lonceng-gantung yang dianggap sebagai lambang perlengkapan seorang pertapa seperti terdapat juga di candi Prambanan dan adanya adegan wanita yang duduk di sebelah laki-laki dengan sikap yang *erotis* dianggap sebagai adegan seorang wanita yang sedang menggoda seorang pertapa (Arjuna).⁷

Kemungkinan lain dari fungsi gua Pasir adalah sebagai tempat pemujaan atau paling sedikitnya merupakan tempat untuk pensucian sebelum melakukan pertapaan, tetapi untuk sementara mengenai fungsi ini kita hentikan untuk dibahas pada bagian berikutnya.

Permasalahan lain yang cukup menarik adalah tentang periodisasi atau penjamaan masyarakat pendukung gua Pasir. Untuk hal ini perlu kiranya kita mengenal tentang penentuan pertanggalan sebuah bangunan. Untuk menentukan penjamaan sebuah bangunan seperti candi ada beberapa cara, antara lain penjamaan berdasarkan prasasti yang memuat angka tahun tentang pembuatan bangunan yang dimaksud, penjamaan ini bersifat cukup mutlak. Namun karena sumber tertulis sulit untuk ditemukan maka ada cara lain yaitu dengan membandingkan unsur seni dengan yang ada pada bangunan lain. Cara ini bersifat relatif dan biasanya dikatakan dengan kira-kira atau mungkin, tetapi cara inilah yang sering dipakai.

Masalah penjamaan ini telah menimbulkan pendapat yang bertentangan terutama dari pendapat Stutterheim yang menyatakan gua ini berasal dari tahun 1272 Saka berdasarkan penelitiannya terhadap arca raksasa wanita. Penelitian Stutterheim bertentangan dengan hasil penelitian Hoepermans walaupun penelitian inilah yang dijadikan dasar yaitu berdasarkan pembacaan angka tahun yang terdapat pada arca raksasa yang mempunyai rantai rangkap tiga mengelilingi pinggang dan semacam buah dalam kedua tangannya yang dipegang di muka badan. Hoepermans mengidentifikasi sebagai tahun 1224 Saka (1302 M)⁸.

Selain dari pendapat-pendapat di atas masih dapat diperoleh petunjuk untuk penjamaan dari gua Pasir yaitu berdasarkan perbandingan gaya relief dari gua Pasir dengan relief yang terdapat pada gua Selomangleng I (hasil pengamatan di lapangan) dan candi Kedaton⁹, yang akan dibahas pada bagian berikut.

III

Sebelum membahas fungsi gua Pasir ada baiknya melihat rangkaian cerita yang disajikan pada gua tersebut. Relief pada gua ini merupakan cuplikan dari adegan cerita Arjuna Wiwaha. Pada dinding sebelah utara (kiri) dan selatan (kanan) digambarkan tokoh laki-laki dan wanita dalam keadaan bercumbu. Tokoh laki-laki memakai sorban dan di belakangnya terdapat lonceng, hal ini mengingatkan pada perlengkapan seorang pendeta. Dari hal itu mungkin adegan ini merupakan penggambaran punakawan yang menyamar sebagai seorang pendeta (wajahnya buruk), sedangkan pada dinding barat (tengah) digambarkan kepala seorang laki-laki (satria) yang sedang dipandang oleh wanita yang cantik (bidadari). Kemudian jika dihubungkan, ketiga relief tersebut, maka tampak bahwa relief pada dinding sebelah kiri tampak paling erotis kemudian diikuti oleh dinding kanan dan diakhiri oleh dinding sebelah tengah. Mungkin ini menunjukkan adanya taraf-tingkatan-stadium hubungan manusia dengan raganya dalam segi moral.¹⁰ Sebelah kiri merupakan tingkat yang paling rendah kemudian sebelah kanan sebagai tingkat yang lebih tinggi dan yang di tengah adalah yang paling tinggi, digambarkan dengan kepala seorang laki-laki yang tidak berpaling kepada wanita yang menggodanya.

Setelah mengerti maksud dari relief di gua Pasir kemudian melihat ke gua Selomangleng II yang mempunyai adegan serupa yaitu bagian dari Arjuna Wiwaha, berdasarkan reliefnya dan tidak adanya objek pemujaan dapat dikatakan bahwa gua Selomangleng II berfungsi sebagai tempat pertapaan.¹¹ Maka tidak dapat lagi ditolak bahwa gua Pasir-pun berfungsi sebagai tempat pertapaan dengan alasan yang sama.

Setelah mengetahui fungsi primer dari gua Pasir maka akan dapat ditentukan fungsi lain dari gua tersebut sebagai suatu kompleks peninggalan kepurbakalaan atau situs dengan memperhatikan adanya pancuran air pada relief batu karang, dan dua buah batu *monolith* yang mempunyai hiasan berupa relief¹². Seperti diketahui bahwa sejak masuknya pengaruh India atau bahkan mungkin sebelum pengaruh itu datang ke Indonesia, fungsi air sebagai alat yang berhubungan dengan pensucian sudah ada. Adanya pancuran air pada relief batu karang yang terdapat pada sisi yang paling luar mengingatkan pada pancuran air yang terdapat pada gua Gajah. Hanya ada perbedaan pada keduanya yaitu bahwa pada gua karang air itu keluar dari arca putri (lihat *Ancient Indonesia Art*, plate 203, 204 dan 205). Akan tetapi mungkin dalam segi fungsinya tetap punya kesamaan yaitu memberikan keyakinan sebagai alat yang mensucikan. Pada gua Pasir hal ini mungkin dimak-

sudkan kepada mereka yang akan melakukan tapa untuk mensucikan diri lebih dahulu karena air yang keluar tidak melalui suatu objek yang dianggap suci seperti air untuk menyiram sebuah lingga-yoni airnya baru dianggap suci setelah digunakan untuk menyiram lingga-yoni (biasa dipuja), sedangkan pada gua Pasir tidak demikian.

Untuk mengetahui lebih lanjut ada baiknya melihat hubungan batu *monolith* dengan gua yang berada lebih tinggi letaknya. Batu *monolith* itu berjumlah dua buah dengan bentuk yang sama yaitu seperti sebuah "boeg" (kapal), perbedaan terletak pada relief yang dipahatkan.

Pada batu yang sebelah kiri (timur) jika diperhatikan dengan teliti akan terlihat adanya relief berupa lukisan berbingkai yang menggambarkan dua orang yang sedang naik perahu dan di bagian bawah agak ke belakang perahu tampak relief ikan yang besar. Pada bagian depan batu *monolith* (seperti sebuah haluan kapal) terdapat hiasan relief burung garuda dengan sayap menempel pada bagian yang melengkung. Di atas batu ini terdapat bentuk permukaan menyerupai tangga yang mengikuti bentuk sisi batu dan pada bagian terdepan pada tempat yang lebih tinggi, tampaknya pernah ditemukan sesuatu di atasnya.

Pada waktu dilakukan pengamatan berupa kunjungan ke situs gua Pasir muncul dugaan bahwa bentuk batu yang mirip sebuah kapal dan di bagian depan terdapat ukiran garuda mempunyai hubungan dengan pembagian dunia pada agama Hindu yaitu dunia atas, tengah dan bawah. Mungkin burung dan perahu melambangkan sebuah keinginan untuk memberikan persembahan pada mereka yang berada di dunia atas yang digambarkan dengan burung garuda dan sebagai alat pengangkutnya digunakan perahu. Hal ini ditambah dengan adanya bekas alas sebuah arca pada bagian atas sebelah depan (haluan) sebagai tempat yang lebih tinggi. Jika demikian adanya maka sangat mungkin arca tersebut tentulah suatu objek bagi pemujaan yang dilakukan dengan memberi persembahan. Untuk menjawab siapa yang dimaksud sebagai objek pemujaan dapat dikembalikan pada garuda sebagai *wahana* dewa Wisnu. Hal ini diperkuat lagi dengan bentuk ikan pada bagian belakang batu tersebut.¹³

Jika pendapat di atas dapat diterima maka dapat dikatakan tentang hubungan batu *monolith* dengan gua yang berada di atas yaitu sebelum melakukan pertapaan orang (penganutnya) diharuskan melakukan pemujaan dengan memberikan persembahan yang ditujukan kepada Wisnu sebagai objek yang dituju. Maka jelaslah bahwa fungsi gua Pasir sebagai suatu kompleks yaitu sebagai tempat pertapaan dan pemujaan sebagai kegiatan awalnya. Kemudian melihat kenyataan bahwa mungkin yang melakukan pertapaan saat itu adalah seorang raja yang selalu diikuti oleh pembantu terdekatnya maka bagi mereka disediakan tempat untuk menunggu yaitu gua di sebelah barat (dibalik gua utama). Hal ini melihat kenyataan bahwa keadaannya sama dengan gua Selomangleng II, gua yang satunya tidak berrelief¹⁴.

Setelah terjawab tentang permasalahan mengenai fungsi kompleks gua Pasir maka satu permasalahan berikutnya adalah mengenai penjaminan dari kompleks gua Pasir.

Untuk memperoleh penjaminan gua Pasir sengaja dipilih penanggalan relatif karena cara yang disampaikan Stutterheim dan Hoeperman berdasarkan arca yang berada di Kabupaten Tulung Agung masih membutuhkan berbagai pertimbangan lagi. Hal ini dikarenakan keletakan arca yang sudah tidak *in situ* lagi. Di samping itu juga Hoeperman tidak menyatakan tentang perpindahan arca batu tersebut dengan jelas, sedangkan untuk membuktikan bahwa arca tersebut berasal dari gua Pasir masih memerlukan penelitian yang teliti.

Bentuk relief pada gua Pasir mempunyai kesamaan dengan bentuk relief pada gua Selomangleng I terutama bentuk hiasan karang. Selain itu juga hiasan garuda yang terdapat di gua Selomangleng I. Demikian juga penggambaran bentuk manusia mempunyai persamaan meskipun pada gua Pasir lebih kaku untuk penggambaran wajah dan bentuk badannya kurang langsing dibandingkan dengan penggambaran manusia di gua Selomangleng I dan II. Dari bentuk penggambaran ini tampak ciri Jawa Timurnya yaitu bentuk yang seperti wayang dan merupakan seni yang berasal dari abad 14 M.¹⁵

Melihat bentuknya yang serupa meskipun lebih sederhana, cenderung dapat dikatakan bahwa gua Pasir menempati masa yang lebih Muda daripada Selomangleng I dan II. Atau mungkin juga dalam periode yang sama karena adanya penggambaran cerita Arjuna Wiwaha dan adanya relief garuda yang dapat dihubungkan dengan masa pemerintahan Airlangga.

Gua Pasir dapat ditempatkan pada masa yang lebih muda karena bentuk 'wayangisasi' tidak ada. Padahal masa itu 'wayangisasi' merupakan pola gambar yang paling dikenal, seperti yang terdapat pada candi Suku, Penampihan, Gambarwetan dan lain-lain.

Gagasan pembebasan/peruwatan yang muncul pada periode jaya-jayanya Majapahit, maka relief-relief candi menunjukkan artistik tingkat tinggi. Jalan pemikiran ini agaknya membuka kemungkinan ditemukannya lagi pertapaan Sang Rajapatni. Hal ini dapat ditinjau lagi dalam naskah *Negarakrtagama* yang memuat tokoh Rajapatni:

"sang lwir bhatari paramabhagawati chattra ning rat wicessa// utsaheng yoga buddhasmarana gineng iran awari wrdhamundi" (NG. 2:1).

Artinya kurang lebih:

"seakan-akan inkarnasi (penjelmaannya) dewi Paramabhagawati, suatu payung (penguasa putri) yang sangat berkuasa di dunia, yang rajin dalam yoga Buddhasmarana yang ia anut ketika ia mengenakan pakaian seorang peminta-minta sebagai pertapa tua".

Pada bagian yang lain:

"tekwan bhakti sira makebu ri sira Çri Rajapatni çwari//styanut brata paksa sota masangkare dagan

sang pejah" (NG, 3:1).

Artinya kurang lebih:

"lalu dengan penuh hormat ia telah menganggap Rajapatni sebagai Ibu, dengan setia ia telah mengikuti janji masyarakat agama Buddhis sementara ia telah melakukan upacara-upacara di muka kaki yang telah meninggal".

Dari naskah Negarakrtagama dapat diketahui bahwa Rajapatni adalah seorang Budhis, yang kemudian menjadi seorang pertapa. Jika menghubungkan naskah Negarakrtagama dengan keberadaan gua Pasir, tentunya tidak menutup kemungkinan bahwa gua Pasir merupakan tempat pertapaan Rajapatni. Keberadaan relief yang menggambarkan cerita Arjuna Wiwaha tentunya tetap dapat diterima dengan mempertimbangkan relief-relief candi Jago, di mana Budha dan Hindu bercampur menjadi satu dalam sebuah bangunan candi.

IV

Sebagai penutup tulisan ini dapat disimpulkan:

1. Gua Pasir merupakan tempat pertapaan yang dilakukan di gua utama dan juga dipakai sebagai tempat pemujaan yang dipusatkan pada kedua batu *monolith* dengan memberikan persembahan terlebih dahulu.
2. Memperbandingkan relief dengan gua Selomangleng I dan II serta sumber tertulis pada Negarakrtagama, dapat diperkirakan bahwa gua Pasir berasal dari masa Raden Wijaya. Hal ini juga didukung dengan temuan arca yang diperkirakan berangka tahun 1224 Saka.

Catatan:

¹R.P. Soejono, "Sejarah Nasional Indonesia I" (Jakarta, Balai Pustaka, 1974, hlm. 138.

²H.R. Van Heekeren, "The Stone Age of Indonesia", *V.K.I. I*, (S. Gravenhage: Martinus Nijhoff, 1972), hlm. 94-99.

³R.P. Soejono, "Penyelidikan Sarkofagus di Pulau Bali" *L.K.I.P.N. II*, seksi D. VI. 1962. hlm. 233-235.

⁴A.J. Bernet Kempers, "Monumental of Bali" (Den Haag: Van Goorzonon, 1977), hlm. 122-133.

⁵N.J. Krom, "Inleiding tot de Hindoe Javaansche Kunst II", (S'Gravenhage: Martinus Nijhoff, 1923) hlm. 426-433.

⁶W.F. Stutterheim, "Van Een Tjandi Een Grottempel En Oorkonde", *T.B.G. 73*, 1932, (Jogjakarta: Java Instituut), hlm. 292-304.

⁷W.F. Stutterheim, "De Goewa Pasir Bij Toeloengagoeng" *T.B.G. 73*, 1933 (Bandoeng: A.C. Nix & Co) hlm. 453-468.

⁸W.F. Stutterheim, *ibid.*

⁹Lihat *P.O.D.* Jilid I, gambar 45.

¹⁰W.F. Stutterheim, 1933, *ibid.*

¹¹Edi Purwanto, "Gua Selomangleng II" Skripsi Sarjana Muda, 1983, hlm. 33.

¹²Pancuran yang dikatakan oleh Stutterheim (1933), pada waktu kami melakukan kunjungan ke situs ternyata sudah tidak ada sedangkan kedua batu terletak di bawah, menghadap ke gunung. Di antara kedua batu itu ada batu lain yang tampaknya seperti bekas alas sebuah arca dan bentuknya tampak seperti *asana* berupa *padma*.

¹³Tentang batu monolith yang lain dapat dikatakan sama fungsinya hanya karena termakan jaman bentuk keseluruhan batu itu sulit ditentukan hanya melihat bentuk belakangnya dapat dikatakan bentuk kedua batu tersebut sama. Bentuk hiasan pada bagian belakang mengingatkan pada lukisan-lukisan gua memiliki arti yang sama.

¹⁴Hal ini muncul dari pertanyaan terhadap relief yang selalu ada tokoh punakawan dan dapat dianggap bahwa tokoh ini merupakan pengiring sekaligus pembantu raja (ksatria) yang paling dekat.

¹⁵A.J. Bernet Kempers, "Ancient Indonesian Art", (Cambridge Massachussets: Havard University Press, 1959), hlm. 97 plate 305.

DAFTAR PUSTAKA

Bernet Kempers A.J., *Ancient Indonesian Art*. (Cambridge Massachussets: Havard University Press, 1959).

Monumental of Bali, (Den Haag: Van Goorzonon, 1977).

Callenfels, van Stein, "De Mintaraga Basreliefs Aan De Oud Javaansche Bouwerken", *P.O.D. I*, 1925.

Edy Purwanto, *Gua Selomangleng II, Tinjauan Fungsi dan Permasalahannya*, Skripsi Sarjana Muda, Yogyakarta 1983.

Heekeren, H.R. van, "The Stone Age of Indonesia" *V.K.I. I* (s'Graven-

hage: Martinus Nijhoff, 1972).

Krom, N.J., *Inleiding tot de Hindoe Javaansche Kunst II*, (s'Gravenhage: Martinus Nijhoff, 1923).

Soejono, R.P., *Sejarah Nasional Indonesia I*, (Jakarta, Balai Pustaka 1974).

"Penyelidikan Sarkopagus di Pulau Bali", *L.K.I.P.* seksi D. VI, 1962.

Stutterheim, W.F., "Van een Tjandi en Grottempel en Oorkonde" *Djawa*, 1932. (Djokdjekarta, Java Instituut, 1932).

"De Goewa pasir hij Toeloeng Agoeng", *T.B.G. 73*, 1932.

*) Iswahyudi dan Supriagung adalah Mahasiswa Arkeologi Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada, Angkatan 1984.

RALAT:

Dalam ARTEFAK edisi No. 4/III/1986 terdapat kesalahan tulis yang perlu diadakan pembetulan:

1. Halaman 5 kolom 2 baris 19 dari bawah: tertulis : Tetapi perangkat
seharusnya: Tetapi berangkat
2. Halaman 8 kolom 1 baris ke 14 dari atas tertulis : Tembok keliling pertama sudah jelas
seharusnya: Tembok keliling pertama sudah jelas keberadaannya, yaitu kira-kira 20

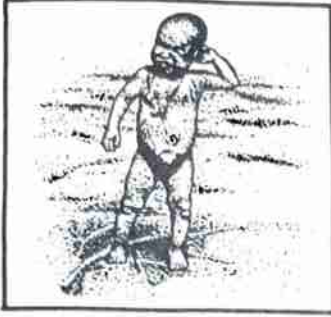
meter dari titik pusat dan mengelilingi candi induk. Permasalahan yang muncul adalah, di manakah kemudian keletakan tembok keliling kedua dan ketiga?

3. Halaman 9 kolom 1 baris ke 16 dari atas tertulis : penggeseran
seharusnya: pengerasan
4. Halaman 11 kolom 1 baris 12 dari atas tertulis : Yono Museum
seharusnya: Yoni Museum
5. Halaman 21 kolom 1 baris ke 10 dari atas: tertulis : arelif

seharusnya: relief

6. Halaman 33 kolom 1 baris ke 2 dari bawah: tertulis : Techique ar Plered
seharusnya: Technique at Plered
7. Halaman 33 kolom 2 baris ke 9 dari atas tertulis : yang berhasil membimbing beliau
seharusnya: yang berhasil dalam bimbingan beliau
8. Halaman 33 kolom 2 baris ke 19 dari atas tertulis : lahir di Taptuan
seharusnya: lahir di Tapaktuan.

REDAKSI



kOIOm

ALUMNI....

Yth. Alumni Jurusan Arkeologi FS-UGM di mana saja berada,

Sebelumnya Selamat Hari Natal dan Tahun Baru 1987. Semoga tahun ini merupakan terbitnya mentari baru untuk mengantarkan kesuksesan yang lebih gemilang.

Barangkali setelah sekian lama meninggalkan kampus dan meninggalkan lingkungan HIMA sebagai satu-satunya organisasi kemahasiswaan di Jurusan Arkeologi, ada rasa rindu, ada beribu pertanyaan yang ditujukan kepada HIMA, kepada kampus dan kepada Almamater tercinta. Dan barangkali juga, masih ada keinginan untuk selalu mengetahui iklim dan suasana di lingkungan HIMA dengan melalui komunikasi.

Banyak jalan dan cara komunikasi dilakukan. Dengan surat, tatap muka, reuni maupun dengan mass media. Melalui komunikasi inilah maka gagasan-gagasan baru dapat dilontarkan dan ditransferkan untuk kemajuan kita bersama, kalangan Arkeologi.

Kini, Buletin ARTEFAK yang merupakan satu-satunya media massa Himpunan Mahasiswa Arkeologi (HIMA) FS. UGM, mulai edisi yang kelima berusaha untuk mengadakan jangkauan komunikasi yang lebih luas lagi. Meskipun pengelolanya mahasiswa Arkeologi, kami mulai berusaha untuk menjangkau semua kepentingan kalangan Arkeologi. Bukan hanya untuk komunikasi di kalangan mahasiswa saja, tetapi bisa juga komunikasi antara mahasiswa dengan Alumni dan antara Alumni dengan Alumni. Di Buletin ini kita dapat mengadakan komunikasi secara terbuka untuk terbentuknya suatu ikatan hubungan yang akrab dan harmonis, bisa saling memberi dan menerima.

Tentunya kita masih menginginkan adanya hari esok yang gemilang dan penuh kemenangan. Untuk meraih itu semua maka bukan hanya idealisme yang diperlukan, tapi juga tekad, kemauan, perjuangan dan pengorbanan harus masih kita miliki. Dan tentunya lagi kita tidak menginginkan, apa yang kita miliki sekarang adalah sesuatu yang sudah mandeg dan statis. Sikap rasa belum puas dalam artian yang positif merupakan suatu langkah awal sehingga kita selalu dinamis dan progresif untuk menjangkau kegemilangan dan kemenangan hari esok.

Untuk tujuan itu semua maka mulai edisi ini, kami Pengelola Buletin ARTEFAK, menyediakan Kolom Alumni. Lewat kolom ini maka para Alumni dapat menyampaikan segala pikiran, gagasan, saran ataupun konsep-konsep perbaikan untuk dunia Arkeologi, perbaikan sikap, perbaikan sistem kerja, saran-saran untuk Almamater atau untuk Mahasiswa khususnya yang masih mempunyai perjalanan panjang menuju hari esok.

Untuk kesempatan yang pertama kami menampilkan seorang tokoh yang sudah tidak asing lagi bagi kita, yaitu Drs. Kusen, Dosen Staf Jurusan Arkeologi UGM yang sekaligus sebagai Penasihat Ilmiah Buletin ARTEFAK.

Akhirnya, kami sangat mengharapkan peran serta para Alumni sekalian untuk melontarkan pikiran, gagasan dan konsep-konsep perbaikan yang dapat dijadikan sebagai modal dan strategi langkah untuk menjangkau kegemilangan dan kemenangan hari esok.

REDAKSI

KERJA MANDIRI DAN JALAN PINTAS

Oleh: Kusen

Akhir-akhir ini timbul sedikit keresahan di kalangan staf pengajar jurusan Arkeologi Fakultas Sastra UGM yang disebabkan oleh hal-hal sebagai berikut:

1. Penguasaan mahasiswa tingkat sarjana atas beberapa pengetahuan dasar yang harus dimiliki oleh seorang calon ahli Arkeologi sangat memprihatinkan. Hal ini diketahui ketika dalam ujian, beberapa dosen merasa heran bahwa mahasiswa yang sedang diuji ternyata tidak mampu menjawab pertanyaan yang menurut hematnya harus sudah menjadi pengetahuan umum bagi seorang mahasiswa tingkat sarjana. Keheranan ini beralasan mengingat bahwa materi tersebut seharusnya sudah pernah diajarkan dalam kuliah-kuliah terdahulu, dan mereka sudah lulus dalam mata kuliah bersangkutan.
2. Dalam memeriksa makalah sebagai pelengkap bahan ujian, beberapa dosen menjumpai beberapa kenyataan yang menyedihkan: (1) Isi makalah ternyata merupakan ringkasan atau pengambilalihan karya orang lain, namun tanpa disertai penyebutan sumbernya. (2) Ada mahasiswa yang "mengetik kembali" makalah orang lain yang ditulis dalam semester lampau, dan dinyatakan sebagai hasil karyanya sendiri. (3) Dan yang paling memprihatinkan pernah terjadi seorang mahasiswa memakai tembusan ketikan makalah kawannya yang dia ku sebagai karyanya sendiri, padahal mereka mengambil mata kuliah bersangkutan dalam semester yang sama. Tampaknya hal ini dapat dipakai sebagai petunjuk tentang munculnya gejala bahwa dalam usahanya untuk cepat lulus beberapa mahasiswa tidak segan-segan mengambil jalan pintas.

Kenyataan-kenyataan di atas memberi peringatan kepada kita bahwa ternyata ada sesuatu yang tidak beres

dalam proses belajar mengajar di jurusan Arkeologi. Siapa tahu apa yang salah? Dosen, mahasiswa, kurikulum-silabus, perpustakaan (buku) atau yang lain? Dalam kondisi seperti sekarang masalah kurikulum-silabus dan penyediaan buku di perpustakaan boleh dikatakan lumayan atau sangat baik apabila dibandingkan dengan kondisi beberapa tahun yang lampau, sehingga dalam kesempatan ini tidak sepatutnya ditunjuk sebagai kambing hitam. Dengan demikian pembicaraan kita batasi sekitar diri dosen dan mahasiswa saja.

Dosen yang mengasuh matakuliah tertentu karena satu dan lain hal kadang-kadang kurang memperhatikan silabus sehingga materi perkuliahan yang diberikan tidak sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai oleh kurikulum-silabus. Jika kebetulan mata kuliah tersebut merupakan dasar (pangantar) dari mata kuliah lain (lanjutan) yang diasuh oleh dosen yang berbeda, dan dosen mata kuliah lanjutan setia pada silabus, maka tidak mengherankan apabila dosen mata kuliah lanjutan melihat bahwa pengetahuan dasar mahasiswa tentang materi perkuliahan sangat minim karena memang belum pernah disinggung dalam kuliah terdahulu. Jadi titik rawannya terletak pada kurangnya komunikasi antar dosen mata kuliah yang berurutan. Namun, menjalin komunikasi yang baik tidak selalu mudah sebab beberapa dosen bukan dosen tetap dengan tugas pokok dan kesibukannya sendiri yang cukup berat. Di samping apa yang sudah dikemukakan tentunya masih banyak kekurangan yang melekat pada diri dosen, terutama jika diteropong melalui kacamata mahasiswa. Oleh sebab itu ada baiknya apabila pada suatu saat mahasiswa menggunakan "ARTEFAK" sebagai media untuk menyampaikan pandangannya tentang tipe dosen ideal menurut anggapan mereka.

Setelah serba sedikit menyinggung tentang kekurangan yang mungkin

melekat pada diri dosen, kita beralih pada kekurangan yang mungkin melekat pada diri mahasiswa (dan ini yang menjadi pusat perhatian penulis).

Sejak mulai belajar di perguruan tinggi seorang mahasiswa harus sudah menyadari bahwa dia dituntut untuk dapat kerja mandiri dan tidak hanya menggantungkan diri pada kuliah sang dosen. Kerja mandiri berarti siap mereguk pengetahuan dengan usaha sendiri baik melalui diskusi dengan sesama mahasiswa atau dosen, atau aktif membaca buku-buku yang bersangkutan dengan bidang studinya. Namun rupa-rupanya kebiasaan berdiskusi dan membaca buku belum merata di kalangan mahasiswa (mudah-mudahan tidak benar), lebih-lebih membaca buku yang berbahasa asing. Kegenggan membaca buku berbahasa asing (baca Inggris) terutama disebabkan bekal pengetahuan mereka tentang bahasa asing sangat minim.

Untuk melihat seberapa jauh kemampuan mahasiswa membaca buku-buku wajib berbahasa Inggris, dalam soal ujian penulis mengutip satu alinea dari buku bacaan wajib; mahasiswa diminta untuk membuat uraian berdasarkan apa yang tersirat dalam kutipan berbahasa Inggris tersebut. Lalu apa yang terjadi? Secara berkelakar penulis menggolongkan para mahasiswa dalam tiga kelompok: 1. Kelompok pembaca/penerjemah yang baik atau lumayan; 2. Kelompok "pengarang" yang mahir mengarang cerita tetapi isinya sama sekali tidak ada sangkut pautnya dengan isi teks; 3. Kelompok "dukun" yang pandai menjajar kata-kata namun tanpa makna sehingga menyerupai mantra. Ironisnya yang termasuk dalam kelompok pertama jumlahnya kurang dari 50% (berdasarkan pengujian selama tiga semester berturut-turut). Lalu apa artinya setiap awal kuliah para dosen memberikan sederetan daftar buku berbahasa Ing-

bersambung hal. 43

SEPEKAN DI BALI

Tanggal 18 Agustus 1986 beberapa mahasiswa Arkeologi dari angkatan 83 (14 orang) dan Angkatan 84 (7 orang) berangkat menuju Pulau Bali untuk mengadakan Studi Pengenalan Lapangan. Adapun kegiatan yang berhasil dilaksanakan di Pulau Bali tersebut adalah: tgl. 9 Agustus; pengamatan lapangan Situs Gilimanuk, tgl. 20 Agustus; ramah tamah dengan Warga Mahasiswa Arkeologi (WARMA) dan jurusan Arkeologi dilanjutkan ke Museum arca dan Kantor Suaka Gianjar serta pengamatan ke beberapa Pura di sekitar Gianyar. Tgl. 21 Agustus; Pengamatan ke Pura Turun Hyang desa Trunyan yang dilanjutkan ke Pura Panulisan dan Goa Gajah serta relief Yeh Pulu. Tgl. 22 Agustus; Pengamatan dilanjutkan ke Museum Bali di Denpasar dan desa Tenganan. Perjalanan dilanjutkan dengan menyusur pantai utara Bali dan menginap di Singaraja. Tgl. 23 Agustus; ke Sembiran dan Julah. Akhirnya perpisahan dengan rekan-rekan WARMA yang telah menjadi 'guide' setia selama mengunjungi situs-situs kepurbakalaan benar-benar terjadi dalam suasana yang mengharukan. (SWT).

TERBENTUR BAHASA

Sebenarnya merupakan suatu keuntungan dan kesempatan untuk mendalami Arkeologi jika Jurusan kita sering ketamuan Arkeolog-arkeolog asing dari luar negeri. Seharusnya para mahasiswa dapat langsung mengadakan komunikasi dan dialog untuk menimba ilmunya.

Seperti halnya pada bulan Agustus 1986 yang lalu, kita telah ketamuan Herry Allen, seorang Arkeolog Australia, yang sempat memberikan ceramah di Balai Arkeologi Yogyakarta. Ceramah yang telah diberikan tersebut mengambil pokok masalah *Prehistory and Art in North Australia*. Meskipun

ceramah tersebut hanya diikuti oleh Dosen-dosen Staf Jurusan Arkeologi UGM, Staf Peneliti Balar dan mahasiswa Arkeologi yang mengambil spesialisasi Prasejarah, ceramah tersebut mendapatkan perhatian yang cukup besar dari para pesertanya.

Diawali dengan memberikan gambaran tentang kehidupan suku Aborigin (?) di Australia Utara, sang Arkeolog tersebut berusaha untuk mengkaitkan dan merunut ke belakang kepada kehidupan masyarakat masa prasejarah di Australia Utara. Data Arkeologis yang berupa lukisan dinding gua antara lain berupa lukisan kanguru, ikan kakap dengan bentuk *x-Ray* dan lukisan tiga cewek menari (*dancing women*), juga telah ditunjukkan alat-alat Neolitik yang berupa kapak batu, tombak untuk berburu ikan dan bentuk-bentuk persenjataan yang lain. Data Arkeologis tersebut ditunjukkan dengan *slide*.

Hanya sayangnya, ketika kesempatan untuk diskusi dan tanya jawab berlangsung, rekan-rekan mahasiswa rata-rata menjadi *linglung*. Maklum saja, Pak Harry Allen menggunakan bahasa nenek moyangnya alias Bahasa Inggris yang *medok*, sehingga diskusi dan tanya jawab sering tidak *nyambung*. Meskipun Bapak Subroto telah berusaha untuk menjadi 'juru bicara' yang baik tetapi toh tetap saja rekan-rekan mahasiswa kesulitan untuk mengetahuinya. Ketika *Artefak* bertanya kepada seorang rekan mahasiswa sesuai ceramah, "Bagaimana komentarmu tentang ceramah tadi?" Si Mahasiswa tersebut cuma tersenyum kecut dan sambil bersungut, "Nggak nyambung. Habis bahasanya sulit dipahami!" Tapi ternyata bukan hanya para mahasiswa saja yang sering tak *nyambung*. Pak Harry Allen pun sering juga tak *nyambung* dengan pertanyaan yang disampaikan oleh peserta ceramah. Itu bisa dilihat pada jawaban yang sering disampaikan Pak Harry *tlisipan* dengan maksud pertanyaannya. Sama-sama terbentur bahasa? *Artf*

SELAM

PERTENGAHAN bulan November 1986 HIMA ditantang oleh MENWA Batalyon 1 UGM dan Senat Fak. Biologi. Isi tantangan tersebut adalah "Beranikah HIMA (sudah punya cap senang kegiatan di Fakultas lain) bersama-sama MENWA dan Warga Biologi merintis oleh raga selam?" Saudara Ketua II HIMA yang membawahi bidang olah raga dengan agak takut yang disembunyikan menjawab "ya!"

Akhirnya tanggal 15 November 1986 diadakan rapat dan pengarahan dari Pengurus Besar Persatuan Olah Raga Selam Seluruh Indonesia (POSSI). Rapat tersebut dihadiri oleh Ketua PB POSSI pusat, Bekas Ketua PB POSSI yang kini berdinasi di RS. Sardjito, Wakil dari MENWA UGM, wakil dari Fakultas Biologi, Wakil dari MAPALA UNISI, dan wakil dari HIMA sendiri. Hasil rapat yang diadakan di ruang sidang RS Sardjito tersebut menghasilkan kebulatan tekad yang pokoknya "Akan segera dibentuk Klub selam di UGM" dan selanjutnya akan dibentuk Kepengurusan Daerah olah raga selam di Yogyakarta dsb.

Memang merintis olah raga seperti selam yang membutuhkan biaya besar ini tidaklah mudah. Namun demikian kita tidak lantas mudah menyerah sebab jika berhasil nantinya toh kita juga memperoleh manfaat. Selam di samping dapat dipakai sebagai olah raga dan rekreasi juga dapat kita kembangkan ke arah profesi kita sebagai calon arkeolog. Untuk itu kepada segenap penggemar olah raga renang di lingkungan HIMA, mari bersiap-siap ikut ambil bagian dalam olah raga selam ini. Dapat berenang dengan baik adalah syarat olah raga tersebut. Mudah-mudahan warga HIMA ikut terpenggal untuk ikut menyelamatkan benda arkeologi bawah air. Bukankah *Underwater Archaeology* Indonesia ketinggalan jauh dengan negara lain....? (SWT).

BAPA KEPRADHAH DAN ANTROSOL

"Anak polah, bapa kepradhah", begitulah kata-kata Bapak Drs. Ph. Subroto MSc, mengawali ceramahnya yang diadakan pada tanggal 2 Oktober 1986 yang lalu oleh Sie Diskusi Ceramah HIMA. Ceramah yang diadakan kali ini lain dari biasanya. Kursi yang tersedia hampir semuanya terisi. Barangkali karena topik yang disampaikan dalam ceramah tersebut kedengarannya masih asing bagi telinga Arkeologi sehingga merupakan daya tarik tersendiri untuk mengahdirinya.

Topik ceramah yang disampaikan memang barang baru bagi telinga mahasiswa. *Analisis Antrosol Untuk Kepentingan Studi Arkeologi*, begitulah topiknya. Menurut beliau lebih lanjut, *Analisis Antrosol* ini merupakan suatu bentuk analisis baru bagi studi pemukiman masa lampau, khususnya untuk studi pemukiman masa lampau di Indonesia. Meskipun makalahnya ditulis cukup tergesa-gesa seperti pengakuannya-- tetapi penyajiannya benar-benar menarik. Ilmiah, tetapi penyampaiannya dengan bahasa yang cukup sederhana sehingga mudah untuk dipahami oleh para peserta, bahkan mahasiswa baru sekalipun.

Menurut beliau, seperti yang tertulis dalam makalahnya, disiplin Arkeologi bertujuan untuk mengungkapkan kehidupan manusia masa lampau melalui peninggalan-peninggalan, baik yang berupa artefak maupun ekofak. Lebih lanjut, disiplin Arkeologi jika dilihat dari sasarannya termasuk disiplin ilmu yang bersifat *humanistik*. Meskipun demikian, dalam metodologinya dapat digunakan cara-cara yang bersifat Sains. *Analisis Antrosol* merupakan analisis yang bersifat Sains karena dalam cara kerjanya harus berkaitan dengan erat disiplin ilmu Kimia.

Lebih lanjut menurut beliau, situs pemukiman yang merupakan salah satu bentuk peninggalan masa lampau, dapat memberikan gambaran yang agak luas pada aspek-aspek kehidupan masa lampau. Hal ini karena pemukiman merupakan ekspresi aktivitas masyarakat pendukungnya. Selama ini situs pemukiman yang hanya diketahui dengan indikator-indikator ter-

tentu, misalnya jenis artefak, dapat diteliti dengan menggunakan *Analisis Antrosol*.

Studi tentang pemukiman memang memerlukan kecermatan. Berbagai pendekatan dicoba untuk diterapkan. Strabo (63 SM - 20 M) mengawali mengadakan studi pemukiman dengan pendekatan disiplin Geografi. Dari Strabo inilah kemudian studi tentang pemukiman berkembang, baik dengan pendekatan Geografi, Antropologi, Sejarah, Arsitektur maupun Arkeologi sendiri.

Pendekatan cara Sains, dengan *Analisis Antrosol*, merupakan cara baru yang diciptakan oleh Robert C. Eidt. Dengan *Analisis Antrosol* ini dapat menunjukkan tanah asli dan tanah yang telah terpengaruh oleh kegiatan manusia. Sebagai indikator penting untuk membedakannya adalah pada kandungan unsur kimia, antara lain Fosfor. Lebih lanjut, tanah yang telah terpengaruh oleh kegiatan manusia akan mengalami penambahan kandungan unsur-unsur kimia Nitrogen, Potasium, Magnesium dan Sulphur. Fosfor merupakan unsur kimia yang tidak mengalami penyusutan karena proses alami. Dengan mengetahui kandungan Fosfor pada tanah, lebih-lebih distribusinya pada suatu lokasi, dapat dijadikan sebagai petunjuk adanya aktivitas manusia dan lebih jauh lagi pola pemukimannya. Ini mengingat unsur Fosfor, terutama berasal dari tanaman, binatang dan manusia. Dengan demikian maka pola pemukiman, keletakan ladang dan tempat penggembalaan misalnya, dapat digambarkan. Tentunya keletakan rumah tempat tinggal dan kuburannya pun dapat ditentukan juga.

Meskipun teknik analisisnya belum sempat disampaikan karena terbatasnya waktu yang disediakan oleh Panitia, tetapi *Analisis Antrosol* memberikan cakrawala baru bagi pengembangan disiplin Arkeologi di Indonesia. Makanya, ketika salah seorang peserta ceramah bertanya, "Bagaimana prospeknya bagi disiplin Arkeologi di Indonesia?" Beliau menjawab dengan sangat bijaksana, "Cukup cerah, tetapi tinggal

tergantung pada kita sendiri. Sanggup mendalami atau tidak? Saya malah berharap, para mahasiswa yang dulu SMA-nya IPA mau mendalaminya".

Sementara itu dalam kesempatan dan tempat yang terpisah, Ibu Dra. Sumijati As. mengatakan bahwa kita harus mengakui kalau kita kekurangan metodologi untuk memecahkan data Arkeologi. Data semakin menumpuk, sementara metodologi yang kita punyai masih sedikit sekali. Akibatnya, aspek kehidupan manusia masa lampau masih sulit digambarkan secara pasti. Lebih-lebih pendekatan kita selama ini untuk memecahkan data yang ada hanya melalui pendekatan interpretatif.

Nah, suatu tantangan tentunya yang dulunya berasal dari SMA IPA. Ke-IPA-annya masih dapat dikembangkan untuk mendalami *Antrosol*. Tentunya ini pun tidak berarti menganaktirikan yang lainnya. Yang penting lagi, sebagai calon Arkeolog sejati kita harus benar-benar *kece* jangankan cuma *membre, Artf*

PERPUSTAKAAN HIMA: NOMADEN!

DALAM benak kita membayangkan perpustakaan adalah sebuah ruangan yang di dalamnya tersusun rak-rak yang penuh koleksi buku dan di situ pula tersedia kursi dan meja untuk membaca. Tapi nyatanya tidak selalu demikian. Lihat saja, Perpustakaan Jurusan memang mempunyai rak-rak buku yang penuh dengan berbagai koleksi buku meskipun rak-raknya dalam keadaan tersebar, ada yang di dalam tapi ada juga yang hanya di koridor. Dan untuk kursi, meja serta ruang baca? Jelas, belum ada. Tapi toh tetap 'berhak' disebut Perpustakaan.

Berbeda dengan Perpustakaan HIMA, yang meskipun telah mempunyai 158 eksemplar buku, majalah, bundel makalah dan yang sebangsanya, bukan hanya ruang baca saja yang belum punya tapi rak untuk meletakkan buku-buku koleksinya belum punya! "Makanya kebutuhan kami yang

SYUKURAN SAMBIL BER-IPEKA

sangat mendesak adalah ruangan atau paling tidak rak buku untuk menyimpan buku-buku koleksi yang sudah ada", begitu antara lain keluhan Diah Purwanti selaku Sie Perpustakaan HIMA. "Ya, karena kondisi kemampuan kita serba terbatas akhirnya buku-buku koleksi tersebut cuma tertumpuk begitu saja", tambahnya menandakan. Keluhan yang sama juga disampaikan Danang Rudatin yang juga selaku Sie Perpustakaan HIMA. "Terpaksa untuk melayani Rekan-rekan yang meminjam saya selalu membawa daftar buku ke kampus dan bagi yang akan meminjam tinggal pesan", begitu keterangan Danang ketika ditemui ARTEFAK.

Jumlah koleksi yang sekarang mencapai 158 eksemplar yang terdiri dari 61 judul buku/makalah dan 88 nomor majalah sebenarnya merupakan kekayaan tersendiri bagi HIMA. Menurut Sie Perpustakaan buku-buku tersebut diperoleh dari sumbangan instansi-instansi, misalnya Proyek Javanologi Depdikbud, Puslit Arkenas, Balai Arkeologi Yogyakarta dan dari KAMA UI. Jumlah koleksi yang sudah cukup banyak ini katanya untuk sementara waktu akan 'tidak ditambah

lagi' karena perhatian baru akan diprioritaskan untuk mengelola koleksi yang sudah ada, begitu antara lain keterangan yang diberikan Danang.

Masalahnya sekarang, bagaimana langkah yang perlu diambil untuk lebih memanfaatkan Perpustakaan HIMA yang cuma mempunyai koleksi buku tanpa mempunyai fasilitas yang lain? "Kita perlu suatu ruangan sebagai perpustakaan yang benar-benar berfungsi sebagai perpustakaan", tandas Diah. "Tapi ya itu, kondisi kita! Jadinya kita cuma bisa menunggu "kebaikan" dari atasan atau ada donatur yang benar-benar bermurah hati untuk menyumbang sebuah ruangan sebagai perpustakaan", lanjutnya. ARTEFAK pun terpaksa cuma *manggut-manggut* tanda maklum karena kesulitan seperti ini, masalah dana dan fasilitas untuk lebih meningkatkan mutu dan fungsi, juga dihadapi oleh ARTEFAK sendiri. Tapi kan bukan berarti kita harus mundur dan berhenti. Apa pun yang ada, itulah milik kita! (Artf).

KEDENGARANNYA aneh kalau Syukuran dilanjutkan Ipeka. Tapi nyatanya tidak. Justru malah jadi meriah. Hanya barangkali memang tuntutan keadaan saja kalau Syukuran pada tanggal 3 Oktober yang lalu berlanjut dengan acara Ipeka. Hanya anehnya, Ipeka yang berlangsung tidak sambil dihangati dengan api unggun dan tidak dengan memakai tali tapi dengan *slayer*. Lagi-lagi tuntutan keadaan?

Memang, Acara Syukuran dan Temu Awal yang sudah merupakan salah satu tradisi HIMA, pada tahun ajaran 1986/1987 ini lain dari biasanya. Selain acara tumpengan, pemberian kenang-kenangan kepada para rekan-rekan yang sudah berhak menyandang titel Sarjana Arkeologi, juga dilakukan acara perkenalan dengan Mahasiswa Baru Angkatan 1986. Lagi-lagi tuntutan keadaan! Tetapi hal ini juga malah memberikan warna kemeriahan tersendiri. Hanya sayangnya, acara yang benar-benar meriah tersebut masih sering dilewatkan justru oleh rekan-rekan yang disyukuri, baik yang sudah meraih Sarjana Mudanya maupun yang sudah meraih Sarjana Tuanya alias Sarjana Arkeologi. Hal ini bisa dilihat, ternyata semuanya tak bisa hadir. Barangkali ada tugas lain yang tak dapat ditinggalkan. Atau malah Syukuran dan Temu Awal yang sudah mentradisi itu belum benar-benar merupakan milik warga HIMA dan 'bekas' anggota HIMA? Nyatanya toh yang hadir tetap itu-itu saja, para pengurus HIMA dan simpatisan HIMA!

Dalam kesempatan Syukuran dan Temu Awal tersebut Bapak Drs. Ph. Subroto MSc, Ketua Jurusan Arkeologi UGM, mengajak mahasiswa Arkeologi untuk segera mulai melebarkan wawasannya mengembangkan disiplin ilmu Arkeologi agar tidak ketinggalan dengan perkembangan ilmu-ilmu lain. Tentunya ini bukan hanya sekedar ajakan tetapi merupakan 'tongkat halus' untuk kita semua. Tentunya kalau kita ingin maju ajakan tersebut secepatnya harus mulai kita realisasikan. Toh kita tidak ingin wawasan yang cuma sempit, yang akhir-

nya sering menjebak kita dan mengakibatkan pembicaraan kita hanya dari *itu ke itu* saja. Dan kitapun harus bangga diri karena buku-buku koleksi perpustakaan Jurusan Arkeologi cukup lengkap dan merupakan buku-buku terbaru. Tentunya inipun merupakan suatu modal untuk mengembangkan wawasan disiplin ilmu kita. Nah, berlombalah untuk memulai. Sungguh sayang jika buku koleksi perpustakaan hanya untuk pajangan saja.

Sementara itu Hanan Pamungkas, salah seorang wisudawan yang telah menyelesaikan studinya juga merupakan eks Ketua Umum HIMA periode 1983/1985 yang sudah tidak diragukan lagi dedikasinya terhadap HIMA, menyempatkan hadir ikut memeriahkan suasana. Menurut Hanan, meskipun aktif dalam kegiatan *ekstra kurikulum* bukan halangan untuk menyelesaikan studi. Bahkan dengan aktif dalam berbagai kegiatan banyak memberikan kemanfaatan. "Dan yang jelas, HIMA telah membuatku makin dewasa dalam bersikap dan bertanggung jawab", begitu menurut pengakuannya. Ketika ditanya, apa yang paling berkesan selama menjadi Ketua Umum HIMA? Dengan tersenyum lebar ia menjawab, "Sering dimarahi Pak Broto! Tapi itu dulu, kalau HIMA melakukan kegiatan yang dipandang 'agak terlalu' berani. Dan sayapun nggak apa-apa, toh demi kebaikan HIMA sendiri". Begitulah kata Hanan.

Acara Syukuran dan Temu Awal yang sekarang hanya dapat dinikmati satu kali dalam setahun itu, memang mempunyai daya tarik tersendiri. Selain dapat memberikan ucapan selamat dan syukur kepada rekan-rekan yang telah selesai studinya juga dapat *ber-hura-hura* dan sambil makan *rame-rame* secara gratis tentunya. Acara yang akrab dan meriah tersebut diakhiri dengan *dangdutan* dan tak lupa menyanyikan 'lagu-lagu wajib' di lingkungan HIMA. Sayangnya, rekan-rekan Mahasiswa Baru belum berani tampil ke arena. *Masih malu ni yé?*

Artf

DARI NEGERI TETANGGA

TAHUN 1986 kemarin Jurusan Arkeologi UGM menerima mahasiswa asing dari Malaysia. Dua mahasiswa dari negeri tetangga tersebut adalah Muhammad Sofyan Sabtu dan Abdul Aziz Rasyid.

Muhammad Sofyan Sabtu yang panggilan akrabnya Sabtu ketika bincang-bincang dengan ARTEFAK mengatakan bahwa sejak kecil ia sudah tertarik dengan bidang Sejarah sehingga dengan masuk Arkeologi ia mengharapkan dapat merealisasikan cita-citanya. Semula ia memilih Arkeologi Udayana tetapi oleh Pemerintah Indonesia ditempatkan di UGM. Sabtu yang masuk Arkeologi UGM dengan melalui Ujian Sopenmaru terpaksa *hengkang* dari kampung halamannya karena di Malaysia belum ada Universitas yang membuka jurusan Arkeologi. Bahkan ia menyayangkan karena di Malaysia Arkeologi belum mendapatkan perhatian yang semaju di Indonesia.

Ketika ditanya bagaimana kesan terhadap masyarakat kampus dan masyarakat Yogyakarta pada umumnya, ia menjawab, "Kehidupan hampir sama". Apanya yang sama? Entahlah. Hanya Sabtu sendiri yang tahu pasti. Tetapi ia masih mengeluh tentang kesulitan komunikasi, khususnya bahasa Jawa. Masih untung, ia sempat dikursus mengenai Kebudayaan Indonesia selama satu minggu di Kedutaan Besar Indonesia di Malaysia. Ketika ditanyakan cita-cita setelah berhasil *nggondol*

Sarjana Arkeologi dengan optimis ia ingin pulang ke negerinya untuk memajukan dunia Arkeologi di Malaysia dan kalau bisa akan mendirikan jurusan Arkeologi seperti yang ada di Indonesia. Wah, hebat nian kau orang!

Sementara itu Abdul Aziz Rasyid yang ditemui secara terpisah mengatakan kepada ARTEFAK bahwa sebenarnya ia juga tertarik dengan dunia Arkeologi sejak kecil. Sama seperti halnya Sabtu, ia sebenarnya juga ingin masuk Arkeologi Udayana, tetapi oleh Pemerintah Indonesia ditempatkan di UGM. "Ape boleh dikate, *terpakse saye tenime*", begitu katanya. Kenapa kok mesti Udayana yang akan dituju? Barangkali bukan Udayana-nya tetapi Bali-nya itu yang menarik. Bali kan sudah terkenal di mana-mana.

Aziz ini ternyata kesulitannya juga hampir sama dengan Sabtu, masalah bahasa terutama bahasa daerah. Makanya sebelum menjadi *wong Ngayog-jakarta* ia juga sempat dikursus Kebudayaan Indonesia selama satu minggu di Kedutaan Besar Indonesia di Malaysia setelah dinyatakan lulus dalam Ujian Sopenmaru. Ia yang kuliah di Indonesia dengan mendapatkan Beasiswa dari pemerintahnya itu bercita-cita ingin juga memajukan Arkeologi di negerinya. Barangkali juga dengan mendirikan jurusan Arkeologi Ziz? HIMA menawarkan diri: sanggup membantu!

(Lan-Artf).

ARTEFAK KE AMERIKA DAN MALAYSIA

JANGAN dulu kaget! Kalau ARTEFAK ke Amerika bukan orang-orangnya tapi cuma ARTEFAKnya saja. Tapi setidak-tidaknya merupakan kebanggaan tersendiri bagi HIMA yang penerbitan Buletinnya sudah dapat menembus pasaran pers Amerika. Ini bermula ketika Pak Miksic, dosen kita yang sering membagi foto copy bahan-bahan perkuliahan dengan cuma-cuma itu, memesan ARTEFAK sebanyak 36 biji. Katanya mau dikirimkan ke Amerika. Permintaan yang benar-benar seperti *rejeki nomplok* bagi ARTEFAK karena berarti ada tambahan *in come* untuk nambah modal ARTEFAK yang dari

dulu sampai sekarang tetap mengalami kesulitan untuk biaya cetak.

Sementara itu ketika ada Seminar Indonesia-Malaysia pertengahan November yang lalu di Fakultas Sastra juga telah terjual sebanyak 24 biji ARTEFAK yang dibeli oleh delegasi dari Malaysia. Maka, melayanglah ARTEFAK ke negeri Malaysia. Wah, ternyata ARTEFAK yang sering *diemohi* oleh warga HIMA sendiri masih dapat dicintai oleh orang luar negeri! Nah, siapa yang mau ke luar negeri? Barangkali ARTEFAK dapat laku di sana, lumayan untuk nambah *in come*. (Artf).

DONOR DARAH

DALAM rangka menyambut hari jadinya yang ke-23 HIMA mengadakan aksi "donor darah". Diselenggarakan bertepatan dengan hari Pahlawan, 10 November 1986, bertempat di ruang STO, yang hanya diikuti sekitar 35 pendonor. Namun yang berhasil menyumbangkan darahnya hanya 21 orang, 2 (dua) di antaranya putri. Sementara itu dari 14 yang gagal, termasuk di antaranya mas Daud (dari staf jurusan) kebanyakan dikarenakan HB-nya kurang.

Perlu menjadi renungan kita semua. Dari jumlah mahasiswa Arkeologi sekitar 300 mahasiswa ternyata hanya 10%-nya saja yang turut berpartisipasi, itupun tidak semuanya karena alasan kesehatan. Ketika hal tersebut Artefak tanyakan kepada Harris Santanu sebagai penanggungjawab dikatakannya bahwa publikasi kurang! Sehingga ia harus ke sana ke mari "mencari" orang. Ataukah kita akan mengambing-hitamkan waktu kuliah bersamaan dengan aksi donor darah? Ataukah juga kita sudah acuh terhadap permasalahan yang terjadi di sekeliling kita? Ternyata motto dari PMI "Setetes darah anda menyelamatkan satu jiwa" belum menyentuh hati kita. (Artf).

OLAH RAGA DAN BERITA DUKA

SEMOGA yang ini bukan kegalan tapi cuma kekalahan, kalau tim sepak bola HIMA dipukul telak 0-7 dalam pertandingan sepak bola persahabatan melawan rekan-rekan dari Jurusan Sejarah pada bulan September 1986 yang lalu, di lapangan sepak bola sebelah utara Kampus Sastra. Ternyata, mahasiswa Arkeologi yang sering mengaku pandai menafsirkan data arkeologi tidak mampu menafsirkan gelindingan bola tendangan kaki rekan-rekan dari Jurusan Sejarah. Akibatnya terjadi hujan gol di gawang HIMA.

Memang akhir-akhir ini olah raga mulai memasyarakat di lingkungan HIMA. Dalam kegiatannya Sie Olah Raga secara rutin mengadakan latihan

bulutangkis dan pingpong di STO se-
tiap Kamis sore.

Menurut Siswoto, Ketua II HIMA yang membidangi Sie Olah Raga, tu-
juan olah raga akan dikembangkan le-
bih lanjut untuk *public archaeology*.
Dengan olah raga maka dapat menga-
dakan komunikasi keluar, misalnya de-
ngan mengadakan pertandingan per-
sahabatan. "Dalam keadaan begini
kan kita lebih gampang untuk menge-
nalkan apa itu Arkeologi kepada ma-
asyarakat", begitu antara lain keterang-
annya kepada *Artefak*. "Selain itu juga
untuk memberikan kegiatan kepada
rekan-rekan mahasiswa yang akhir-
akhir ini kelihatan lesu dan kurang
kreatif", begitu lanjutnya.

Ketika *Artefak* menanyakan kena-
pa sampai kalah 0-7 dengan rekan-
rekan Sejarah? Dia cuma menjawab
kalem sambil tersenyum, "Ah, itu kesa-
lahan teknis saja".

Memang olah raga banyak fungsi-
nya. Selain untuk *refreshing* dan me-
nyalurkan bakat tentunya juga dapat
dipakai sebagai alat persahabatan. Se-
perti halnya mengadakan lawatan ke
Ikip Sadar dan Suaka Prambanan ta-
hun lalu. Ketika ditanyakan, kapan lagi
mau mengadakan lawatan? Dia hanya
menjawab, "Tunggu saja. Ini baru di-
rembug dengan teman-teman!" *Artf*

TABRAK SANA-SINI

"KULIAH semester ini benar-benar
menyenangkan. Tidak banyak *paper*
seperti tahun-tahun kemarin", begitu
antara lain komentar mahasiswa di ju-
rusan Arkeologi ketika *naga-naganya*
tidak ada tugas membuat *paper*. Teta-
pi? Ternyata minggu-minggu terakhir
menjelang minggu tenang tiba-tiba
ada tugas membuat *paper* pada mata
kuliah-mata kuliah tertentu. Makanva
dari *tenang-tenang* terpaksa *tabrak*
sana-sini mencari bahan-bahan un-
tuk penulisan *paper*. Yang malas dan
jarang, bahkan tidak pernah sama se-
kali, ke Perpustakaan tiba-tiba menjadi
rajin ke Perpustakaan untuk mencari
bahan-bahan.

Maka beruntunglah yang selalu
siap meskipun tidak ada tugas *paper*.
Tentunya, *paper* yang dibuat dengan
tabrak sana tabrak sini akan menjadi
paper yang asal jadi demi melengkapi
tugas. Akankah hal seperti ini tetap
berlanjut? (*Artf*).

sambungan hal. 38

gris, jika sebagian besar mahasiswa ti-
dak mampu membacanya sendiri?

Barangkali ketidakmampuan ma-
hasiswa mencerna buku-buku berba-
hasa asing ini merupakan salah satu
penyebab munculnya "kreativitas" ja-
lan pintas dalam penyusunan makalah.
Ah, daripada susah-susah menulis ma-
kalah sendiri ambil saja hasil pemikiran
orang lain, kan beres! Ditinjau dari segi
apapun jalan pintas semacam ini jelas

tidak baik (kecuali menurut pandangan
pelakunya, barangkali?). Sebagai pen-
didik, penulis mengajak seluruh ma-
hasiswa untuk tidak menempuh jalan pin-
tas, ini demi masa depan anda sendiri
(pernyataan ini bukan suatu kesom-
bongan tetapi lebih merupakan ung-
kapan keprihatinan). Cobalah belajar
mandiri, kalau bahasa asing yang men-
jadi hambatan pelajarilah mulai detik
ini! Ingat bahwa "kebanggaan" seo-
rang sarjana terletak pada kemampu-
annya untuk kerja mandiri!

BERITA DARI REDAKSI:

Perlu kiranya kami, Pengelola Buletin ARTEFAK, mem-
beritahukan secara terbuka kepada para warga HIMA
tentang keadaan modal dan kekayaan yang ada pada
kami.

Kekayaan dan Modal sampai dengan Desember 1986:

1. *Uang*:
 - Dari hasil penjualan dan
sumbangan Kas HIMA = Rp. 107.000,-
2. *Barang*:
 - Sisa kertas HVS sum-
bangan dari Balai Pene-
litian Arkeologi Yogya-
karta = 10 rim.

Pengeluaran sampai dengan Januari 1987:

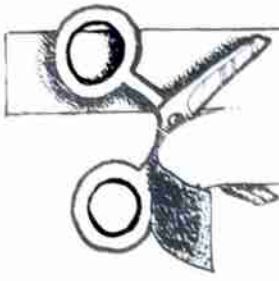
1. Biaya Cetak ARTEFAK
No. 5 sebanyak 350 eksem-
plar @ Rp. 975,- = Rp. 341.250,-
 2. Belanja Redaksional Pro-
duksi = Rp. 5.000,-
- Jumlah = Rp. 346.250,-

Dari perhitungan di atas mengalami *defisit* sebanyak
Rp. 239.250,- yang diharapkan dapat tertutup dari
hasil penjualan.

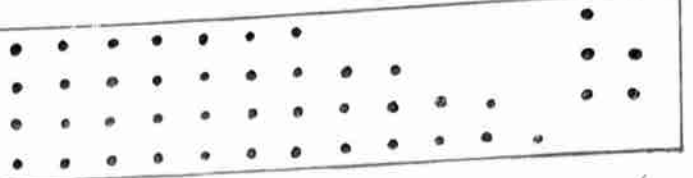
Demikianlah, agar menjadikan maklum adanya.

REDAKSI





Guntingan
ningan....



MISTERI RATU BILQIS

NAMANYA tertera dalam berbagai legenda serta kitab sci. Dan ia dikenal sebagai ratu. Dalam legenda Yunani, wanita itu dikenal sebagai Nikaula. Menurut sejarah Arab kuno, ia disebut Bilqis. Di kalangan rakyat Etiopia, ia terkenal dengan nama Makeda, dan dianggap cikal bakal bangsa itu. Sedangkan dalam Injil, ia dituliskan sebagai ratu dari Sheba, dan pada mulanya datang ke Israel untuk menguji kearifan raja Sulaiman. Tetapi, benarkah, sang ratu itu pernah ada?

Di kalangan para Arkeolog, pertanyaan itu sudah lama tak memiliki jawaban pasti. Dari cerita dan legenda, ratu yang disebut kaya raya, cerdas, dan memiliki kebudayaan maju itu, diperkirakan berkuasa di kerajaan Sheba yang berpusat di Marib terletak di perbatasan Arab Saudi dan Yaman. Namun, tak ada data Arkeologis cukup kuat yang bisa mendukung keyakinan itu.

Kerajaan Sheba, dalam Arkeologi, memang diakui ada. Tetapi, hasil penelitian menunjukkan bahwa data paling tua mengenai kerajaan di kawasan itu berasal dari abad ke-13 Sebelum Masehi. Sementara itu, Israel, menurut kitab suci, diperintah Sulaiman sekitar abad ke-10 Sebelum Masehi. Jadi, ada perbedaan waktu sepanjang 300 tahun. Bagaimana mungkin ratu dari Sheba mengunjungi Sulaiman? Di samping itu, pada berbagai kisah dalam catatan kuno bahasa Arab, tak pernah disebutkan ada ratu yang berkuasa di selatan Jazirah Arab.

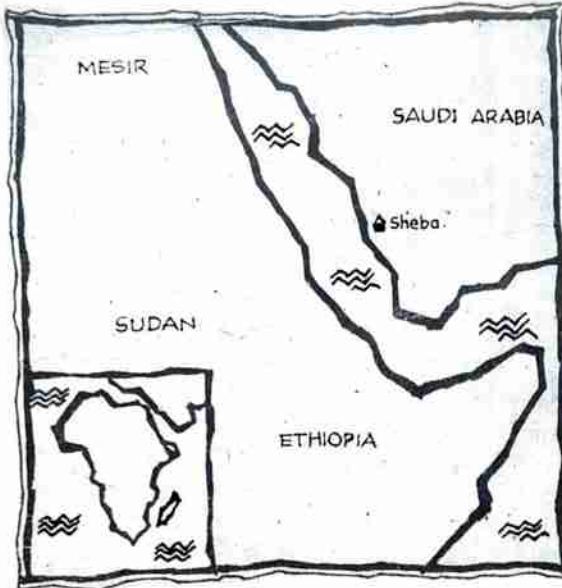
Teka-teki ratu dari Sheba itu, ini

telah membuka lagi mata para Arkeolog. Pasalnya, belum lama ini, Arkeolog Amerika Dr. James A. Sauer menemukan data yang mengejutkan mengenai misteri ratu dari Sheba itu. Setelah menggali lembah kering Wadi al-Jubah, Yaman, selama lima tahun, ia

Sauer menemukan bahwa hal penting dari penemuannya adalah gugurnya pendapat yang mengatakan bahwa pada abad ke-10 Sebelum Masehi, kerajaan-kerajaan di selatan Jazirah Arab tak memiliki kebudayaan cukup tinggi untuk mengunjungi Yerusalem.

Teori Sauer hampir tak berbeda dengan isi Alkitab, yang mengatakan ratu dari Sheba datang ke Yerusalem dengan membawa sejumlah unta dan emas permata, lalu memberondong Sulaiman dengan sejumlah pertanyaan pelik, dan kemudian pergi secara misterius sebagaimana ia datang.

Bila teori Sauer ini bisa dipertahankan, maka beberapa teori kebudayaan Timur Tengah bisa gugur. Dan, sejumlah persepsi bahkan bisa terbongkar sama sekali. Penelitian tentang kebudayaan-kebudayaan di selatan



menemukan beberapa benda purbakala yang diduga bisa mengungkapkan teka-teki ratu Bilqis. Pengujian atas benda-benda purbakala itu dengan menggunakan unsur Radio aktif, Carbon 14, menunjukkan bahwa artefak di lembah itu berasal dari abad ke-10 sampai abad ke-11 Sebelum Masehi, kira-kira sama dengan masa kekuasaan raja Sulaiman.

Selain itu, Sauer juga menemukan pecahan keramik yang diduga berasal dari abad ke-7 Sebelum Masehi di perbukitan Hajar ar-Rayhani. Hal lain yang memperkuat pendapat adanya kerajaan Sheba dan ratu Bilqis bahwa penemuan-penemuan Sauer itu terdistribusi sekitar 70 km dari Marib.

rah Arab sebetulnya sudah dimulai sejak tahun 1920. Sejak itu lahir teori yang disusun cendekiawan Belgia Jacqueline Pirenne, bahwa kebudayaan Arab selatan adalah hasil adaptasi kebudayaan Yunani, yang berkembang pada abad ke-13 Sebelum Masehi. Menurut teori ini, ratu dari Sheba yang mengunjungi Sulaiman termasuk Ratu yang memiliki latar belakang kebudayaan beralfabet Yunani.

Teori Pirenne itu kemudian ditentang banyak ilmuwan, terutama teoritis dari Amerika. Teori Pirenne oleh para penentangannya disebutkan telah mengabaikan kebudayaan Semit akar kebudayaan Timur Tengah yang menurunkan Agama Kristen, Islam, dan Yahudi. Menurut teoritis Amerika itu

kebudayaan Semit memiliki akar perkembangan sendiri, dan bisa sama tuanya dengan kebudayaan Yunani yang memang lebih terkenal dan bukannya tidak mungkin saling mempengaruhi. Kebudayaan Yunani yang sangat maju itu menumpukkan beberapa dasar teornya dalam ilmu pengetahuan pada kebudayaan Semit khususnya Ilmu perbintangan.

Kenyataannya, kebudayaan Semit memang menjadi penghubung antara kebudayaan Yunani dan kebudayaan Renaissance (abad ke 15 – 16 M), yang merupakan akar kebudayaan barat modern. Tanpa pengembangan pada jajaran kebudayaan Semit, berbagai dasar ilmu pengetahuan dari kebudayaan Yunani mungkin musnah. Kemampuan kebudayaan Semit mengimbas, dan perkembangannya yang kontinyu, membangun asumsi bahwa kebudayaan itu memiliki usia

perkembangan yang cukup lama.

Masih di sekitar tahun 1950, Arkeolog Dr. Van Beek dari Amerika menemukan berbagai peninggalan di daratan Hajar Bin Humaid, Yaman, dan memperkirakannya berasal dari abad ke-13 Sebelum Masehi. Dari berbagai penemuannya, Van Beek membangun teori bahwa kerajaan di Arab selatan, khususnya di lembah Tigris dan Euphrate, sudah memiliki kebudayaan tinggi paling tidak sejak abad ke-10 sampai 11 Sebelum Masehi. Sayangnya, penelitian Van Beek itu terputus dengan munculnya perang saudara di Yaman. Dan, penelitian lanjutan semakin sulit dilakukan sejak Yaman selatan menjadi negara Marxistis.

Berdasarkan penelitian, terakhir Sauer mengemukakan, kerajaan Sheba pada abad ke-7 – 10 Sebelum Masehi sudah merupakan sebuah kerajaan yang memiliki kebudayaan sangat

maju. Pada masa itu, mereka sudah mengenal sistim pertanian yang teratur, termasuk membangun bendungan dan sistim irigasi, khususnya untuk mengalirkan air dari pegunungan di sisi barat. Kerajaan ini, kata Sauer telah melakukan perdagangan dengan Mesir, Mezopotamia, kerajaan-kerajaan di Afrika timur, dan tentunya juga dengan Israel.

Israel, menurut Sauer, di masa itu memiliki letak yang strategis: di tengah kerajaan-kerajaan di Timur tengah. Karena itu, kunjungan seorang penguasa Sheba ke Yerusalem, secara teori tis sangat masuk akal. Tapi Sauer, yang merasa sudah menemukan bukti-bukti yang penting mengenai kerajaan Sheba, belum dapat membuktikan bahwa penguasa yang mengunjungi Yerusalem adalah seorang ratu. (The New York Times, TEMPO/Oblo).

sambungan hal. 18

liputi daerah pedukuhan Gatak, Prambanan, Sunggingan Wetan, dan Kalong. Keadaan lokasi yang semuanya merupakan pekarangan penduduk menampakkan artefak-artefak yang merupakan sisa-sisa batu candi dan berbagai artefak yang menunjukkan sisa-sisa dari kebudayaan agama Hindu, misalnya berupa Lingga dan Yoni.

Masalah Dana

Ketika disinggung masalah minat mahasiswa terhadap kegiatan lapangan, sambil tersenyum Drs. Timbul Haryono MSc memberikan keterangan, "Mahasiswa senang sekali dan ingin sekali lagi ke lapangan. Tapi, masalahnya terbentur dana!" Maklum, maklum! Kegiatan lapangan yang membutuhkan dana yang tidak sedikit memang memerlukan pemikiran dan penanganan yang serius. Masalah dana ini pula yang menyebabkan kegiatan-kegiatan sering terhambat, seperti halnya kegiatan praktek ekskavasi yang cukup banyak memerlukan dana. Bukan hanya masalah dana saja, tetapi juga masalah ijin situs yang akan dipakai untuk praktek. "Untuk praktek ekskavasi misalnya, sebenarnya dapat saja dilakukan di kebun atau pekarangan penduduk. Tapi biasanya mahasis-

wa yang tidak puas! Jadinya, kita harus kerja sama dengan Kantor Suaka atau Balai Arkeologi agar praktek lapangan dapat dilakukan di situs arkeologi", komentar beliau. Dan untuk kegiatan latihan survei kemarin telah mendapatkan bantuan dari Suaka DIY dan Suaka Jateng, tambahna.

Ternyata untuk mengadakan kegiatan lapangan memang tidak mudah. Dana, ijin dan hal-hal lain yang perlu memerlukan pemikiran dan perencanaan yang matang. Ini kadang yang sering mahasiswa tidak mau tahu, sehingga kalau praktek lapangan yang seharusnya sudah diberikan terpaksa mundur atau terlambat mahasiswa biasanya malah *grundhelan!* Masing-masing tentunya mempunyai kemampuan yang terbatas. Makanya masing-masing juga membutuhkan saling pengertian dan yang penting membutuhkan saling kerja sama. Kalau terpaksa tidak dapat dilakukan di situs yang benar-benar situs, tentunya di *situs-situs-an* juga tak apa-apa *kok*. Yang penting kan prakteknya, bukan temuannya! Dan tentunya soal dana dapat dibebankan pada mahasiswa. Untuk menjadi yang baik dan sempurna memang butuh dana tidak hanya *gratisan* saja. 'Jer basuki mawa bea', kata orang Jawa. (Artf).

sambungan hal. 16

kap-sikap yang terlalu hanya berorientasi pada bidang spesialisasinya tanpa berusaha untuk menjangkau yang lainnya sebenarnya justru mempersempit wawasan untuk berkembang lebih jauh lagi.

Kekhawatiran tentang bagaimana nanti mahasiswa menulis Tesis jika tidak banyak latihan menulis maupun bernalar dengan sikap ilmiah tetap saja masih mengganjal. Untuk menghadapi hal demikian menurut Drs. Ph. Subroto MSc ada alternatif pengganti. Pada matakuliah-matakuliah tertentu mahasiswa diharuskan untuk membuat paper, khususnya pada tahun ke 3 atau ke 4, karena pada tahun-tahun ini mahasiswa sudah agak mempunyai sikap kritis sehingga dapat dituangkan dalam karya tulis ilmiah.

Tentunya tawaran alternatif ini akan dapat mencapai sasarannya didukung oleh sikap kemandirian mahasiswa sendiri dan segera dikikisnya kebiasaan menerobos jalan pintas. Jika hal ini masih saja menggejala, apapun yang diperoleh nanti hanya *status* yang sebenarnya *membre!*



i s u i s u

Ulang Tahun HIMA ke-23 panitianya dari Anggota HIMA yang muda-muda. Bahkan, rekan-rekan Angkatan '86 sudah ada yang menduduki pos-pos yang penting. Katanya agar regenerasi kepengurusan HIMA dapat berjalan lancar.

- *Viva HIMA dan Selamat Ulang Tahun! Yang Tua jangan iri kalau tidak dipakai dalam kepanitiaan. Harap maklum, demi lancarnya regenerasi pengurus HIMA kok.*

Ada isu-isu yang tersebar sekarang HIMA terlalu berorientasi ke Yang Muda.

- *Ah, apa iya? Menurut isu-isu lain justru sekarang Yang Tua semakin sulit untuk diajak ambil bagian dalam kegiatan-kegiatan yang diadakan. Nah, jangan terlalu cepat memuonis Bung!*

Ada tawaran untuk menciptakan hubungan kerjasama antara HIMA dengan IAAI Yogyakarta.

- *Wah, tawaran yang benar-benar siep. Kapan direalisasikan? Siapa tahu, nanti lama-kelamaan ditawarkan untuk ikut PIA.*

Mulai semester ini sudah tidak ada lagi Skripsi Sarjana Muda.

- *Jangan-jangan juga tertutup kemungkinan mencari pekerjaan dengan ijazah Sarjana Muda.*

Bulan April nanti masa bhakti kepengurusan HIMA periode 1985-1987 akan berakhir dan akan diadakan pemilihan pengurus baru. Beberapa pengurus lama sudah mulai kasak-kusuk untuk mencari penggantinya.

- *Meskipun sudah tidak lagi menjadi pengurus tentunya bukan berarti sudah lepas tanggung jawab. Dan untuk calon pengurus baru: Yang penting, tunjukkan prestasi kerja dan dedikasi terhadap HIMA dan jangan cuma 'petèntang-petèntèng' setelah memperoleh jabatan.*

Semakin terdengar keluhan rekan-rekan kalau sekarang semakin sulit mencari permasalahan untuk bahan penulisan Thesis.

- *Mencari masalah saja sudah sulit, apalagi memecahkan masalah.*

Selama ini Alumni hanya dimanfaatkan sebagai "sumber dana" oleh HIMA!

- *Maklum, . . . maklum, kantong mahasiswa kan selalu terkenal pas-pasan. Lantas ke mana lagi kalau nggak ke Alumni?*

Semakin hari semakin banyak warga HIMA yang senang datang ke kampus, 'nongkrong' sambil ngobrol-ngobrol di emperan kantin.

- *Nongkrong-nongkrong sambil ngobrol-ngobrol memang pekerjaan yang mudah dan menyenangkan. Tapi kalau dari hari ke hari cuma gitu-gitu terus, yang jekas "merusak pemandangan!"*

Mahasiswa semakin tidak mandiri dan senang jalan pintas, begitu komentar Dosen kita.

- *Maklum, hobynya naik gunung. Se nang jalan pintas dan nerobos-nerobos jalan?*

Bung ISU

